

SEMANTIK
BAHASA INDONESIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SAKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEMANTIK BAHASA INDONESIA

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.



UNP PRESS

2010

Manaf, Ngusman Abdul
Semantik Bahasa Indonesia
/Manaf
editor, Ermanto
Penerbit UNP Press Padang, 2010
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
151 hal.

Semantik Bahasa Indonesia
ISBN :978-602-8819-09-1
1. Bahasa 2. Indonesia. 3. Semantik
1. UNP Press Padang

Semantik Bahasa Indonesia

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press
Penyusun : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.

Editor: Prof. Dr. Ermanto, M. Hum.
Layout & Desain Sampul Nasbahry Couto

PRAKATA

Buku *Semantik Bahasa Indonesia* ini berisi pembahasan tentang makna bentuk-bentuk satuan bahasa Indonesia secara ilmiah. Buku ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan buku rujukan dalam perkuliahan semantik, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dan penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan komunikasi sehari-hari. Buku ini bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, guru, penulis, dan pemakai bahasa Indonesia yang lain.

Bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dan makna. Semantik membahas makna bentuk bahasa dalam hubungannya dengan konteks linguistik. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana adalah bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu mempunyai makna. Bentuk yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta sosial, budaya, ekonomi masyarakat menimbulkan perubahan dan perkembangan simbol-simbol bahasa yang juga berdampak kepada perubahan atau perkembangan makna simbol-simbol bahasa itu. Karena makna simbol-simbol bahasa berkembang, pemakai bahasa perlu mempelajari makna simbol bahasa terus-menerus.

Uraian buku ini mencakup: (1) hakikat semantik, (2) sejarah perkembangan semantik, (3) tanda bahasa, (4) kata, istilah, dan definisi, (5) makna, jenis makna, dan relasi makna, (6) analisis makna, (7) perubahan makna, (8) kerancuan dan keambiguitasan makna, dan (9) diksi dan gaya bahasa. Di samping itu, buku ini juga berisi uraian tentang pemanfaatan hasil kajian semantis untuk komunikasi sehari-hari, pengembangan profesi, dan pembelajaran bahasa.

Penulis bersyukur kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan semangat dan berbagai masukan kepada penulis dalam penulisan buku ini, (2) semua Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan

Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis ketika draf buku ini digunakan di dalam perkuliahan.

Penulis sangat menghargai kritik dan saran yang disampaikan oleh pembaca. Semoga buku ini dapat memperkaya kajian makna bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Penulis,

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii

BAB I OBJEK DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK.... 1

A. Pendahuluan.....	1
1. Pengertian Semantik Secara Umum dan Semantik Bahasa Indonesia.....	1
2. Pengertian Semantik Leksikal dan Semantik Gramatikal	2
B. Objek dan Ruang Lingkup Kajian Semantik	7
C. Hubungan Semantik dengan Subsistem Kajian Bahasa yang Lain.....	8
D. Sejarah Perkembangan Semantik	14
E. Rangkuman.....	18
F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman	20

BAB II TANDA BAHASA DAN MAKNANYA 22

A. Pendahuluan.....	22
B. Tanda Bahasa.....	22
1. Komponen Tanda Bahasa dan Relasi Antarkomponen.....	22
2. Makna Tanda Bahasa	25
C. Rangkuman.....	29
D. Pertanyaan Pemantap Pemahaman	31

BAB III PENAMAAN, PENGISTILAHAN, DAN

PENDEFINISIAN 33

A. Pendahuluan.....	33
B. Penamaan.....	34
1. Penamaan Berdasarkan Peniruan Bunyi.....	34
2. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Bagian	35
3. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas.....	35
4. Penamaan Berdasarkan Penemu, Pembuat, Merek, dan Sejarah	36

5. Penamaan Berdasarkan Tempat Asal.....	38
6. Penamaan Berdasarkan Bahan.....	39
7. Penamaan atas Dasar Unsur Keserupaan.....	39
8. Penamaan Berdasarkan Pemendekkan.....	40
9. Penamaan Berdasarkan Penamaan Baru atau Penggantian.....	
C. Pengistilahan.....	42
D. Pendefinisian.....	43
E. Rangkuman.....	47
F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman.....	49

BAB IV JENIS MAKNA DAN DASAR

PENGELOMPOKANNYA	51
A. Pendahuluan	51
B. Jenis Makna	51
1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.....	53
2. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial	56
3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif	58
4. Makna Kias	60
5. Makna Idiomatik	62
6. Makna Kata dan Makna Istilah	63
C. Rangkuman	65
D. Pertanyaan Pemantap Pemahaman.....	68

BAB V MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

A. Pendahuluan	70
B. Medan Makna	70
C. Komponen Makna.....	72
D. Kesesuaian Semantis dan Kesesuaian Gramatis.....	76
E. Rangkuman	77
F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman.....	78

BAB VI RELASI MAKNA.....

A. Sinonimi.....	80
B. Homonimi.....	83
C. Homofoni.....	84
D. Homografi	85

E. Oposisi dan Antonimi.....	86
F. Hiponimi.....	88
G. Meronimi.....	91
H. Polisemi.....	93
I. Rangkuman.....	95
J. Pertanyaan Pemantap Pemahaman.....	97

BAB VII KEAMBIGUITASAN DAN KERANCUAN

MAKNA	99
A. Keambiguitasan Makna	99
B. Redundansi.....	102
C. Kerancuan Makna.....	103
D. Rangkuman.....	104
E. Pertanyaan Pemantap Pemahaman	104

BAB VIII PERUBAHAN MAKNA..... 106

A. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna	107
1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	107
2. Perkembangan Sosial Budaya.....	108
3. Perbedaan Bidang Pemakaian	108
4. Adanya Asosiasi	109
5. Pertukaran Tanggapan Indera.....	109
6. Proses Gramatikal.....	110
7. Pengembangan Istilah	111
B. Jenis Perubahan Makna	112
1. Meluas	112
2. Menyempit.....	112
3. Perubahan Total.....	113
4. Menghalus	113
5. Mengasar.....	114
6. Mengonkret atau Menegas.....	114
7. Mengindah.....	114
C. Rangkuman.....	115
D. Pertanyaan Pemantap Pemahaman	115

BAB IX DIKSI DAN GAYA BAHASA

A. Diksi.....	119
---------------	-----

B. Gaya Bahasa dan Majas	121
1. Majas Perbandingan atau Kiasan.....	124
2. Majas Nonperbandingan atau Retoris.....	129
C. Rangkuman	140
INDEKS.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagan 1.1 Hubungan Sinonimis	4
Gambar Bagan 1.2 Hubungan Hiponimi	4
Gambar Bagan 1.3. Hubungan Hiponimi yang Dikembangkan	5
Gambar Bagan 1.4 Hubungan Meronimi.....	5
Gambar Bagan 2.1 Hubungan antara Tanda Bahasa, Petanda, dan Penanda Menurut Konsep Ferdinand de Saussure	23
Gambar bagan 2.2 Hubungan antara Simbol, Gagasan, dan Acuan Menurut Konsep Ogden dan Richard.....	24
Gambar Bagan 2.3 Analisis Tanda Bahasa Menurut Segi tiga Ogden dan Richard.	25
Gambar Bagan 6.1 Contoh Hubungan Oposisi.....	87
Gambar Bagan 6.2 Contoh Hubungan Oposisi Majemuk	88
Gambar Bagan 6.3 Hubungan Hiponimi Sederhana.....	89
Gambar Bagan 6.4 Hubungan Hiponimi yang Sudah Dikembangkan	90
Gambar Bagan 6.5 Visualisasi Hubungan Meronimi.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Ciri Umum dan Ciri Khusus dalam Definisi Formal	44
Tabel 5.1 Komponen Makna Leksem <i>Perjaka</i> dan <i>Gadis</i>	74
Tabel 5.2 Analisis Komponen Makna <i>Kerbau</i> , <i>Sapi</i> , dan <i>Kuda</i>	74
Tabel 6.1 Komponen Makna Kata Kepala yang Berpolisemi.....	94

BAB I

OBJEK DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK

A. Pendahuluan

okok bahasan dalam bab I adalah objek dan ruang lingkup kajian semantik. Dalam pokok bahasan ini diuraikan pengertian semantik, objek, dan ruang lingkup kajian semantik, hubungan semantik dengan subsistem kajian bahasa yang lain. Hubungan semantik dengan subsistem kajian bahasa yang lain ditekankan pada hubungan antara semantik dengan pragmatik. Hubungan semantik dengan pragmatik diberikan penekanan pada pembahasan ini karena hubungan semantik dengan pragmatik sangat erat dan ciri pembedanya sangat tipis. Pembahasan hubungan antara semantik dan pragmatik secara khusus diharapkan dapat memilah secara jelas antara objek kajian semantik dan pragmatik. Di samping itu, perkembangan semantik juga diuraikan di bagian ini.

Setelah membaca bab I ini, pembaca diharapkan dapat (1) menjelaskan konsep semantik secara umum dan semantik bahasa Indonesia; (2) menjelaskan objek kajian semantik dan ruang lingkup kajian semantik; (3) menjelaskan hubungan semantik dengan subsistem kajian bahasa yang lain, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik; (4) menjelaskan perkembangan kajian semantik.

Pokok bahasan ini merupakan dasar untuk memahami pokok bahasan di dalam bab II, yaitu hubungan antara tanda bahasa dan makna.

1. Pengertian Semantik Secara Umum dan Semantik Bahasa Indonesia

Istilah *semantik* dalam bahasa Indonesia dan *semantics* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti 'tanda'. Kata *sema* berkelas nomina. *Semaino* yang berarti 'menandai' merupakan bentuk verba dari kata *sema* (Chaer, 1995: 2). Yang dimaksud tanda di sini adalah tanda bahasa (*signe linguistique*)

seperti yang dimaksud Saussure (1966). Menurut Saussure, *signe* 'tanda' yang mencakup *signifie* 'yang ditandai' dan *signifiant* 'yang menandai'. Istilah *signe*, *signifie*, dan *signifiant* berasal dari bahasa Yunani. *Signe* adalah sama dengan *sign* dalam bahasa Inggris; *signifie* adalah sama dengan *signified* dalam bahasa Inggris; *signifiant* adalah sama dengan *signifier* dalam bahasa Inggris. Tanda bahasa dapat berupa kata dan maknanya. Kata sebagai tanda bahasa berupa gabungan suku kata atau untaian bunyi. Misalnya, kata /*pohon*/ adalah yang menandai dan wujud pohon yang sebenarnya adalah yang ditandai. Unsur yang ditandai atau dirujuk suatu tanda itu merupakan makna dari tanda itu. Menurut konsep Saussure, kata /*pohon*/ merupakan tanda bahasa yang mempunyai makna wujud pohon dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dengan panca indera.

Berdasarkan uraian tentang asal usul kata semantik, semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa. Secara lebih terjabar, dapat dirumuskan definisi semantik secara umum sebagai berikut: semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan definisi semantik secara umum itu, dapat dirumuskan pengertian semantik bahasa Indonesia. Semantik bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna berbagai satuan bahasa Indonesia. Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, makna leksikal, makna gramatikal satuan bahasa Indonesia, penamaan, pengistilahan, pendefinisian dalam bahasa Indonesia, dan perubahan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, serta faktor penyebabnya.

2. Pengertian Semantik Leksikal dan Semantik Gramatikal

Berdasarkan fokus kajiannya, semantik dapat dikelompokkan menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal adalah semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna leksem. Sebaliknya, semantik gramatikal adalah semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna satuan bahasa yang mengalami proses gramatikal (Chaer, 1995: 6–9), Verhaar, 1996: 237–296).

Semantik leksikal mengkaji makna leksem. Leksem adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna yang menjadi bahan dasar dalam proses morfologis. Kumpulan leksem disebut leksikon. Leksem yang sudah mengalami proses gramatikal misalnya transposisi, afiksasi, reduplikasi atau komposisi berubah menjadi kata. Jadi, leksem merupakan bahan masukan dalam proses morfologis dan kata merupakan hasil dari proses morfologis. Contoh, *minum* yang bermakna 'memasukkan zat cair melalui mulut' merupakan leksem; *minum* yang mengalami proses morfologis dengan bergabungnya prefiks *ter-* dengan leksem *minum* sehingga menjadi *terminum* yang bermakna 'tidak sengaja meminum'. *Terminum* yang merupakan hasil penggabungan prefiks *ter-* dengan leksem *minum* berstatus sebagai kata. Leksem merupakan satuan bahasa terkecil yang bermakna yang merupakan bahan dasar dalam proses morfologis. *Leksem* merupakan istilah dalam semantik. *Kata* adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. *Kata* merupakan istilah dalam gramatika (Kridalaksana, 1992: 8-19), Cruse, 1986: 76-80)

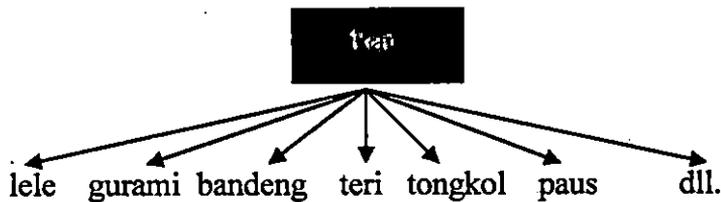
Makna leksem dan relasi makna leksem yang satu dengan yang lain dibahas dalam semantik leksikal. Oleh karena itu, materi dalam semantik leksikal berupa komponen makna setiap leksem, sinonimi, hubungan pertentangan (*opposites*), hiponimi, dan meronimi (Cruse, 1986: vii-x). Identitas sebuah leksem dapat dikaji berdasarkan unsur makna yang dimilikinya, makna umum, dan ciri pembeda makna (Lyons, 1979: 323). Relasi makna leksem secara mendatar (*horizontal*) membentuk hubungan sinonim dan antonim. Sinonim merupakan relasi makna yang berupa bentuk leksem yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama atau hampir sama. Leksem *bapak* dan *ayah* tergolong mempunyai hubungan sinonimi karena dua leksem itu bentuknya berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama, yaitu 'orang tua laki-laki'. Hubungan sinonimi antara leksem *bapak* dan *ayah* itu dapat dibagangkan berikut ini.

Bentuk/leksem	Makna
ayah	'orang tua laki-laki'
bapak	

Gambar Bagan 1.1 Hubungan Sinonimis

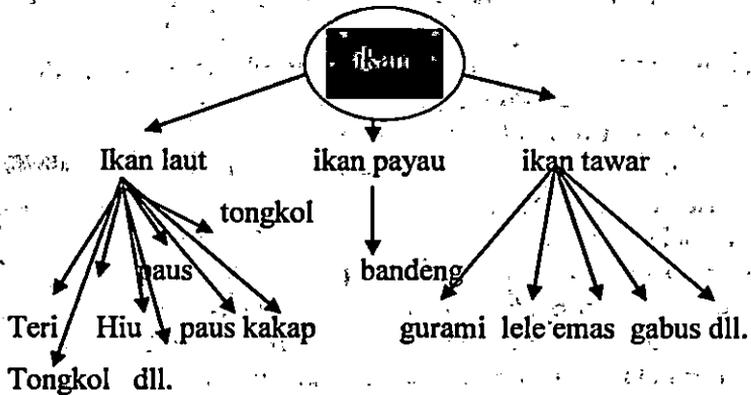
Antonimi adalah relasi makna dari dua leksem atau lebih yang mempunyai makna saling bertentangan. Contoh, *laki-laki* mempunyai makna yang berlawanan dengan makna *perempuan*; *murah* mempunyai makna yang berlawanan dengan *mahal*.

Relasi makna leksem secara vertikal membentuk hubungan hiponimi dan meronimi. Hiponimi adalah hubungan dua leksem atau lebih yang terbentuk karena makna leksem yang satu membawahi satu atau lebih makna leksem yang lain. Contoh, makna leksem *ikan* membawahi makna leksem *lele*, *gurami*, *bandeng*, *teri*, *tongkol*, *paus*, dan lain-lain. Hubungan hiponimi antara leksem ikan dengan leksem *lele*, *gurami*, *bandeng*, *teri*, *tongkol*, *paus*, dan lain-lain dapat dibagikan berikut ini.



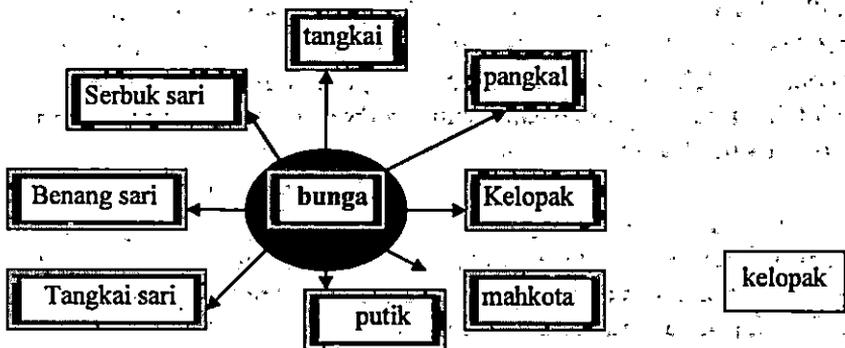
Gambar Bagan 1.2 Hubungan Hiponimi

Hubungan hiponimi ini dapat dilanjutkan sesuai dengan tingkat rincian bawahan yang dikehendaki pengnalisis. Misalnya, hiponim ikan dapat dikelompokkan menjadi ikan yang hidup di air laut (ikan laut), ikan yang hidup di payau (ikan payau), ikan yang hidup di air tawar (ikan tawar). Pengembangan hiponim ikan itu dapat dibagikan berikut ini.



Gambar Bagan 1.3. Hubungan Hiponimi yang Dikembangkan

Meronomi adalah relasi makna antara leksim yang satu dengan yang lain secara vertikal dalam hubungan pokok dan bagian-bagiannya. Contoh, leksim *bunga* mempunyai meronim *tangkai* (*bunga*), *kelopak*, *mahkota*, *bakal buah*, *putik*, *tangkai sari*, *benang sari*, dan *serbuk sari*. Hubungan leksim *bunga* dengan leksim-leksim yang menjadi meronimnya itu dapat dibayangkan berikut ini



Gambar Bagan 1.4. Hubungan Meronimi

Hubungan meronimi ini dapat dilanjutkan sampai pada tingkat bagian yang diinginkan oleh penganalisis hubungan ini.

Semantik gramatikal adalah semantik yang fokus kajiannya adalah makna bergai satuan bahasa yang terbentuk karena proses gramatikal yang dialami oleh satuan bahasa itu. Proses gramatikal

dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) proses gramatikal pada tataran morfologi, dan (2) proses gramatikal dalam tataran sintaksis. Proses gramatikal secara morfologis terjadi pada proses pembentukan kata. Proses gramatikal secara sintaksis terjadi pada pembentukan frasa, klausa, kalimat. Makna yang timbul akibat proses gramatikal pada satuan bahasa disebut makna gramatikal.

Kajian semantik gramatikal dalam tataran morfologi dapat dilihat dalam contoh di bawah ini. Leksem *makan* sebelum mendapatkan afiks bermakna 'memasukkan makanan ke mulut kemudian dikunyah dan ditelan'. Leksem *makan* setelah mendapatkan afiks *me-*, *ter-*, *-an* berturut-turut menjadi *memakan* yang bermakna 'makan secara sengaja', *termakan* yang bermakna 'makan secara tidak sengaja', dan *makanan* yang bermakna 'benda yang dimakan'. Makna yang timbul akibat proses morfologis, 'makan secara sengaja', 'makan secara tidak sengaja', dan 'benda yang dimakan', merupakan makna gramatikal. Sebaliknya, makna leksem yang belum mengalami proses gramatikal, yaitu 'memasukkan makanan ke mulut, mengunyah, lalu menelannya', merupakan makna leksikal.

Semantik gramatikal dalam tataran sintaksis juga dapat dilihat dalam contoh berikut ini. Leksem *bunga* sebelum diletakkan dalam kalimat bermakna 'tanaman yang fungsinya sebagai hiasan'. Setelah diletakkan dalam kalimat *Arif berhasil menyunting bunga desa Bukit Harapan*, leksem *bunga* bermakna 'gadis tercantik'. Contoh lain adalah makna gramatikal yang terbentuk dalam analisis fungsi sintaktis berikut ini.

Bentuk :	<u>Ayah</u>	<u>membaca</u>	<u>koran Republika</u>	<u>di Ruang Kerja.</u>
Fungsi :	subjek	predikat	objek	keterangan
Kategori:	nomina	verba	frasa nominal	frasa preposisional
Peran :	pelaku	perbuatan	sasaran	tempat
		aktif		

Dalam analisis fungsi, kategori, dan peran, makna satuan bahasa terdapat pada bagian peran. Makna *pelaku* bagi *ayah*, *sasaran* bagi *koran republika*, dan *tempat* bagi *di ruang kerja* juga merupakan makna gramatikal karena makna itu timbul karena proses gramatikal.

B. Objek dan Ruang Lingkup Kajian Semantik

Objek kajian semantik adalah makna atau arti satuan bahasa. Leech, (1983: 8–10) menjelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks tuturan. Dengan kata lain, semantik mengkaji makna satuan bahasa tanpa dihubungkan dengan *siapa yang berbicara, ditujukan kepada siapa, tempatnya di mana, waktunya kapan, suasananya, topiknya apa, dan tujuannya apa*. Semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara leksikal maupun gramatikal. Semantik mengkaji *apa arti X*. Djajasudarma (1993: 4) menjelaskan bahwa satuan bahasa yang dikaji maknanya itu mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Penjelasan Fatimah itu dapat dijabarkan berikut ini. Kajian semantik pada tataran fonologi berupa analisis fonem sebagai pembeda makna dalam kontras minimal. Kajian semantik dalam taran morfologi berupa makna leksem dan kata. Kajian semantik dalam tataran sintaksis berupa makna satuan bahasa berupa frasa, klausa, dan kalimat. Kajian semantik dalam tararan wacana berupa makna paragraf atau makna sebuah teks.

Sesuai dengan konsep Leech itu, penjelasan tentang objek kajian semantik dapat diperjelas dengan contoh berikut ini. Seperti dijelaskan di depan, semantik mengkaji *apa arti X*. Misalnya, *X* adalah sebuah kalimat *Jam berapa sekarang, Dik?* Semantik mengkaji sebatas makna satuan bahasa yang diucapkan atau ditulis itu, tanpa dihubungkan dengan konteks tuturannya. Dengan kata lain, semantik membahas makna satuan bahasa yang dihubungkan dengan konteks linguistik saja, yaitu kata satu dengan kata yang lain, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan kajian semantik, satuan bahasa yang berupa kalimat *Jam berapa sekarang, Dik?* Bermakna 'orang yang lebih tua bertanya tentang waktu saat itu kepada seseorang yang lebih muda'. Pengkajian satuan bahasa yang berupa *Jam berapa sekarang, Dik?* yang dihubungkan dengan konteks nonlinguistik, yaitu situasi tutur, misalnya penuturnya adalah *seorang ibu kos, yang diajak bicara adalah seorang mahasiswa yang sedang mengunjungi pacarnya di kos itu, tempatnya di kos mahasiswa putri di Padang, waktu pukul 23.00 WIB, topik jam tamu*, adalah bukan cakupan semantik lagi. Makna satuan bahasa *Jam berapa sekarang, Dik?* yang dihubungkan dengan konteks situasi tutur itu bermakna 'seorang

ibu kos menyuruh pulang secara halus kepada seorang mahasiswa yang bertamu di rumah kos yang dimilikinya.' Satuan bahasa yang dihubungkan dengan konteks nonlinguistik (dalam contoh ini adalah situasi tutur) terbukti menimbulkan makna tertentu yang bisa berbeda dengan makna leksikal dan makna gramatikal satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan tuturan. Leech (1983/1993: 8–10) menegaskan bahwa makna yang terbentuk akibat suatu satuan bahasa dihubungkan dengan konteks nonlinguistik, yaitu situasi tutur dan nilai-nilai budaya tertentu merupakan objek kajian pragmatik Wijana (1996: 2–3) dan Purwo (1990: 16) juga menyatakan bahwa makna yang ditelaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Yang dimaksud Wijana dan Purwo tentang '*makna bebas konteks*' adalah semantik mengkaji makna satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks nonlinguistik, sedangkan pragmatik mengkaji makna satuan bahasa yang dihubungkan dengan konteks nonlinguistik yang berupa konteks situasi tutur dan konteks budaya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa semantik adalah subsistem kajian bahasa yang mengkaji makna satuan bahasa yang tidak disertai dengan konteks nonlinguistik. Lingkup kajian semantik itu berupa makna satuan bahasa dalam kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks.

C. Hubungan Semantik dengan Subsistem Kajian Bahasa yang Lain

Berdasarkan perkembangan kajian linguistik saat ini, kajian linguistik dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) wacana, (5) semantik, dan (6) pragmatik. Fonologi merupakan subsistem kajian di bidang bunyi bahasa. Fonologi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu bahasa yang mengkaji berbagai bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Fonetik berurusan kepada cara bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia dan cara bunyi bahasa itu mengalir sebagai gelombang bunyi sehingga dapat dipahami oleh manusia. Fonemik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Morfologi, sintaksis, dan wacana dapat dikelompokkan sebagai subsistem gramatika karena tiga

susistem itu sama-sama mengkaji struktur penataan satuan bahasa. Morfologi adalah subsistem kajian bahasa yang mengkaji struktur intrakata. Sintaksis adalah subsistem cabang linguistik yang mengkaji struktur intrakalimat. Alwi dkk. (1998: 41) menjelaskan bahwa wacana adalah cabang kajian linguistik yang mengkaji struktur antarkalimat. Teks adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan maknanya yang ditata secara serasi sehingga membentuk makna. Objek kajian wacana yang terkecil adalah teks yang berupa sebuah paragraf dan objek yang besar adalah teks yang kompleks, artikel, berita, naskah pidato, puisi, cerpen, novel, buku teks, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

Semantik mempunyai hubungan yang erat dengan lima subsistem kajian bahasa yang lain, fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan pragmatik. Hubungan semantik dengan lima subsistem kajian bahasa itu diuraikan berikut ini.

Hubungan semantik dengan fonologi. Fonologi adalah subsistem kajian linguistik di bidang bunyi bahasa. Fonologi dapat dirinci lagi menjadi fonetik dan fonemik. Fonemik mempunyai hubungan yang lebih erat dengan semantik daripada semantik dengan fonetik. Fonemik mengkaji makna yang berperan sebagai pembeda makna sedangkan fonetik mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan perannya sebagai pembeda makna (Samsuri, 1994: 91–145). Contoh berikut ini membuktikan bahwa fonemik mempunyai hubungan yang erat dengan semantik. Dalam kegiatan menguji status suatu bunyi bahasa dengan kontras minimal untuk menentukan apakah suatu bunyi bahasa merupakan fonem yang sama atau fonem yang berbeda, orang memerlukan analisis makna satuan bahasa. Contoh, untuk menentukan apakah dua bunyi yang mirip, yaitu bunyi letup bilabial bersuara [b] dengan bunyi letup bilabial tidak bersuara [p] merupakan fonem yang sama atau fonem yang berbeda, perlu dilakukan pengujian. Pengujian itu dilakukan dengan cara mengontraskan dua bunyi bahasa [b] dan [p] itu dalam pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua satuan bahasa (kata) yang semua unsur bunyi bahasanya sama kecuali unsur yang dikontraskan, misalnya kata /*baran*/ dan /*paran*/ merupakan pasangan minimal. Dalam dua kata itu semua bunyi bahasa dan susunannya sama (/...*aran*/ kecuali bunyi [b] untuk /*baran*/ dan bunyi [p] untuk /*paran*/). Dalam pengujian fonem itu, berlaku ketentuan (1) dua bunyi yang mirip, tetapi menimbulkan

perbedaan makna dalam kontras pasangan minimal maka dua bunyi yang mirip itu sebenarnya adalah fonem yang berbeda. (2) Sebaliknya, dua fonem yang mirip, tetapi tidak menimbulkan perbedaan makna dalam kontras pasangan minimal atau dalam lingkungan yang mirip dan bersifat komplementer adalah fonem yang sama atau sekedar alofon dari fonem yang sama. Sehubungan dengan ketentuan pengujian itu, /p/ dan /b/ dalam kata /parang/ dan /barang/ adalah fonem yang berbeda. Berdasarkan contoh pengujian status fonem suatu bunyi bahasa, fonologi membutuhkan semantik untuk menganalisis bunyi yang berperan sebagai pembeda makna atau tidak.

Hubungan semantik dengan morfologi. Hubungan semantik dengan morfologi terlihat jelas dalam proses morfologis. Proses morfologis itu mencakup transposisi, afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Dalam proses morfologis itu, terjadi perubahan makna satuan bahasa itu.

Perubahan makna satuan bahasa akibat proses transposisi. Proses transposisi adalah proses pembentukan kata dengan tanpa mengubah sedikit pun bentuk dasar satuan bahasa itu. Kridalaksana (1992: 12) mengistilahkan proses transposisi ini dengan derivasi zero. Perubahan makna dalam transposisi atau derivasi zero dapat dibaca dalam contoh berikut ini.

jalan (nomina) 'jalan' -- proses transposisi → jalan (verba) 'berjalan'
 paku (nomina) 'paku' -- proses transposisi → paku (verba) 'memaku'
 cangkul (cangkul) 'cangkul' -- proses transposisi → cangkul (verba)
 'mencangkul'

Dari proses transposisi itu dapat diketahui leksem yang semula berarti 'benda', yaitu *jalan*, *paku*, dan *cangkul* berubah menjadi aktivitas, yaitu 'berjalan', 'memaku', dan 'mencangkul'.

Hubungan semantik dengan proses afiksasi dapat dibaca dalam contoh berikut ini.

minum (verba) 'minum' -- /minum/ + /-an/ → minuman (nomina)
 'minuman'
 minum (verba) 'minum' -- /me-/ + /minum/ → meminum (verba)
 'minum secara sengaja'
 minum (verba) 'minum' -- /ter-/ + /minum/ → terminum (verba) 'minum
 secara tidak sengaja.'

Hubungan semantik dalam proses reduplikasi dapat dibaca pada contoh berikut ini. Proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang suatu bentuk bahasa. Dalam pengulangan bentuk bahasa, bentuk bahasa bisa langsung diulang dan atau bentuk bahasa diberi afiks lebih dahulu kemudian diulang.

/rumah/ 'satu buah rumah' - reduplikasi → /rumah-rumah/ 'banyak rumah'
/mobi/ 'mobil yg. sebenarnya' - reduplikasi + sufiks (-an) → /mobil-mobilan/ 'menyerupai mobil'.

Hubungan semantik dengan morfologi juga terlihat dalam proses komposisi. Proses komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua leksem atau lebih. Hubungan semantik dengan proses komposisi dapat dilihat berikut ini.

/panjang/ bermakna 'kuantitas jarak'
/tangan/ bermakna 'anggota tubuh untuk memegang'
/panjang/ + /tangan/ → panjang tangan 'suka mencuri'
/mata/ 'anggota tubuh untuk melihat'
/hari/ 'satuan waktu mulai pukul 24.00 sampai dengan pukul 24.00 lagi.'
/mata/ + /hari/ → matahari 'benda angkasa yang muncul pada siang hari yang memancarkan panas dan menerangi bumi.'

Gabungan leksem *panjang* dan *tangan* membentuk kata majemuk *panjang tangan* yang bermakna 'suka mencuri'. Makna kata majemuk itu tidak dapat dipahami dengan menelusuri makna bentuk dasar yang membentuk kata majemuk itu. Begitu juga gabungan leksem *mata* dan *hari* membentuk kata majemuk *matahari* yang bermakna 'benda angkasa yang memancarkan panas dan cahayanya ke bumi pada siang hari'. Berdasarkan contoh itu, dapat dipahami bahwa penggabungan leksem menimbulkan makna baru. *Komposisi* adalah proses pembentukan kata yang dikaji dalam morfologi dan makna yang timbul akibat penggabungan leksem itu dikaji dalam semantik.

Semantik juga berhubungan dengan sintaksis. Sintaksis adalah subsistem linguistik yang mengkaji struktur intrakalimat. Koteks kalimat menentukan makna suatu leksem. Pengaruh koteks kalimat terhadap makna suatu leksem dapat dibaca dalam contoh

berikut ini. Bentuk *bisa* bermakna (1) '*dapat*' dan (2) '*racun*'. Leksem *bisa* itu bermakna '*dapat*' atau '*racun*' tergantung konteks kalimat yang ditempatinya. Dalam konteks kalimat *semua mahasiswa bisa menjawab soal*, leksem *bisa* bermakna '*dapat*'. Sebaliknya, dalam konteks kalimat *bisa ular itu sudah menjalar ke seluruh tubuh* leksem *bisa* bermakna '*racun*'.

Semantik juga berhubungan dengan wacana. Wacana adalah subsistem kajian linguistik yang membahas hubungan antarkalimat. Jalinan kalimat satu dengan yang lain yang serasi akan membentuk makna. Hubungan semantik dengan wacana dapat dibaca dari contoh berikut ini.

Contoh 2: Gabungan Kalimat yang Tidak Membentuk Teks

(1) *Perusahaan ekspor-impor sedang merekrut karyawan.* (2) *Banyak orang melamar di perusahaan itu.* (3) *Pada musim panen padi, harga gabah turun.* (4) *Ia umumnya tidak ahli di bidangnya.* (5) *Anak presiden pun harus dihukum kalau ia bersalah.* (6) *Untuk mendapatkan karyawan yang cakap, jadwal perekrutan karyawan diperpanjang.*

Makna kalimat-kalimat dalam contoh 2 tidak saling berhubungan dan kalimat-kalimat itu tidak tertata secara tertib sehingga tidak memenuhi syarat wacana. Kalimat-kalimat dalam contoh 2 tidak membentuk kesatuan makna sehingga gabungan kalimat itu tidak membentuk teks. Gabungan kalimat itu hanya membentuk '*onggokan kalimat*'. Agar kumpulan kalimat dalam contoh 2 menjadi teks yang baik, susunan kalimat itu harus ditertibkan dan kalimat yang maknanya tidak sesuai dengan ide pokok harus dibuang. Ide pokok dalam contoh 2 adalah *Perusahaan ekspor-impor sedang merekrut karyawan*. Kalimat 3 dan 5 harus dibuang karena tidak sesuai dengan ide utama. Kata ganti orang pertama tunggal *ia* dalam kalimat 4 harus diganti dengan *mereka* karena yang diacu oleh kata ganti itu adalah *kata banyak orang* yang terdapat dalam kalimat 2. Berdasarkan perbaikan itu, diperoleh gabungan kalimat yang membentuk teks berikut ini.

Contoh 3. Gabungan Kalimat yang Membentuk Teks

Perusahaan ekspor-impor sedang merekrut karyawan. Banyak orang yang melamar di perusahaan itu, tetapi mereka umumnya tidak ahli di bidangnya. Untuk mendapatkan karyawan yang cakap, jadwal perekrutan karyawan terpaksa diperpanjang.

Semantik juga berhubungan dengan pragmatik. Pragmatik mengkaji makna satuan bahasa dari tiga sisi, yaitu kalimat yang diucapkan atau ditulis, acuan kalimat itu, dan konteks nonlinguistik. Agar dapat memahami makna satuan bahasa secara pragmatik, satuan bahasa itu perlu dipahami berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikalnya (makna dalam konteks linguistik).

Semantik mengkaji makna X, sedangkan pragmatik mengkaji apa maksud penutur menggunakan X. Semantik mengkaji arti satuan bahasa berdasarkan rujukannya, sedangkan pragmatik mengkaji hal yang dimaksudkan oleh penutur dengan menggunakan bentuk bahasa itu. Karena pragmatik berusaha menelusuri hal yang dimaksudkan penutur, pragmatik berusaha menghubungkan kalimat (baca bentuk tuturan) dengan konteks nonlinguistik, yaitu konteks situasi tutur yang berupa orang yang bertutur (penutur), orang yang diajak bertutur (petutur), tempat, waktu, suasana, topik, dan tujuan.

Berikut ini adalah contoh hubungan pragmatik dengan semantik. Misalnya, ada orang mengatakan, "*Saya haus sekali*". Secara semantis, tuturan *saya haus* dipahami tanpa dihubungkan dengan konteks nonlinguistik sehingga tuturan itu bermakna '*seseorang yang tenggorokannya kering*'. Secara pragmatis, tuturan *saya haus sekali*, dipahami dengan menghubungkan tuturan itu dengan konteks nonlinguistik yang berupa situasi tutur, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu ditujukan, di mana tempatnya, kapan waktunya, suasananya, apa topiknya, dan apa tujuannya? Jika tuturan *saya haus sekali* itu dituturkan oleh seseorang kepada kawan akrabnya, tempat di rumah kawannya, waktunya siang hari, topiknya keadaan haus, tujuan untuk mendapatkan minum, tuturan itu bermakna '*seseorang meminta minum kepada orang yang diajak bicara*'.

D. Sejarah Perkembangan Semantik

Dibandingkan dengan subsistem kajian bahasa yang lain, yaitu fonologi, dan gramatika, perkembangan kajian semantik tergolong lambat. Aminuddin (1988:17) menjelaskan, "Semantik dipromosikan oleh para linguist secara serius sekitar tahun 1960-an, yang ditandai dengan kosakata mendapatkan perhatian yang besar untuk dikaji sehingga dalam konggres para linguist di Oslo (1957) maupun di Cambridge (1962) masalah semantik struktural merupakan masalah yang hangat dibicarakan." Perkembangan kajian semantik dapat ditelusuri dengan memahami gagasan Plato, Aristoteles, Reisch, Breal, Saussure, Ogden dan Richard, Bloomfield, Hockett, Gleason, Hayakawa, Chomsky, Katz dan Fodor, Chafe, Mulyana, Tampubolon, Pateda, Aminuddin, dan Chaer.

Plato (yang hidup pada 429–347 SM) sudah menyinggung makna bahasa dalam *Cratylus*. Plato menjelaskan bahwa bunyi bahasa memiliki makna tertentu. Aristoteles (384–322 SM) juga sudah membahas makna satuan bahasa melalui definisinya tentang kata. Aristoteles mendefinisikan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna. Lebih jauh lagi, Aristoteles menjelaskan bahwa makna kata itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (makna yang inheren dalam kata itu sendiri), dan (2) makna yang timbul karena proses gramatika (Ullman 1977: 3). Chaer (1995: 13) menilai makna yang pertama itu adalah sama dengan makna leksikal dan makna yang kedua itu adalah sama dengan makna gramatikal yang dikenal saat ini. Moulton (1976: 3) menjelaskan ada perbedaan pandangan tentang hubungan lambang dan yang dilambanginya. Plato berpendapat bahwa ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya.

Berdasarkan kenyataan, pendapat Plato dan Aristoteles yang diuraikan Moulton itu sama benarnya, tetapi kebenaran itu tidak bersifat mutlak. Pendapat Plato itu benar karena didukung data bahasa yang berupa kata-kata yang bersifat anomatope. Kata-kata yang berupa anomatope hampir sama dengan sesuatu yang dilambanginya. Contoh, bunyi binatang kecil pemakan serangga yang suka merayap di dinding adalah *cek...cek...cek....* lalu binatang itu diberi nama *cecak*. Binatang sebangsa reptil yang tempat

hidupnya di batang kayu yang suaranya *to keek...tokeek...tokeek* diberi nama *tokek*. Berdasarkan dua contoh itu, memang ada kemiripan antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya. Sebaliknya, pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya adalah benar juga karena pendapat itu juga didukung oleh data bahasa. Binatang berkaki empat, yang larinya cepat, yang lazim sebagai tunggangan atau untuk menarik bendi dinamakan *kuda* (oleh orang Melayu), *kudo* oleh orang Minang, *jaran* oleh orang Jawa, dan *horse* oleh orang Inggris. Berdasarkan contoh itu, orang atau kelompok orang menamai binatang itu secara bebas (arbitrer) tergantung dari kesepakatan kelompok masyarakat itu. Jadi, tidak ada hubungan yang sistematis antara lambang dengan sesuatu yang dilambanginya. Berdasarkan data bahasa itu, pendapat Plato dan Aristoteles itu sama-sama dapat diterima, tetapi perlu diberi catatan bahwa meskipun ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya, namun gejala itu tidak banyak. Sebagian besar hubungan lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya adalah arbitrer.

Pada tahun 1825, Reisig, seorang sarjana Jerman mengemukakan konsep gramatika. Dia menjelaskan bahwa gramatika terdiri atas tiga unsur utama, yaitu (1) semasiologi, (2) sintaksis, dan (3) etimologi. Semasiologi adalah studi tentang tanda. Sintaksis adalah studi susunan kalimat. Etimologi adalah studi asal usul kata, perubahan bentuk kata, dan perubahan makna. Reisig belum menggunakan istilah semantik. Istilah semantik mulai digunakan pada abad XIX oleh sarjana Prancis, Michael Breal, dalam karangannya *Essai de semantique* (Chaer, 1995: 13–14).

Saussure (1857–1913) yang dikenal sebagai Bapak Linguistik modern, memberikan arah kajian semantik yang signifikan. Melalui bukunya yang merupakan kumpulan materi perkuliahannya yang diberi judul *Curs de Linguistique Generale*, dia dianggap sebagai peletak dasar kajian linguistik modern. Buku itu diterbitkan oleh muridnya pada tahun 1916, yaitu setelah Saussure meninggal. Dalam kuliahnya, Saussure mengemukakan hal-hal sebagai berikut: (1) perbedaan antara *langue*, *parole*, dan *langage*, (2) perbedaan antara kajian diakronis dan sinkronis, (3) hakikat tanda bahasa, (4) perbedaan antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa, dan (5) perbedaan antara isi, valensi dan pengertian. Dengan

gagasan Saussure itu, penelitian bahasa secara sinkronis menjadi semarak dan intensif. Kosakata mulai mendapatkan perhatian dari para linguis. Teori *tanda* oleh saussure ini membuka cakrawala baru dalam kajian semantik. Saussure menjelaskan bahwa *tanda* (*signe* : Prancis; *sign*: Inggris) itu seperti dua sisi mata uang, *petanda* (*signifie*: Prancis; *signified*: Inggris) dan *penanda* (*signifiant*: Prancis; *signifier*: Inggris). *Petanda* adalah sesuatu yang ditandai yang berupa benda, peristiwa, sifat, keadaan, atau konsep. *Penanda* adalah suatu lambang yang menandai atau mewakili benda, peristiwa, sifat, keadaan atau konsep. *Petanda* atau sesuatu yang dirujuk merupakan makna dan kata atau satuan bahasa yang lain merupakan tanda. Dalam perkuliahan Saussure itu, sudah dikaji secara mendalam tanda bahasa dan maknanya (Saussure, 1916, 1973, 1988).

Ogden dan Richard (1923) dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Meaning* menjelaskan hubungan antara tanda bahasa dan maknanya. Menurut Ogden dan Richard tanda bahasa itu terdiri atas tiga unsur, yaitu *simbol* (*symbol*), *gagasan* (*thought of reference*), dan *acuan* (*referent*). Simbol yang berupa kata mewakili gagasan. Selanjutnya, gagasan mewakili suatu acuan. Berdasarkan sifat hubungan itu, Ogden dan Richard menjelaskan bahwa hubungan antara simbol dan gagasan bersifat langsung, hubungan antara gagasan dan acuan langsung, tetapi hubungan antara simbol dan acuan tidak langsung atau arbitrer.

Hockett (1959) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang kompleks. Sistem bahasa itu dapat dibagi menjadi lima subsistem, yaitu (1) susistem gramatika, (2) fonologi, (3) morfofonemik, (4) semantik, dan fonetik. Subsistem gramatika membahas morfem dan pembentukannya menjadi satuan yang lebih besar. Fonologi membahas khazanah fonem dan penentuannya. Morfofonemik membahas gejala fonologis dalam proses morfologis. Semantik membahas tanda bahasa, misalnya morfem dengan acuannya (hubungan antara tanda bahasa dengan maknanya). Fonetik mengkaji cara bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap dan cara bunyi bahasa diubah menjadi gelombang bunyi yang berupa tuturan yang dapat dipahami oleh penyimaknya. Hockett masih menganggap kajian semantik dan fonetik adalah kajian periferal atau kajian yang tidak pokok. Hal yang dianggap kajian utama linguistik adalah gramatika, fonologi, dan morfofonemis.

Chomsky (1965) dalam bukunya *Aspek of the Theory of Syntax* menyebutkan bahwa semantik adalah salah satu komponen tata bahasa. Arti kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik. Sampai saat ini, kajian semantik belum merupakan kajian yang utama. Semantik masih bersifat melengkapi kajian tata bahasa. Langkah maju yang dilakukan Chomsky di bidang semantik adalah menggunakan analisis ciri pembenda untuk membedakan ciri-ciri butir leksikal dalam daftar leksikonnya.

Para pengikut Chomsky (bekas murid Chomsky), yaitu Lakoff, Ross, Cawtey, dan Kiparsky membentuk aliran tersendiri yang dikenal dengan nama semantik generatif. Mereka tidak puas dengan teori Chomsky yang menyatakan bahwa semantik mempunyai dimensi yang lain dari sintaksis dan struktur batin tidak sama dengan struktur semantik. Menurut pengikut semantik generatif, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Sudah seharusnya semantik dan sintaksis diselidiki secara bersama-sama karena keduanya adalah satu (Chaer, 1995: 18–19).

Filmore (1968) membahas hubungan verba dan nomina dalam struktur semantis. Dalam suatu proposisi verba diikuti oleh satu nomina atau lebih dan nomina itu menyandang kasus tertentu sesuai dengan hubungannya dengan verba, misalnya pelaku (*agent*), pengalaman (*experiencer*), tujuan (*objek*), alat (*meants*), keadaan/tempat, waktu (*asurce*).

Lyons (1977a) dan (1977b) semakin menyemarakkan kajian semantik dengan diterbitkan dua buah bukunya yang berjudul *Semantik Volume 1* dan *Semantik Volume 2*. Buku *Semantik Volume 1* menitikberatkan pada konsep dasar semantik dan semantik leksikal. Buku *Semantik 2* menitikberatkan pada semantik gramatikal. Teori semantik leksikal semakin diperkuat oleh buku *Lexical Semantics* yang ditulis oleh Cruse pada tahun 1986. Pada tahun 1996 terbit buku Lyons yang berjudul *Linguistics Semantics: An Introduction*. Dalam buku *Linguistic Semantics*, selain dibicarakan semantik leksikal dan semantik gramatikal juga dibicarakan tindak tutur.

Slamet Mulyana dapat dinilai mempunyai perhatian yang besar terhadap semantik bahasa Indonesia. Kesungguhannya minimal dibuktikan dengan ditulisnya sebuah buku yang berjudul *Semantik* yang diterbitkan pada tahun 1964. Buku itu membahas teori semantik leksikal dan gramatikal dan contoh analisisnya dalam bahasa Indonesia. Verhar (1977) juga berjasa mengembangkan

kajian semantik bahasa Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, Verhaar mengenalkan sejumlah teori semantik dan menjelaskan peluang kajian semantik. Tampubolon (1988) melakukan kajian semantis bahasa Indonesia dengan berorientasi pada aliran semantik generatif, khususnya teori Semantik Chafe, dan tata bahasa kasus Filmore. Tulisan Tampubolon itu berjudul *Semantik sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik* yang disajikan dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya 1987. Buku semantik dalam bahasa Indonesia yang turut mendorong perkembangan kajian semantik di Indonesia antara lain, *Semantik Leksikal* oleh Pateda (1986), *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* oleh Aminuddin (1988), *Pengantar Semantik bahasa Indonesia* oleh Chaer (1995). Buku yang ditulis oleh Pateda, Aminuddin, dan Chaer itu berisi uraian berbagai teori linguistik dan contoh penerapannya analisisnya dalam bahasa Indonesia.

E. Rangkuman

Secara umum, semantik dapat didefinisikan sebagai subsistem linguistik yang membahas makna atau arti suatu satuan bahasa. Semantik yang memfokuskan kajiannya pada unsur makna yang dikandung sebuah satuan bahasa disebut semantik leksikal. Sebaliknya, semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna satuan bahasa karena satuan bahasa itu mengalami proses gramatikal disebut semantik gramatikal. Semantik gramatikal itu terdapat pada tataran morfologi atau tataran sintaksis. Semantik bahasa Indonesia adalah semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna berbagai satuan bahasa Indonesia.

Objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang hanya dihubungkan dengan konteks linguistik, tetapi tidak dihubungkan dengan konteks nonlinguistik. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan teks.

Semantik mempunyai hubungan yang erat dengan lima subsistem bahasa yang lain, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan pragmatik. Hubungan semantik dengan fonologi dapat dilihat dari keberadaan fonem sebagai pembeda makna dalam suatu leksem atau kata. Fonem yang berbeda membentuk makna yang berbeda dalam suatu leksem atau kata. Hubungan semantik dengan morfologi dapat dilihat dalam proses perubahan makna yang terjadi pada leksem yang mengalami proses morfologis,

misalnya transposisi, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hubungan semantik dengan sintaksis dapat dilihat dari perubahan struktur kalimat berakibat pada perubahan makna kalimat itu. Hubungan semantik dengan wacana dapat dipahami dari gabungan kalimat yang saling berhubungan maknanya dan ditata secara tertip membentuk kesatuan makna. Susunan kalimat yang saling berhubungan maknanya membentuk teks yang mempunyai kesatuan makna. Hubungan semantik dengan pragmatik terlihat dari objek kajiannya. Semantik membahas makna satuan bahasa dengan menghubungkan satuan bahasa itu dengan konteks linguistik, tetapi satuan bahasa itu tidak dihubungkan dengan konteks nonlinguistik. Sebaliknya, pragmatik membahas makna satuan bahasa yang dihubungkan dengan konteks nonlinguistik yang berupa konteks situasi tutur dan konteks budaya. Dengan demikian, semantik mengkaji makna satuan bahasa sesuai dengan rujukannya, sedangkan pragmatik mengkaji apa maksud penutur dengan menuturkan satuan bahasa tertentu.

Plato mengawali kajian tentang makna satuan bahasa (semantik). Plato menyatakan bahwa bunyi bahasa memiliki makna tertentu. Lebih lanjut, plato menjelaskan bahwa ada hubungan yang sistematis atau berarti antara tanda bahasa dengan sesuatu yang diacunya. Aristoteles membahas makna satuan bahasa melalui definisi kata yang dirumuskannya. Aristoteles menyatakan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna. Makna satuan bahasa dapat bersumber dari unsur makna satuan bahasa itu sendiri atau akibat satuan bahasa itu mengalami proses gramatikal. Aristoteles mempunyai pandangan yang berbeda dengan Plato tentang hubungan tanda bahasa dengan sesuatu yang diacunya. Aristoteles menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang sistematis atau berarti antara tanda bahasa dengan sesuatu yang diacunya. Menurut Aristoteles, hubungan antara tanda bahasa dengan acuannya itu bersifat arbitrer. Konsep tanda bahasa dan kajian linguistik deskriptif Ferdinand de Saussure (1916) membuat kajian semantik semakin otonom. Konsep *tanda bahasa* menurut Ferdinand de Saussure yang terdiri atas *petanda* (yang ditandai) dan *penanda* (yang menandai) memperlihatkan bahwa makna satuan bahasa itu aspek linguistik yang dapat dikaji secara ilmiah. Dengan pendekatan sinkronis dalam pengkajian bahasa, kosakata menjadi semakin diperhatikan oleh para linguis. Kajian semantik semakin maju

ketika Chomsky memasukkan semantik sebagai salah satu unsur dalam tata bahasa. Ogden dan Richard mengembangkan teori hubungan antara tanda bahasa dan acuannya. Menurut Ogden dan Richard, tanda bahasa itu terdiri atas tiga unsur, yaitu simbol, gagasan, dan acuan. Simbol mewakili gagasan; gagasan mewakili acuan. Oleh karena itu, hubungan simbol dengan gagasan adalah langsung, hubungan gagasan dengan acuan adalah langsung, tetapi hubungan antara simbol dengan acuan adalah tidak langsung. Menurut Chomsky, makna kalimat sangat ditentukan oleh struktur semantis satuan bahasa yang membentuk kalimat itu. Kajian semantik semakin maju ketika para murid Chomsky, antara lain Lakoff, Ross, Cawtey, dan Kiparsky berkumpul dan membentuk aliran baru yang disebut semantik generatif. Filmor melakukan kajian semantik dalam kalimat dengan tata bahasa kasus yang dikembangkannya.

Semantik di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1964 yang ditandai dengan terbitnya buku Semantik yang ditulis oleh Slamet Mulyana. Buku dan artikel yang ditulis antara lain oleh Verhaar (1981), Tampubolon (1988), Pateda (1986), Aminuddin (1988), Fatimah (1993) dan Chaer (1995) turut mendorong perkembangan kajian semantik bahasa Indonesia.

F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah sebuah pengertian semantik secara umum!
2. Rumuskanlah sebuah pengertian semantik bahasa Indonesia!
3. Jelaskanlah objek kajian semantik dan ruang lingkup kajian semantik!
4. Jelaskanlah hubungan semantik dengan fonologi!
5. Jelaskanlah hubungan semantik dengan morfologi!
6. Jelaskanlah hubungan semantik dengan sintaksis!
7. Jelaskanlah hubungan semantik dengan wacana!
8. Jelaskanlah hubungan semantik dengan pragmatik!
9. Jelaskanlah sejarah perkembangan semantik!
10. Jelaskanlah konsep makna menurut Aristoteles dan Plato!

11. Jelaskanlah pengaruh gagasan Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* terhadap perkembangan semantik!

BAB II

TANDA BAHASA DAN MAKNANYA

A. Pendahuluan



Bab II berisi uraian tentang tanda bahasa dan maknanya. Pemahaman tentang hakikat tanda bahasa penting karena bahasa pada hakikatnya adalah sistem tanda. Pada waktu seseorang berbicara, orang memilih dan mengorganisasikan tanda bahasa (yang berupa untaian bunyi bahasa) untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Sebaliknya, pada waktu kita memyimak tuturan orang lain, kita berusaha menafsirkan tanda bahasa yang dituturkan oleh orang lain. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengorganisasikan tanda bahasa dan kemampuan memahami tanda bahasa. Untuk memahami hakikat tanda bahasa, diuraikan unsur tanda bahasa, yang mencakup tanda antau simbol, gagasan atau konsep, dan acuan. Di samping itu, juga diuraikan hubungan tanda bahasa dan maknanya.

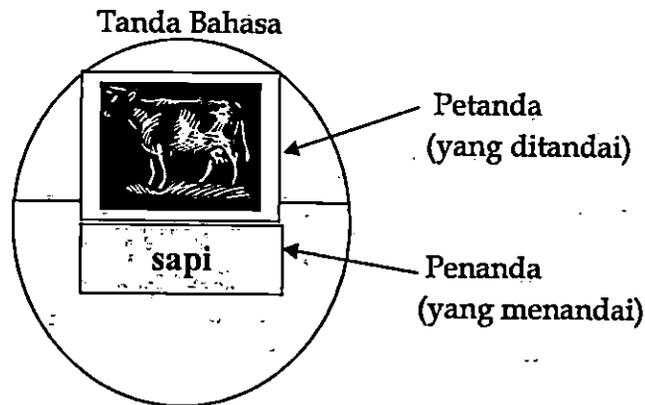
Tujuan yang ingin dicapai dalam bab II ini adalah setelah membaca uraian ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) merumuskan pengertian tanda bahasa; (2) menjelaskan unsur-unsur tanda bahasa; (3) menjelaskan hubungan tanda bahasa dengan maknanya; (4) menyebutkan tiga jenis tanda; (5) dapat memberikan paling sedikit tiga contoh untuk setiap jenis tanda itu.

B. Tanda Bahasa

1. Komponen Tanda Bahasa dan Relasi Antarkomponen

Linguis yang membahas hakikat tanda bahasa secara mendasar, antara lain Saussure (1916/1970), Ogden dan Richard (1923). Konsep tanda bahasa dari dua linguis itu diuraikan di bagian ini karena dua konsep itulah yang umumnya dijadikan acuan para linguis dalam membahas tanda bahasa.

Menurut Saussure (1916), tanda linguistik (*signe linguistique*) mempunyai dua unsur, yaitu (1) yang ditandai (dalam bahasa Prancis *signifié* ; dalam bahasa Inggris *signified*) dan (2) yang menandai (dalam bahasa Prancis *signifiant*; dalam bahasa Inggris *signifier*). Sesuatu yang ditandai diistilahkan dengan petanda. Sebaliknya, sesuatu yang menandai diistilahkan dengan penanda. Penanda itu berupa bunyi bahasa sedangkan petanda berupa benda, kegiatan, atau keadaan. Konsep tanda bahasa Saussure itu dapat dilihat pada bagan 2.1.

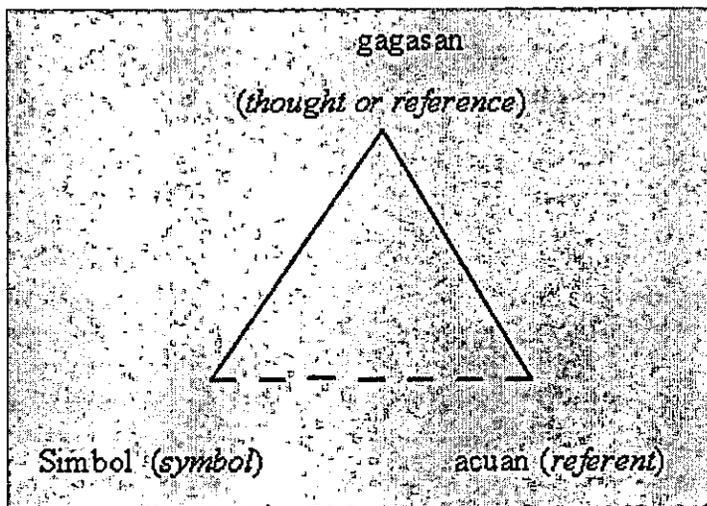


Gambar bagan 2.1. Hubungan antara Tanda Bahasa, Petanda, dan Penanda Menurut Konsep Ferdinand de Saussure

Penanda itu dapat berupa bunyi bahasa yang berupa kata, frasa, kata, kalimat, atau teks. *Petanda* adalah sesuatu yang diacu oleh suatu penanda yang berupa leksem, kata, frasa, kalimat, atau teks. Dengan kata lain, *petanda* atau acuan merupakan makna dari tanda bahasa. Jadi *tanda bahasa* selalu berwujud bentuk tanda dan maknanya. Saussure melihat *tanda* hanya dari dua sisi, yaitu sisi *penanda* (bunyi bahasa) dan sisi *petanda* (sesuatu yang ditandainya). Berdasarkan bagan 2.1, *tanda bahasa* memiliki dua unsur, yaitu *petanda* (sesuatu yang ditandai) yang berupa hewan sapi dan *penanda* (yang menandai) yang berupa kata *s a p i*.

Ogden dan Richard (1923) mengkaji tanda bahasa dari tiga sisi, yaitu *simbol* (*symbol*), *gagasan* (*thought or reference*), dan *acuan*

(*referent*). Relasi unsur tanda itu, digambarkan dalam bentuk segitiga dengan sisi bawah berupa garis putus-putus.

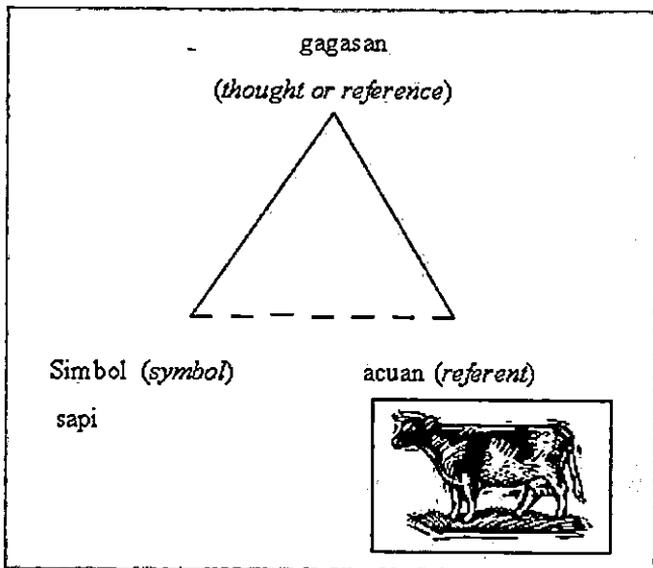


Gambar bagan 2.2 Hubungan antara Simbol, Gagasan, dan Acuan Menurut Konsep Ogden dan Richard

Menurut Ogden dan Richard, simbol mewakili gagasan yang ada dalam pikiran. Gagasan yang ada dalam pikiran itu merupakan makna dari simbol bahasa. Gagasan mengacu ke acuan atau referen (benda, kegiatan, atau sesuatu yang lain). Contoh, jika ada simbol yang berupa leksem *sapi*, makna leksem itu adalah gagasan, yaitu 'binatang berkaki empat, pemakan rumput, dan yang diperah susunya'. Gagasan itu mengacu ke benda (sesuatu) yang sebenarnya, yaitu hewan yang berupa sapi.

Hubungan antara simbol dan gagasan bersifat langsung. Hubungan langsung antara simbol dan gagasan maksudnya adalah antara simbol dan gagasan merupakan pasangan otomatis. Misalnya, ada simbol yang berupa leksem sapi, leksem itu otomatis mewakili gagasan 'binatang berkaki empat, pemakan rumput, dan yang diperah susunya. Hubungan antara gagasan dengan acuan juga bersifat langsung. Hubungan langsung antara gagasan dan acuan ini dapat diartikan bahwa antara gagasan dan acuan merupakan pasangan yang otomatis. Sebaliknya, jika ada gagasan tentang alat

tulis yang digunakan untuk menulis di kertas yang terbuat dari kayu otomatis mengacu kepada benda seperti di gambar 1. Sebaliknya, hubungan antara simbol dan acuan tidak langsung. Oleh karena itu, garis yang menghubungkan simbol dan acuan ditulis putus-putus. Hubungan tidak langsung antara acuan dan simbol diartikan bahwa jika ada acuan, misalnya benda yang apabila digambarkan bentuknya seperti di gambar 1. Benda di seperti di gambar 1 itu tidak otomatis selalu disebut *sapi*, tetapi benda itu disebut *lembu atau sapi* oleh orang Jawa, *jawi* oleh orang Minangkabau, disebut *cow* oleh orang Inggris. Orang atau kelompok orang menyimbolkan benda (sesuatu) atau menamai benda tidak terikat harus mengikuti satu bentuk saja. Orang atau kelompok orang itu menyimbolkan atau menamai benda (sesuatu) bersifat mana suka atau arbitrer tergantung kesepakatan atau konvensi orang atau kelompok orang itu. Contoh hubungan simbol, gagasan, dan acuan itu dapat divisualkan dalam bagan 3.



Gambar Bagan 2.3 Analisis Tanda Bahasa Menurut Segi tiga Ogden dan Richard.

2. Makna Tanda Bahasa

Makna tanda bahasa dapat dipahami dari segi asal makna tanda bahasa dan sifat hubungan antara simbol dan acuannya.

Plato menjelaskan bahwa ada hubungan yang sistematis atau berarti antara simbol dengan acuannya. Adanya hubungan sistematis antara simbol dengan acuannya, didukung oleh adanya kemiripan bunyi yang menjadi simbol dengan acuannya. Misalnya, simbol yang berupa kata yang bersifat anomatope. Dalam bahasa Indonesia, binatang yang bunyinya, *tokek.. tokek* dinamakan *tokek*. Binatang yang suaranya *meong... meong...* dinamakan *meong*. Suara air hujan yang jatuh jarang-jarang (tidak lebat), *tik.. tik..tik* dinamakan *rintik*. Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang sistematis antara simbol dengan acuan. Jika ada yang mirip, hal itu hanya suatu kebetulan saja (Chaer, 1995: 13). Pendapat Aristoteles itu didukung oleh data bahwa orang memberikan nama yang berbeda-beda terhadap benda atau sesuatu yang sama. Contoh, binatang yang berkaki empat yang larinya cepat, pemakan rumput, yang biasanya ditunggangi atau untuk menarik bendi dinamakan *kuda* oleh orang Minangkabau, *kuda* oleh orang Melayu, *jaran* oleh orang Jawa, dan *horse* oleh orang Inggris. Andaikata, ada hubungan yang berarti atau yang sistematis antara simbol dengan makna, tentu benda atau sesuatu yang sama itu diberi simbol atau diberi nama yang sama oleh semua orang di dunia ini. Kenyataannya tidak demikian. Odgden dan Richard (1923) dan Lyons (1977) mempunyai pendapat yang sama dengan Aristoteles, yaitu tidak ada hubungan yang sistematis atau berarti antara simbol dan acuannya. Hubungan antara simbol dan tanda bahasa bersifat mana suka atau arbitrer.

Berdasarkan data bahasa yang ada, penulis buku ini berpendapat bahwa hubungan simbol dengan acuannya sebagian bersifat sistematis (ada hubungan kemiripan dan hubungan menyebabkan) dan sebagian lagi bersifat manasuka atau arbitrer (tidak hubungan kemiripan atau menyebabkan). Pendapat penulis ini sama dengan pendapat Kridalaksana. Kridalaksana (2001: 3) menjelaskan bahwa banyak pembaca terutama yang hanya membaca materi kuliah Saussure yang kemudian diterbitkan oleh muridnya Ch. Bally dan A. Sechehaye dengan judul *Cours de Linguistique Generale* (1916) mengira bahwa bagi Saussure hubungan di antara petanda dan penanda itu bersifat arbitrer. Ternyata dalam rangkaian kuliah ketiga (1910–1911), yang tidak sempat diterbitkan dalam buku itu, tetapi dicatat oleh murid yang lain, yakni E. Constantin, Saussure tidak sepenuhnya mengakui kearbitreran tanda bahasa. Ia melihat adanya *l'arbitraire absolu* 'kearbitreran mutlak'.

dan *L'arbitraire relatif* 'kearbitreran nisbi'. Dalam kuliahnya pada 12 Mei 1911 ia menyatakan, "Au lieu d'arbitraire nous pouvons dire *immotivé*"... alih-alih "arbitrer" kita dapat menyatakan "tak bermotivasi". Ia mengambil contoh numeralia Prancis *vingt* 'dua puluh' dan *dix-neuf* 'sembilan belas': yang pertama itu tidak bermotivasi, sedangkan yang kedua bermotivasi (*dix* bermakna 'sepuluh', *neuf* bermakna 'sembilan'). Ia mengakui adanya *limitation de l'arbitraire* 'keterbatasan kearbitreran'. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa kearbitreran nisbi itu menyangkut *relation intérieure* 'relasi intern', yakni hubungan di antara penanda dan petanda dan *relation extérieure* 'relasi ekstern', yakni hubungan di antara satu tanda dengan tanda lain. Jakobson (1965) juga menyatakan bahwa tanda bahasa tidak sepenuhnya arbitrer yang dibuktikan dengan kutipan ungkapan Julius Caesar *veni, vidi, vici* 'aku datang, aku melihat, aku menang' yang memperlihatkan urutan kejadian yang diungkapkan (temporal), kegiatan yang terjadi lebih dahulu adalah datang, setelah datang barulah dapat melihat berbagai hal di tempat yang didatanginya. Setelah itu, barulah memperoleh kemenangan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di tempat itu. Di samping itu, tanda bahasa juga diungkapkan secara hierarkis, seperti yang terlihat dalam kutipan *The president and the secretary of state (attended the meeting)*. Dalam kutipan itu, *the president* yang dianggap lebih tinggi kedudukannya (lebih penting) diletakkan di depan. Sebaliknya, *the secretary* yang dianggap lebih rendah kedudukannya (kurang penting) diletakkan di belakang.

Bahasa merupakan sistem tanda yang merupakan cabang dari semiologi atau semiotika (Kridalaksana, 2001: 3). Atas dasar hubungan antara tanda dengan objek yang ditandainya, Pierce membagi jenis tanda menjadi tiga, yaitu *ikon* (*icon*), *indeks* (*index*), dan *simbol* (*symbol*) (Nörth, 1990:45). *Ikon* adalah jenis tanda yang ada hubungan kemiripan antara penanda dengan petandanya, misalnya foto wajah orang mirip dengan wajah orang yang difoto, leksem yang bersifat anomatope, misalnya *cecak* mirip dengan suara binatang itu cek...cek..., *tokek* sama dengan bunyi binatang itu tokek...tokek, *rintik* sama dengan suara titik... titik air hujan dan lain-lain. *Indeks* adalah jenis tanda yang ada hubungan sebab akibat antara penanda dengan petanda, misalnya, *asap* adalah tanda ada panas atau api, *mendung* adalah tanda akan ada hujan, *tanda anak panah* menunjukkan arah yang dituju. Simbol adalah jenis tanda yang

tidak ada hubungan antara tanda dengan objek yang ditandainya, misalnya orang boleh mana suka menamai benda yang berupa alat tulis yang lazim digunakan menulis di kertas yang terbuat dari *kayu* dan arang, yaitu *pituluik* bagi orang Minangkabau, *pensil* bagi orang betawi, *potlot* bagi orang Jawa, *pencil* bagi orang Inggris. Berdasarkan konsep yang diuraikan di atas, ternyata ada tanda bahasa yang tergolong jenis ikon, antara lain leksem yang bersifat anomatope, *cecak*, *tokek*, *meong*, *maem*, dan lain-lain dan ada tanda bahasa yang tergolong simbol (lambang), misalnya kata *pensil*, *kuda*, *pohon*, *badan*, dan lain-lain.

Faktor pembentuk makna tanda bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) unsur intern tanda bahasa itu sendiri, (2) proses gramatikal pada tanda bahasa, dan (3) konteks tuturan. Ullman (1977: 3) menjelaskan bahwa Aristoteles pernah menyatakan bahwa makna tanda bahasa bersumber dari (1) unsur makna dalam tanda bahasa itu sendiri (otonom), dan (2) proses gramatikal yang terjadi pada tanda bahasa itu. Konsep bahwa makna tanda bahasa itu bersumber dari unsur dari dalam tanda bahasa itu sama dengan makna leksikal sekarang ini. Makna tanda yang terbentuk karena tanda bahasa itu mengalami proses gramatikal sama dengan istilah makna gramatikal saat ini. Pernyataan aristoteles bahwa makna tanda bahasa bersumber dari unsur dari dalam tanda bahasa itu didukung oleh kenyataan bahwa banyak sekali leksem yang sudah mempunyai makna penuh sebelum leksem itu mengalami proses gramatikal. Contoh leksem *makan* yang bermakna 'memasukkan makanan ke mulut, menguyah, kemudian menelannya'. Makna itu terbentuk karena di dalam leksem perempuan terdapat komponen makna [+ memasukkan makanan ke mulut, + menguyah, + menelan]. Makna otonom menurut Aristoteles ini sama dengan makna leksikal sekarang ini (Baca Chaer, 1995: 59–60). (Lyons, 1977: 174–224, Cruse, 1986: 80-290, Allan 2001: 247–282).

Pernyataan Aristoteles bahwa makna tanda bahasa terbentuk karena tanda bahasa itu mengalami proses gramatikal didukung oleh banyak sekali data bahasa. Contoh, leksem *minum* sebelum mengalami proses gramatikal bermakna 'memasukkan zat cair ke dalam mulut kemudian menelannya'. Leksem *minum* setelah mengalami proses gramatikal, yaitu digabungkan dengan sufiks *-an* menjadi *minuman* yang maknanya 'benda yang diminum'. Contoh yang lain adalah leksem *bunga* yang sebelum mengalami proses

gramatikal dalam tataran kalimat bermakna 'tumbuhan yang berfungsi untuk hiasan atau bagian dari pohon yang mengandung bakal buah'. Leksem *bunga* setelah mengalami proses gramatikal, yaitu leksem *bunga* itu diletakkan dalam koteks kalimat *bunga desa itu sudah disunting oleh Aji*. Dalam koteks kalimat itu, *bunga* bermakna 'gadis tercantik di desa itu'.

Makna tanda bahasa juga dapat timbul karena dihubungkannya tanda bahasa (baca tuturan) dengan konteks tuturannya. Seperti yang telah dijelaskan di depan, konteks tuturan itu mencakupi, pelaku tutur, setting, topik, dan tujuan. Contoh, tanda bahasa yang berupa kalimat *ruangan ini gelap sekali*. Sebelum dihubungkan dengan konteks non linguistik, yaitu situasi tutur, kalimat *ruangan ini gelap sekali* bermakna 'informasi dari seseorang bahwa ruangan yang sedang digunakan gelap sekali'. Setelah tuturan dihubungkan dengan konteks nonlinguistik, yaitu penuturnya adalah seorang dosen yang sedang mengajar, tempatnya di ruang kelas, topik ruangan gelap, agar ruangan menjadi terang, makna tuturan *ruangan ini gelap sekali* bermakna 'seorang dosen meminta kepada salah seorang mahasiswa agar membuka jendela atau menghidupkan lampu ruangan itu'. Makna yang terbentuk dengan menghubungkan tanda bahasa (tuturan) dengan konteks situasi tutur itu disebut dengan makna pragmatik. Makna yang terbentuk karena tanda bahasa (tuturan) dihubungkan dengan konteks tuturannya disebut maksud (Leech, 1983/1993: 1-23), Levinson, (1983: 1-47). Karena semantik hanya memfokuskan makna tanda bahasa yang hanya dihubungkan dengan konteks linguistik, makna satuan bahasa yang terbentuk karena satuan bahasa dihubungkan dengan konteks nonlinguistik, yaitu situasi tutur dan nilai-nilai budaya tidak dibahas dalam buku semantik ini. Makna yang terbentuk karena satuan bahasa dihubungkan dengan konteks nonlinguistik dibahas dalam pragmatik (Baca Gunarwan, 1994: 1-10).

C. Rangkuman

Bahasa adalah sistem tanda. Karena bahasa adalah sistem tanda, ilmu bahasa (linguistik), dapat digolongkan sebagai cabang dari semeologi atau semiotika. Pada waktu kita berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis sebenarnya kita sedang memanfaatkan tanda-tanda bahasa itu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan

kita kepada orang lain atau berusaha menafsirkan tanda-tanda bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengorganisasikan dan memahami tanda-tanda bahasa. Apakah sebenarnya tanda bahasa itu? Tanda bahasa adalah untaian bunyi bahasa yang mewakili objek tertentu. Objek yang diwakili oleh tanda bahasa itu dapat berupa benda, kegiatan, sifat, atau konsep. Tanda bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan teks. Dalam bahasa tulis, tanda bahasa yang berupa bunyi bahasa itu dilambangkan dengan grafem atau huruf, serta tanda baca.

Menurut Saussure, *tanda* itu mencakup dua unsur, yaitu *penanda* yang menandai (*signifié*: Prancis; *signified*: Inggris) dan *petanda* yang ditandai (*signifiant*: Prancis; *signifier*: Inggris). Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa petanda itu berupa untaian bunyi bahasa, misalnya kata, frasa, klausa, dan kalimat dan sesuatu yang diacu itu merupakan petanda. Dalam hal ini, petanda itu dapat dianggap sebagai makna dari suatu tanda. Contoh, jika ada tanda, misalnya *pensil*, untaian bunyi [p-e-n-s-i-l] merupakan penanda dan benda yang berupa 'alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis di papan tulis yang terbuat dari kayu dan arang merupakan petanda. Petanda itu sekaligus merupakan makna dari tanda itu. Jadi, pensil bermakna 'alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis di kertas yang dibuat dari kayu dan arang'.

Menurut Ogden dan Richard (1923), tanda bahasa itu terdiri atas tiga unsur, yaitu *simbol* (*symbol*), *gagasan* (*thought or refence*), dan *acuan* (*referen*). Simbol mewakili gagasan, dan gagasan mengacu ke suatu acuan (objek tertentu). Contoh, jika ada leksem *pensil*, untaian bunyi [p-e-n-s-i-l] merupakan simbol, 'alat tulis yang lazim untuk menulis di kertas yang terbuat dari kayu dan arang' merupakan gagasan, dan wujud objek yang sebenarnya adalah acuan. Menurut Ogden dan Richard, gagasan itulah yang merupakan makna dari tanda bahasa. Hubungan antara tanda dengan acuan bersifat arbitrer atau mana suka.

Hubungan antara tanda bahasa dengan objek yang ditandai ada yang bersifat sistematis (ikonis) dan ada yang bersifat arbitrer. Leksem-leksem yang berupa anomatope menunjukkan ada hubungan yang sistematis antara tanda bahasa dengan objek yang ditandainya. Leksem-leksem yang tidak berupa anomatope

menunjukkan tidak adanya hubungan yang sistematis antara tanda dengan objek yang ditandainya.

Menurut Pierce, berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang ditandainya, tanda dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Indeks adalah tanda bahasa yang menunjukkan hubungan kemiripan antara tanda dan objek yang ditandainya. Contoh, *foto* dan leksem *anomatope* merupakan tanda yang tergolong ikon. Indeks adalah tanda yang menunjukkan ada hubungan kausalitas antara tanda dan objek yang ditandainya. Contoh, *asap*, *mendung*, *arah anak panah* merupakan tanda yang tergolong indeks. Simbol adalah tanda yang antara tanda dan objek yang tidak ada hubungan apa-apa. Tanda itu dibuat semata-mata karena konvensi kelompok orang pemakai tanda itu. Leksem atau kata-kata, atau lambang-lambang tertentu (lambang negara, lambang organisasi) tergolong simbol. Sebagian tanda bahasa tergolong ikon dan sebagian tanda bahasa yang lain tergolong simbol. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol.

Ada tiga unsur yang menghadirkan makna tanda bahasa, (1) komponen makna intern tanda bahasa itu sendiri, (2) proses gramatikal pada tanda bahasa, (2) konteks tuturan dari suatu tanda bahasa. Makna yang terbentuk dari unsur komponen makna tanda bahasa itu sendiri (otonom) digolongkan sebagai makna leksikal. Makna yang terbentuk karena tanda bahasa mengalami proses gramatikal disebut makna gramatikal. Makna yang terbentuk karena tanda bahasa (tuturan) dihubungkan dengan konteks situasi tuturnya digolongkan sebagai makna pragmatik. Makna leksikal dan makna gramatikal merupakan kajian semantik sedangkan makna pragmatik merupakan kajian pragmatik.

D. Pertanyaan Pemanap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskanlah yang dimaksud dengan tanda bahasa!
2. Jelaskanlah hubungan antara linguistik dengan semiotik!
3. Jelaskanlah hakikat tanda bahasa menurut Ferdinand de Saussure!
4. Pilihlah sebuah leksem kemudian analisislah leksem itu menurut teori tanda Ferdinand de Saussure!

5. Menurut Ogden dan Richard (1923), tanda bahasa terdiri atas tiga unsur. Sebutkanlah tiga unsur tanda bahasa dan relasi antarunsur tanda itu!
6. Analisislah leksem pensil menurut teori tanda Ogden dan Richard itu!
7. Menurut Pierce, atas dasar hubungan antara tanda dengan objek yang ditandainya, tanda dikelompokkan menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Jelaskanlah apa yang dimaksud *ikon*, *indeks*, dan *simbol*!
8. Berikanlah contoh tiga buah tanda yang berupa ikon, tiga buah tanda yang berupa indeks, dan tiga buah tanda yang berupa simbol!
9. Menurut Aristoteles makna tanda bahasa dapat hadir karena unsur dalam kata itu sendiri atau makna yang hadir secara otonom. Jelaskanlah hubungan makna tanda bahasa secara otonom itu dengan makna leksikal!
10. Berikanlah tiga contoh tanda bahasa (Leksem) yang mempunyai makna otonom!
11. Menurut Aristoteles, tanda bahasa selain mempunyai makna otonom, tanda bahasa juga mempunyai makna yang muncul akibat proses gramatikal yang saat ini lazim disebut makna gramatikal. Berikanlah contoh tiga buah kata yang mempunyai makna gramatikal!
12. Jelaskanlah yang dimaksud makna pragmatik!
13. Jelaskanlah mengapa makna leksikal dan makna gramatikal dikaji dalam semantik, tetapi makna pragmatik tidak dikaji dalam semantik!

BAB III

PENAMAAN, PENGISTILAHAN, DAN PENDEFINISIAN

A. Pendahuluan

 Pokok bahasan bab III ini adalah penamaan, pengistilahan, dan pen definisian. Berdasarkan pokok bahasan ini, diuraikan tata cara penamaan, pengistilahan, dan pen definisian. Di samping itu, dalam bab ini, perbedaan antara kata, istilah, dan definisi juga dijelaskan. Tiga hal itu dibicarakan karena berhubungan langsung dengan pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks yang melahirkan makna tertentu.

Pokok bahasan ini sangat berguna bagi para pemakai bahasa untuk memahami cara membentuk nama-nama baru berdasarkan cara-cara penamaan yang telah dilakukan oleh orang terdahulu. Dengan cara itu, leksem-leksem yang maknanya dirasa usang dapat diganti dengan nama-nama baru atau leksem-leksem baru yang lebih tepat konsepnya dan lebih cocok nilai rasanya. Pokok bahasan ini juga memberikan bekal kepada pembaca untuk membentuk berbagai istilah. Dengan kemampuan membuat istilah, diharapkan dapat dibentuk berbagai istilah yang dapat mewakili berbagai konsep dalam bidang kegiatan atau bidang ilmu tertentu. Di samping itu, pokok bahasan ini berguna bagi pemakai bahasa dalam merumuskan definisi atau batasan. Satuan bahasa berkemungkinan mempunyai lebih dari satu makna. Oleh karena itu, penulis atau penutur perlu mendefinisikan atau membatasi makna satuan bahasa yang dipakainya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam bab III adalah pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep penamaan, pengistilahan dan pen definisian; (2) membedakan kata, istilah, dan definisi; (3) memperluas dan memperdalam pemahaman makna kata dan istilah; (4) membuat berbagai jenis definisi.

B. Penamaan

Bahasa adalah sistem tanda. Tanda-tanda bahasa itu merupakan nama dari suatu objek tertentu. Oleh karena itu, ada yang menyebut bahasa adalah suatu tata nama. Nama yang dimaksud itu adalah sama dengan leksem atau satuan leksikal. Contoh, binatang berkaki empat, pemakan rumput, yang senang berkubang di lumpur, yang biasa untuk membajak sawah atau menarik pedati dinamakan *kerbau*. *Kerbau* adalah sebuah nama untuk binatang itu. Hasil penamaan adalah leksem. Jadi, nama atau label dari suatu objek adalah leksem. Contoh, leksem *kerbau* mengacu kepada binatang berkaki empat, pemakan rumput yang suka berkubang, dan lazim untuk membajak sawah atau untuk menarik pedati.

Linguis dari Indonesia yang membahas penamaan secara panjang lebar adalah Abdul Chaer. Chaer (1995: 43–58) menjelaskan 9 dasar penamaan, yaitu (1) penaman yang berdasar atas peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru (penggantian nama yang sudah ada). Setiap cara penamaan itu diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Penamaan Berdasarkan Peniruan Bunyi

Penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi. Nama atau leksem dibuat mirip dengan bunyi objek yang dinaminya. Nama atas dasar peniruan bunyi objek yang dinaminya disebut *anomatope*. Contoh hewan berkaki empat, yang lazim merayap di dinding yang suaranya, *cek... cek...cek* disebut *cecak*. Binatang berkaki empat yang lazim merayap di pohon, yang memakan serangga, yang suaranya *tokek... tokek... tokek...* dinamakan *tokek*. Binatang berkaki empat, pemakan daging, yang jinak, dan yang lazim dipelihara di rumah yang suaranya *meong... meong ... meong ...* dinamakan *meong*.

Penamaan juga terdapat dalam kata kerja. Kegiatan memukul-mukul pintu yang menimbulkan suara *dor..dor...dor* dinamakan *menggedor*. Kegiatan memukul bidang datar yang horizontal sehingga keluar suara *brak* dinamakan *meggebrak*. Kegiatan memukul objek yang lunak dengan menggunakan benda keras sehingga keluar suara *bug* dinamakan *menggebuk*. Peristiwa rebahnya

sesuatu sehingga menimbulkan suara *bruk* dinamakan *ambruk*. Kuda yang mengeluarkan suara *ik...ik...ik...* dinamakan meringkik. Sapi yang mengeluarkan suara *nguuuah* dinamakan *melenguh*. Kerbau yang mengeluarkan suara *ngooek* dinamakan *mengoek*, kambing yang mengeluarkan suara *mbiik...mbiik...* dinamakan *mengembik*. Kucing yang mengeluarkan suara *ngeong...* dinamakan *mengeong*.

Penamaan atas dasar kemiripan bunyi bahasa juga terdapat dalam adverbial. Suara tetesan air hujan yang kecil dan jarang *tik...tik...* disebut *rintik*. Suara kayu yang patah *kretak...kretak* dinamakan *gemeretak*. Suara lonceng *cing..cing..cing* dinamakan *gemerincing*.

2. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Bagian

Penamaan dapat dilakukan dengan menyebut bagian dari objek yang dinamai. *Ekor* digunakan untuk menamai binatang yang mempunyai bagian kepala, leher, badan, kaki, dan ekor, misalnya *saya membeli tiga ekor ayam*. *Tiga ekor ayam* tidak berarti ekor ayam sebanyak tiga, tetapi berarti 'ayam yang utuh sebanyak tiga'. Keseluruhan ayam itu diwakili salah satu bagian ayam, yaitu ekor. Cara penamaan seperti ini digolongkan sebagai gejala *pars pro toto*.

Contoh yang lain adalah leksem *kepala* mewakili keseluruhan objek yang dinamai. Dalam kalimat *setiap kepala harus membayar pajak*, kata *kepala* dalam kalimat itu berarti 'satu orang secara keseluruhan yang mencakupi kepala, leher, lengan, tangan, dada, perut, pinggul, dan kaki'. Satu bagian badan, yaitu kepala mewakili keseluruhan badan.

3. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Contoh orang yang mempunyai sifat *bakhil* dinamakan *si Bakhil*. Orang yang mempunyai badan *gendut* dinamakan *si Gendut*. Orang yang mempunyai sifat *cerewet* dinamakan *si Cerewet*. Orang yang *kepalanya botak* dinamakan *si Botak*. Orang yang mempunyai sifat *kolot* dinamakan *si Kolot*. Orang yang bersifat *demoktaris* dinamakan *demokrat*. Binatang yang mempunyai *bulu hitam* dinamakan *si Hitam* dan sebagainya.

Penamaan ini tidak hanya didasarkan pada sifat individual, tetapi juga dapat didasarkan atas sifat kelompok. *Corp* yang mempunyai kekhasan motif loreng dalam seragamnya, orang yang merupakan bagian dari *corp* itu dinamakan *si Baju Loreng*. *Corp* yang menggunakan pakain seragam motif loreng adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) sehingga TNI dinamakan *si Baju Loreng*. Kampus yang menonjolkan pohon-pohonan di lokasi kampus dinamakan kampus hijau. Contoh, kampus Universitas Indonesia di Depok disebut *Kampus Hijau* karena di lokasi kampus itu hidup berbagai pepohonan dan semak sehingga kampus itu didominasi warna hijau yang mirip perumahan di tengah hutan. Golongan yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dinamakan *Golongan Kanan*. Orang-orang yang bergabung dalam Sarikat Islam atau Masyumi dinamakan *Golongan Kanan* karena Sarikat Islam dan Masyumi gerakannya dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan, keagamaan (Islam). Golongan yang gerakannya dilandasi oleh ajaran komunis dinamakan *kelompok kiri* atau *golongan kiri*. Orang-orang yang bergabung dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) dinamakan *Golongan Kiri* karena landasan gerakannya dinilai bertentangan dengan agama.

4. Penamaan Berdasarkan Penemu, Pembuat, Merek, dan Sejarah

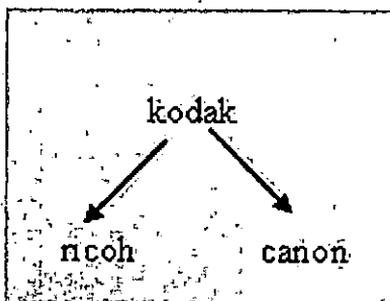
Penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku dan kegiatan disebut *appellativa*. Contoh, hukum tentang hubungan berat suatu benda dengan perubahan volume air ketika suatu benda dimasukkan ke dalam air disebut dengan *hukum archimides* karena hukum itu ditemukan oleh orang yang bernama *Archimedes*. Rumus kesepadanan beberapa fonem, yaitu /r/, /d/, /l/ dalam beberapa bahasa Austronesia disebut hukum brandes atau (Hukum Van der Tuuk) karena hukum itu pertama kali ditemukan oleh Van der Tuuk kemudian diperhalus oleh Brandes (Baca Kridalaksana, 1993: 77). Dalil tentang pengukuran garis diagonal disebut dalil pytagoras karena dalil itu ditemukan oleh Pytagoras.

Salah satu pulau di Australia dinamakan *Tasmania* karena ditemukan oleh seorang penjelajah lautan yang bernama *Abel*

Tasman. Salah satu jenis alat kontrasepsi dinamakan *kondom* karena alat itu ditemukan oleh orang yang bernama *Condom*. Satuan kekuatan listrik dinamakan *volt* karena penciptanya bernama *Volt*.

Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar perusahaan pembuatnya. Contoh, *Honda* yang merupakan nama dari salah satu perusahaan sepeda motor digunakan untuk menamai semua jenis kendaraan bermotor beroda dua. Sebenarnya, perusahaan pembuat sepeda motor, bermacam-macam, misalnya *Suzuki* dan *Yamaha*, tetapi karena perusahaan yang terkenal adalah *Honda*. *Honda* digunakan untuk menamai semua kendaraan beroda dua yang bermotor.

Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar merek suatu barang. Contoh, alat untuk memotret dinamakan *kodak* karena pada suatu masa dulu merek alat pemotret yang terkenal adalah *Kodak*. Cairan penutup tulisan dinamakan *tiip ex* karena merek cairan penutup tulisan yang salah itu adalah *tiip ex*. Alat untuk menandai bagian teks yang dianggap penting dinamakan *stabilo* karena *stabilo* adalah merek alat itu yang paling terkenal saat itu. Merek yang terkenal akan menjadi nama kelompok benda itu sehingga merek yang terkenal itu merupakan superordinat dan merek yang tidak terkenal dari kelas barang yang sama dan merek yang tidak terkenal menjadi hiponemnya. Contoh, merek *kodak* pada awalnya merupakan merek alat pemotret yang paling terkenal sehingga merek *kodak* menjadi nama berbagai produk alat pemotret. Dalam kondisi itu, nama *kodak* menjadi superordinat dari nama yang lain dalam jenisnya, misalnya *ricoh* dan *canon*, *fuji*. *Ricoh*, *fuji*, dan *canon* merupakan hiponem dari *kodak*. Hubungan nama *kodak* dengan *ricoh* dan *canon* dapat dibagangkan berikut ini.



Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar nama pelaku kegiatan. *Laksamana* dijadikan nama kepangkatan dalam TNI

Angkatan Laut. *Laksamana* adalah nama salah satu tokoh dalam cerita Ramayana. Dalam cerita itu, *Laksamana* merupakan tokoh yang gagah berani yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan. Digunakan nama *Laksamana* sebagai nama tingkat kepangkatan, diharapkan orang yang mencapai pangkat *Laksamana* diharapkan mempunyai jiwa seperti *Laksamana*. Nama suatu kelompok dalam suatu sejarah juga dapat dijadikan dasar penamaan. Contoh, *Bayangkara* digunakan sebagai nama *Corp* kepolisian. *Bayangkara* adalah pasukan pengawal Raja Majapahit yang setia dan sangat profesional. Pimpinan pasukan itu adalah Gajah Mada. Berkat kehebatan Gajah Mada dan Pasukannya Majapahit mencapai Puncak kejayaannya. *Bayangkara* dipakai sebagai nama Korps Kepolisian dengan harapan kepolisian mampu berprestasi seperti pasukan *Bayangkara*.

5. Penamaan Berdasarkan Tempat Asal

Penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Contoh, beras yang berasal dari Solok dinamakan *beras solok*. Salak yang berasal dari Pondok dinamakan *salak pondoh*. Kain songket yang diproduksi secara khas oleh orang Minang dinamakan *kain songket minang*. Sarung yang merupakan produksi khas masyarakat Samarinda dinamakan *sarung samarinda*. Begitu juga, sarung yang diproduksi secara khas oleh masyarakat Bugis dinamakan *sarung bugis*. Besi yang dapat menarik besi yang lain, yang berasal dari Magnesia dinamakan *magnet*. Burung yang berasal dari pulau Kenari di Afrika Selatan dinamakan *burung kenari*. Ikan yang berasal dari Sardinia di Italia dinamakan *ikan sarden*. Rumah khas tradisional masyarakat Minangkabau dinamakan *rumah adat Minangkabau*. Rumah tradisional masyarakat Jawa Tengah dinamakan *rumah adat Jawa Tengah*, rumah khas tradisional Irian Jaya dinamakan *rumah adat Irian Jaya*, dan lain-lain.

Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar tempat suatu peristiwa terjadi. Contoh, perang yang terjadi di Bubat disebut *Perang Bubat*. Pernjanjian yang dilakukan antara pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Hindia Belanda tentang batas wilayah kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Linggarjati dinamakan *Perjanjian Linggarjati*. Prasasti yang terdapat di Batu Tulis, dinamakan *Prasasti Batu Tulis*. Begitu juga prasasti

yang berasal Kedukan Bukit, Kota Kapur, Karang Birahi dinamakan *Prasasti Kedukan Bukit*, *Prasasti Kota Kapur*, dan *Prasasti Karang Birahi*.

6. Penamaan Berdasarkan Bahan

Penamaan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat objek. *Medali emas* adalah medali yang terbuat dari emas atau bahan yang dianggap sebagai emas. Medali emas ini digunakan sebagai penghargaan terhadap orang atau tim yang menjadi juara pertama dalam suatu kompetisi olah raga. *Kaca mata* adalah alat pembantu penglihatan yang bahan utamanya adalah kaca. *Lantai keramik* adalah lantai yang terbuat dari keramik. *Gulai daging* adalah gulai yang terbuat dari daging.

Penamaan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat benda itu yang menarik untuk dicermati adalah penamaan karung yang terbuat dari serat tumbuh-tumbuhan yang disebut *goni* yang dalam bahasa Latin disebut *corchorus capsularis* lalu karung itu disebut *karung goni*. Karena begitu populernya karung yang terbuat dari goni ini, kata *goni* (yang merupakan penjelas (*modifier*)) dapat menggeser kata *karung*. Oleh karena itu, orang sering menyebut kata *goni* tanpa menyertakan kata *karung* yang merupakan pokok (*head*) dalam frasa *karung goni*. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat *tolong kirimkan beras satu goni sekarang*.

Pada saat bangsa Indonesia berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia menggunakan senjata bambu runcing untuk berperang. *Bambu runcing* adalah senjata perang yang terbuat dari bambu yang diruncingkan bagian ujungnya.

7. Penamaan atas Dasar Unsur Kekerupaan

Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Unsur yang serupa itu dapat berupa fungsinya atau perannya. Penamaan atas dasar keserupaan fungsi dapat dilihat dalam contoh berikut ini. *Mulut gua* digunakan untuk menamai lubang gua yang utama yang biasanya terletak di bagian depan. Makna *mulut* dalam frasa *mulut gua* memiliki kemiripan dengan makna referensial *mulut* manusia atau hewan. *Gua* itu dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup yang mempunyai *mulut*. Frasa *kaki gunung* digunakan untuk menamai

bagian gunung yang bawah. Kata kaki dalam frasa *kaki gunung* mempunyai makna yang mirip dengan kata kaki yang mengacu pada kaki makhluk hidup misalnya kaki manusia atau kaki binatang. Kemiripan kata *kaki* yang mengacu pada kaki manusia atau kaki hewan dengan kaki pada *kaki gunung* adalah kedua kata kaki itu sama-sama berada di bawah dan mempunyai fungsi yang sama, yaitu menyangga bagian lain yang di atasnya.

Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar kemiripan peran. Frasa *kepala sekolah*, *kepala negara*, *kepala suku* dibentuk atas dasar kemiripan makna kata kepala dalam frasa itu dengan makna kata *kepala* orang atau *kepala hewan*. Makna leksikal *kepala* adalah bagian tubuh yang penting yang kedudukannya di atas atau di depan. Sesuai dengan makna leksikal kata *kepala* itu, yang paling penting di sekolah atau orang yang paling tinggi kedudukannya di sekolah dinamakan *kepala sekolah*; orang yang paling penting peranannya atau paling tinggi di suatu suku dinamakan *kepala suku*; dan orang yang paling penting peranannya atau paling tinggi kedudukannya di pemerintahan suatu negara dinamakan *kepala negara* atau *kepala pemerintahan*.

8. Penamaan Berdasarkan Pemendekkan

Penamaan dapat dilakukan atas dasar pemendekkan dari suatu bentuk panjang. Pemendekkan ini dapat dikelompokkan menjadi *singkatan* dan *akronim* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001: 32–35). Singkatan adalah kependekkan berupa pengambilan huruf awal dari bentuk panjang dan huruf-huruf hasil penyingkatan itu dilafalkan per huruf (tidak dilafalkan seperti melafalkan kata), misalnya *DPR* merupakan bentuk pendek dari bentuk panjang Dewan Perwakilan Rakyat. *KTP* merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang kartu tanda penduduk. *PT* merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang perseroan terbatas. *PGRI* merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang Persatuan Guru Republik Indonesia. *Yth.* merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang yang terhormat.

Pemendekan yang dilakukan dengan mengambil setiap huruf awal, suku kata awal, atau suku akhir, atau gabungan antara suku

awal-suku tengah, suku akhir dari kata yang dipendekannya dan hasil pemendekan itu dilafalkan seperti melafalkan kata (tidak dilafalkan per huruf. *ABRI* merupakan kependekan yang berupa akronim karena hasil pemendekan itu dilafalkan seperti melafalkan kata. *Puskesmas* merupakan kependekan yang berupa akronim karena hasil pemendekan itu dilafalkan sebagaimana melafalkan kata. *LAN* (Lembaga Administrasi Negara), *SIM* (surat izin mengemudi), *Akabri* (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), *Bappenas* (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), *pemilu* (pemilihan umum), *radar* (radio detecting and ranging), *rapim* (rapat pimpinan), *rudal* (peluru kendali), dan *tilang* (bukti pelanggaran) adalah kependekan yang berupa akronim karena kependekan itu dilafalkan sebagaimana melafalkan kata.

9. Penamaan Berdasarkan Penamaan Baru atau Penggantian

Penamaan dapat dilakukan atas dasar keinginan mengganti bentuk yang sudah ada dengan bentuk yang baru. Penggantian nama yang sudah ada dengan nama baru umumnya dilatarbelangi oleh pemakai bahasa merasakan nama-nama yang ada sebagai bentuk yang sudah usang, sehingga nilai rasanya kasar, tidak modern, dan kurang berprestise. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang lebih segar, lebih halus, lebih modern, dan lebih berprestise, dimunculkan nama-nama baru untuk mengganti nama-nama lama dengan acuan yang sama.

Penamaan baru yang disebabkan oleh nama-nama lama nilai rasanya kasar atau rendah dapat diperhatikan pada contoh-contoh berikut ini. *Babu* dan *jongos* dirasakan kasar dan rendah sehingga diganti dengan *pramuwisma*. *Pelayan* dirasakan kasar atau rendah sehingga diganti *pramuniaga*. *Buruh* diganti dengan *karyawan*.

Penamaan baru yang disebabkan nama-nama dianggap kurang berprestise dapat dibaca dalam contoh-contoh berikut ini. *Bini* dirasakan rendah, kolot, kurang berprestise sehingga diubah menjadi *isteri*. *Perempuan* dirasakan kolot dan kurang berprestise sehingga diganti dengan *wanita*.

Penamaan juga dapat disebabkan oleh nama-nama yang sudah ada dirasakan kejam, menindas atau merugikan orang lain. Contoh, *penjara* diganti dengan *lembaga pemasyarakatan* karena nama penjara

dirasakan kejam dan menindas. Sebaliknya, lembaga pemasyarakatan dirasakan manusiawi dan ada pembinaan. *Penangkapan* dirasakan kejam lalu diganti *diamankan*. *Pemecatan* dirasakan kejam kemudian diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*. *Kenaikan harga* dirasakan merugikan masyarakat lalu diganti *penyesuaian harga* atau *penerapan tarif baru*.

Penamaan baru dapat juga disebabkan nama yang sudah ada dirasakan jorok atau kurang sopan. Contoh kakus dirasakan jorok kemudian diganti dengan jamban. Jamban dirasakan kotor kemudian diganti peturasan atau WC. Tempik dan kontol dirasakan porno kemudian diganti dengan vagina, testis, dan penis.

Apabila nama-nama baru itu digunakan terus menerus, akhirnya kata-kata baru itu akan usang juga. Setelah dirasakan usang, nama-nama itu diganti dengan nama-nama yang baru. Motivasi mengganti nama-nama yang sudah ada dengan nama-nama baru itu adalah untuk mendapatkan nama-nama yang nilai rasanya lebih positif atau yang lebih baik daripada nilai rasa nama-nama yang sudah ada. Usaha untuk memilih atau menciptakan bentuk-bentuk baru yang nilai rasanya lebih positif, yaitu lebih halus, lebih sopan, lebih manusiawi disebut eufemisme. *Eufemisme* hanya mengubah nama atau bentuk, tetapi acuannya adalah sama dengan yang diacu oleh nama lama.

C. Pengistilahan

Pengistilahan adalah kegiatan memilih dan menentukan nama tertentu untuk melambangkan konsep yang tepat dan akurat yang berlaku di bidang tertentu, misalnya kedokteran, pertanian, pendidikan, agama, dan lain-lain. Hasil dari usaha mengistilahkan adalah istilah. *Istilah* adalah nama yang digunakan untuk mengungkapkan makna secara akurat dan tepat di bidang tertentu. Perbedaan antara kata dan istilah terletak pada tingkat keakuratan makna. Kata berlaku untuk semua bidang kegiatan yang maknanya bersifat umum atau kurang akurat. Sebaliknya, istilah berlaku untuk bidang tertentu yang maknanya bersifat khusus dan akurat.

Perbedaan antara kata dan istilah dapat dicermati dalam contoh berikut ini. Sebagai kata (yang dipakai secara umum) *tangan* bermakna bagian tubuh mulai dari batas bahu sampai dengan ujung jari. Sebagai istilah dalam bidang kedokteran *tangan* itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu *bahu* dan *tangan*. *Bahu* adalah bagian

tubuh mulai dari pangkal/ketiak sampai dengan pergelangan tangan. *Tangan* bermakna bagian tubuh mulai dari pergelangan tangan sampai dengan ujung jari. Contoh lain, sebagai kata *kuping* dan *telinga* dianggap mempunyai makna yang sama, yaitu indra yang digunakan untuk mendengarkan. Sebagai istilah di bidang kedokteran, *kuping* dan *telinga* mempunyai makna berbeda; *kuping* bermakna indra pendengaran bagian telinga bagian luar yang terlihat lebar melengkung seperti daun; *telinga* bermakna indra pendengaran bagian dalam. Dari contoh itu, terlihat istilah mempunyai makna yang lebih akurat daripada kata. Setiap bidang ilmu atau bidang kegiatan mempunyai khazanah istilah di bidang masing-masing. Makna suatu istilah dapat kita ketahui dari kamus istilah. Sebaliknya, makna kata dapat kita ketahui dari kamus umum. Contoh, makna kata-kata bahasa Indonesia dapat kita lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat dan Pembinaan bahasa, 1998) dan istilah linguistik dapat kita lihat dalam kamus istilah linguistik (Kridalaksana, 1993).

D. Pendefinisian

Pendefinisian atau pembatasan adalah usaha merumuskan pengertian suatu satuan bahasa, misalnya kata, frasa, atau kalimat secara verbal sesuai dengan maksud penutur atau penulis. Hasil kegiatan mendefinisikan adalah definisi. Chaer (1995: 53–54) mengelompokkan definisi menjadi lima jenis, yaitu (1) definisi sinonimis, (2) definisi formal, (3) definisi logis, (4) definisi ensiklopedis, (5) dan definisi operasioanal. Pengertian dan contoh kelima definisi diuraikan berikut ini.

Definisi sinonimis adalah definisi yang penjelasan atau penggambaran makna dilakukan dengan mencarikan sinonim kata yang didefinisikan. Contoh, definisi sinonimis *bapak adalah ayah*. Apakah bapak itu? *Bapak adalah ayah*. Apakah koran itu? *Koran adalah surat kabar*. Apakah kembang itu? *Kembang adalah bunga*. Definisi pada dasarnya adalah memberikan penjelasan kepada orang lain. Definisi senonimis ini sangat sederhana sehingga orang sering kurang paham dengan penjelasan melalui definisi sinonimis itu. Agar pendengar atau pembaca lebih paham, kita dapat menggunakan definisi yang lebih lengkap, yaitu definisi formal.

Definisi formal adalah rumusan pengertian suatu satuan bahasa dengan menunjukkan ciri umum dan ciri khusus hal yang

kita definisikan. Ciri umum adalah ciri yang sama-sama dimiliki oleh objek dalam jenis yang sama. Yang dimaksud jenis yang sama adalah sama-sama jenis, misalnya sama-sama alat transportasi, sama-sama alat tulis, sama-sama tempat tinggal, dan lain-lain. Ciri khusus adalah ciri yang khas yang dapat menandai benda atau konsep tertentu. Ciri umum dan ciri khusus itu dapat berupa fungsi, sifat, bahan, atau kriteria lainnya. Kejelasan definisi formal tergantung tingkat kerincian ciri khusus benda atau konsep yang didefinisikan. Yang didefinisikan dapat berupa benda, konsep, peristiwa, kegiatan, sifat, dan lain-lain. Contoh, definisi formal dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Tabel 1: Ciri Umum dan Ciri Khusus dalam Definisi Formal

BENDA	CIRI UMUM	CIRI KHUSUS
taksi	Alat transportasi umum	-rute perjalanan bebas -jumlah penumpang sedikit -biayanya tergantung jarak yang ditempuh
bus	alat transportasi umum	-rute perjalanan sudah ditentukan (berdasarkan trayek) -jumlah penumpang banyak -biayanya sudah ditentukan
rumah	tempat tinggal manusia	-permanen -ukurannya besar

Berdasarkan rincian ciri umum dan ciri khusus setiap kata di tabel 1, dapat dirumuskan definisi formal berikut ini.

- (1) Taksi adalah alat transportasi umum yang rutennya bebas, hanya memuat sedikit penumpang, dan ongkosnya tergantung jarak yang ditempuh.
- (2) Bus adalah alat transportasi umum yang rutennya sudah ditentukan berdasarkan trayek, jumlah penumpang banyak, dan biayanya sudah ditentukan.
- (3) Rumah adalah tempat tinggal manusia yang permanen dan berukuran besar.

Definisi formal lebih lengkap dan lebih jelas daripada definisi sinonimis. Meskipun demikian, definisi formal belum sepenuhnya dapat membedakan konsep leksem yang satu dengan yang lain. Definisi formal *bus* belum dapat membedakan secara jelas antara bus dengan *kereta api*, karena *kereta api* juga mempunyai ciri umum dan ciri khusus yang tercantum dalam definisi formal *bus*. Dengan kata lain, *kereta api* juga merupakan alat transportasi umum, yang mampu mengangkut banyak penumpang, mempunyai rute khusus (sesuai dengan trayek), ongkosnya sudah ditentukan lebih dahulu. Contoh lain, definisi formal *rumah* itu belum mampu membedakan antara *rumah* dengan *bungalow*. *Bungalow* juga mempunyai ciri umum dan ciri khusus yang tercantum dalam *rumah*. Dengan kata lain, *bungalow* juga merupakan tempat tinggal manusia, bersifat permanen, dan berukuran besar. Kalau begitu, apa yang membedakan antara bus dan kereta api serta rumah dan *bungalow*. Secara logis dan empiris, tentu ada perbedaan di antara bus dan kereta api serta rumah dengan *bungalow*, tetapi karena kesederhanaan definisi formal, perbedaan antarobjek itu belum jelas. Agar lebih jelas perbedaan antarbenda yang dibandingkan, diperlukan definisi yang lebih lengkap, yaitu definisi logis.

Definisi logis adalah definisi yang teliti dan rinci. Ciri khusus yang merupakan ciri khas benda atau konsep diuraikan sedetail-detailnya. Definisi logis ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu konsep secara ilmiah. Definisi logis ini umumnya terdapat dalam berbagai buku teks atau dalam artikel dalam jurnal ilmiah. Definisi logis ini sudah dapat digunakan untuk membedakan objek atau konsep yang satu dengan yang lain secara tegas. Contoh definisi logis dapat dibaca pada definisi gramatika transformasi generatif di bawah ini.

Gramatika transformasi generatif adalah teori linguistik yang dirumuskan oleh A. N. Chomsky. Dalam teori itu dinyatakan bahwa tujuan linguistik adalah menemukan sesuatu yang semesta dan teratur dalam kemampuan manusia saat memahami dan kalimat-kalimat yang gramatikal meskipun kalimat itu belum pernah di dengar sebelumnya. Kalimat dianggap sebagai satuan dasar. Hubungan antarunsur dalam struktur kalimat diuraikan atas abstraksi yang disebut kaidah struktur frase dan kaidah transformasi (Kridalaksana, 1993).

Definisi logis lebih jelas dibandingkan dengan definisi formal. Namun demikian, apabila kita ingin mengungkapkan konsep yang lebih rinci dan lengkap lagi, kita dapat merumuskan definisi ensiklopedis. Berikut ini adalah contoh definisi ensiklopedis.

“Gramatika transformasi generatif (*transformation generative grammar*) adalah teori linguistik yang diajarkan oleh A. N. Chomsky yang menyatakan bahwa tujuan linguistik adalah menemukan apa yang semesta dan teratur dalam kemampuan manusia untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal meskipun kalimat itu belum pernah didengar sebelumnya. Kalimat dianggap sebagai satuan dasar dan hubungan antara unsur-unsur dalam struktur kalimat diuraikan atas abstraksi yang disebut kaidah struktur frase dan kaidah transformasi. Organisasi gramatika dianggap mempunyai komponen-komponen struktur frase, transformasi, fonologi, dan semantik (gramatika di sini sama dengan sintaksis dalam teori lain); yang ditekankan dalam teori ini adalah pendalaman teori yang konsisten yang dapat menjelaskan dan merumuskan secara eksplisit struktur batin sebuah kalimat. Dalam teori ini, dipakai konsep-konsep, seperti *competence* dan *performance* kegramatikalan, struktur batin, struktur lahir, fonologi generatif, ciri-ciri pembeda (yang dipinjam dari teori aliran Praha)” (Kridalaksana, 1993).

Pengertian suatu kata bisa lebih dari satu. Pada waktu kita meneliti atau menulis, kita dituntut membatasi pengertian kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian atau dalam tulisan. Definisi yang dirumuskan untuk membatasi pengertian suatu kata atau istilah sesuai dengan masalah dalam penelitian atau tulisan kita disebut definisi batasan atau definisi operasional. Disebut definisi operasional karena definisi itu dipakai sebagai landasan kerja peneliti atau penulis. Contoh definisi operasional dapat dilihat berikut ini.

- a. Dwibahasawan Indonesia-Minangkabau adalah orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau sama baiknya.
- b. Dwibahasawan Indonesia-Minangkabau adalah orang yang Menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau meskipun tidak sama baiknya.

Berdasarkan dua pengertian, karena alasan-alasan yang bersifat akademis, Anda memilih pengertian *dwibahasawan Indonesia-Minangkabau adalah orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau sama baiknya*. Dengan demikian, dalam penelitian itu, *orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, tetapi tidak sama baiknya* tidak digolongkan sebagai dwibahasawan Indonesia-Minangkabau.

E. Rangkuman

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem simbol. Simbol itu kita sampaikan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan dan pikiran kita. Di sisi lain, kita memahami simbol yang disampaikan orang lain untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Karena bahasa adalah sistem simbol. Simbol bahasa dapat berubah atau berkembang sesuai dengan kondisi sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi pemakainya. Dalam bahasa, simbol itu berupa nama-nama suatu objek (material maupun nonmaterial) dan penatan nama-nama itu. Oleh karena itu, bahasa dapat dianggap sebagai tata nama. Nama yang dimaksudkan di sini adalah satuan bahasa, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks.

Penamaan adalah kegiatan memberi nama (bandingkan dengan istilah menandai Saussure, 1916/1970; Ogden dan Richard, 1923; Lyons, 1977 suatu objek atau acuan. Objek yang dinamai dapat berupa benda atau konsep. Hasil penamaan adalah nama.

Contoh, hewan berkaki empat pemakan rumput, yang biasa untuk membajak sawah atau pedati, dan suka berkubang di lumpur dinamakan *kerbau*. Chaer menjelaskan bahwa umumnya, penamaan dilakukan atas sembilan dasar berikut (1) kemiripan bunyi (anomatope), (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pembedaan, dan (9) penaman baru (penggantian bentuk yang sudah ada).

Pengistilahan adalah usaha memilih dan menentukan satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep secara tepat dan akurat di dalam bidang tertentu. Hasil kegiatan pengistilahan adalah istilah. Perbedaan istilah dengan kata adalah keakuratan makna yang dikandungnya serta lingkup pemakaiannya. *Kata* mengungkapkan makna secara kurang akurat. Sebaliknya, *istilah* mengungkapkan makna secara akurat. *Kata* digunakan oleh semua

orang untuk berbagai bidang kehidupan. Sebaliknya, *istilah* dipakai di dalam bidang tertentu, misalnya istilah bidang kedokteran, istilah bidang ekonomi, istilah bidang teknik mesin, istilah bidang komputer, istilah bidang agama, istilah bidang pertanian, dan lain-lain. Contoh, *tangan* di kalangan masyarakat umum bermakna anggota tubuh mulai dari pangkal/ketiak sampai ujung jari. Dalam bidang kedokteran, *tangan* itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu *lengan* dan *tangan* itu sendiri. Sebagai istilah kedokteran, *tangan* bermakna bagian tubuh mulai pergelangan tangan sampai dengan ujung jari. Sebagai istilah kedokteran, *lengan* bermakna bagian tubuh mulai dari ketiak sampai dengan pergelangan tangan. Nama yang berupa leksem atau kata-kata biasa dikumpulkan dalam leksikon atau kamus umum. Nama yang berupa leksem yang mempunyai makna khusus dan hanya berlaku di bidang tertentu disebut istilah yang dikumpulkan dalam kamus istilah. Oleh karena itu, apabila kita ingin mengetahui makna kata, kita dapat membacanya di kamus umum. Makna kata-kata bahasa Indonesia dapat dibaca, antara lain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh W. J. S. Poerwodarminto dan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1998).

Pendefinisian adalah usaha merumuskan makna suatu satuan bahasa secara verbal. Hasil kegiatan pendefinisian adalah definisi. Perbedaan yang mendasar pendefinisian dengan penamaan dan pengistilahan adalah pendefinisian bersifat menjelaskan makna yang sudah ada pada suatu satuan bahasa (mengungkap dan memilih makna yang ada dalam satuan bahasa). Sebaliknya, penamaan dan pendefinisian berusaha memberi nama tertentu dari konsep yang ada. Definisi digunakan untuk menjelaskan makna suatu satuan bahasa tertentu kata, frasa, kalusa, kalimat, atau teks.

Definisi dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) definisi sinonimis, (2) definisi formal, (3) definisi logis, (4) definisi ensiklopedis, dan (5) definisi operasional. Kelima definisi itu mempunyai daya jelas yang berbeda-beda dan fungsi yang berbeda-beda. Definisi itu dapat kita pakai sesuai dengan kebutuhan kita. Dengan definisi, makna suatu satuan bahasa dapat dipahami secara lebih jelas dan lebih akurat.

F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah sebuah definisi penamaan!
2. Jelaskan hubungan antara penamaan dan penandaan! Untuk menjelaskan hubungan antara penamaan dan penandaan, Anda boleh menggunakan konsep penandaan menurut Ferdinand de Saussure atau penandaan menurut Ogden dan Richard.
3. Jelaskan apa hasil dari penamaan dan berikanlah minimal tiga contoh penamaan!
4. Rumuskanlah definisi pengistilahan!
5. Berikanlah minimal sepuluh contoh istilah!
6. Jelaskanlah perbedaan antara kata dan istilah!
7. Sebutkanlah sembilan dasar penamaan!
8. Berikanlah minimal lima contoh penamaan atas dasar peniruan bunyi!
9. Berikan minimal lima contoh penamaan atas dasar penyebutan bagian!
10. Berikan minimal lima contoh penamaan berdasarkan sifat khas!
11. Berikanlah minimal lima contoh penamaan atas dasar penemu dan pembuatnya!
12. Berikanlah minimal lima contoh penamaan atas dasar bahan!
13. Berikanlah minimal lima contoh penamaan atas dasar keserupaan!
14. Berikanlah minimal lima contoh penamaan atas dasar pemendekan!
15. Penamaan dengan pemendekan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan singkatan dan akronim. Jelaskan perbedaan antara singkatan dan akronim serta berikanlah lima contoh setiap cara itu!
16. Berikanlah minimal tiga contoh penamaan atas dasar penamaan baru (pengganti nama yang sudah ada).
17. Jelaskanlah faktor-faktor apa yang mendorong orang mengganti nama-nama yang sudah ada!
18. Rumuskanlah sebuah pengertian pendefinisian!

19. Jelaskanlah perbedaan pendefinisian dengan penamaan dan pengistilahan!
20. Sebutkanlah lima jenis definisi!
21. Jelaskanlah yang konsep definisi sinonimis dan berikanlah minimal tiga contoh definisi itu!
22. Jelaskanlah konsep definisi formal dan berikanlah minimal dua contoh definisi itu!
23. Jelaskanlah konsep definisi logis dan berikanlah minimal satu contoh definisi itu.
24. Jelaskanlah konsep definisi ensiklopedis dan berikanlah minimal satu contoh definisi itu.
25. Jelaskanlah konsep definisi operasional dan berikanlah minimal satu contoh definisi itu!
26. Jelaskanlah, kapan Anda menggunakan definisi operasional!
27. Berikanlah satu contoh definisi operasional dan jelaskan mengapa Anda memilih definisi itu!

BAB IV

JENIS MAKNA DAN DASAR PENGELOMPOKANNYA

A. Pendahuluan



okok bahasan dalam bab IV ini adalah jenis makna dan dasar pengelompokannya. Dalam pokok bahasan ini dideskripsikan berbagai jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kias, dan makna idiomatik. Konsep yang mendasari pengelompokan jenis makna juga dibahas di dalam bagian ini. Jenis makna yang satu dengan yang lain dibandingkan sehingga jelas perbedaan antara jenis makna yang satu dengan yang lain.

Setelah membaca uraian ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menyebutkan minimal sepuluh jenis makna dan dapat menjelaskan dasar pengelompokan jenis makna itu; (2) menjelaskan karakteristik makna referensial dan makna nonreferensial; (3) menjelaskan karakteristik makna leksikal dan gramatikal; (4) menjelaskan karakteristik makna denotatif dan makna konotatif; (5) menjelaskan karakteristik makna kias dan dapat memberikan minimal tiga contoh satuan bahasa yang bermakna kias; (6) menjelaskan karakteristik makna idiomatik; (7) memahami secara tepat berbagai satuan bahasa yang memiliki sepuluh jenis makna itu; (8) menggunakan secara baik sepuluh jenis makna itu dalam komunikasi.

B. Jenis Makna

Ada sejumlah orang yang melakukan klasifikasi makna satuan bahasa, antara lain Leech (1976), Pateda (1985), Chaer (1995), Leech (1976) mengelompokkan makna menjadi tujuh, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dijelaskan pula bahwa makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif merupakan bagian kelompok yang lebih besar, yaitu makna asosiatif. Atas dasar

konsep itu, menurut Leech, tipe makna secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Leech berusaha menyederhanakan pengelompokan tipe makna.

Pateda (1986) mengelompokkan tipe makna menjadi 25, yaitu (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4), makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna idesional, (8) makna intensi, (9) makna (10) gramatikal, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna leksikal, (18) makna luas, (19) makna piktorial, (20) makna proposisional, (21) makna pusat, (22) makna referensial, (23) makna sempit, (24) makna stilistika, dan (25) makna tematis. Pateda sekedar mendaftar istilah tipe makna yang pernah digunakan orang. Dia belum melakukan klasifikasi terhadap istilah-istilah tipe makna itu sehingga ada istilah yang berbeda, tetapi sebenarnya mengacu kepada tipe makna yang sama, misalnya antara makna konseptual dengan makna kognitif dan antara makna gramatikal dan makna konstruksi.

Chaer (1995: 59–78) mengelompokkan tipe makna, (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) makna kata (8) makna istilah, (9) makna asosiatif, (10) makna kolokatif, (11) makna reflektif, (12) makna idiomatik, (13) makna peribahasa, (14) makna ungkapan, (15) makna konseptual dan (16) makna kias. Pengelompokan tipe makna yang dilakukan oleh Chaer itu lebih sederhana daripada pengelompokan tipe makna yang dilakukan oleh Pateda, tetapi pengelompokan tipe makna yang dilakukan Chaer juga masih tumpang tindih, misalnya dicantumkan makna asosiatif dan makna kiasan, dicantumkan makna peribahasa dan makna ungkapan. Bukankah, makna asosiatif itu sudah mencakupi makna kiasan, bukankah makna ungkapan itu sudah mencakupi makna peribahasa.

Atas dasar tinjauan kritis terhadap berbagai tipe makna itu, tipe makna satuan bahasa dikelompokkan sebagai berikut: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) makna kata (makna umum), (8) makna istilah (makna khusus), (9) makna idiomatik, dan (10) makna kias. Makna asosiatif yang diungkapkan

oleh Leech, Pateda, dan Chaer itu sudah diwakili oleh makna kias. Makna konseptual itu sudah tercakup dalam makna denotatif. Makna ungkapan dan makna peribahasa itu sudah tercakup dalam makna kias. Sepuluh jenis makna itu dan dasar pengelompokannya diuraikan berikut ini.

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Berdasarkan tempat terbentuknya, tipe makna dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Leksikal tergolong adjetiva yang berarti 'bersifat leksem' yang berasal dari leksem (nomina). Leksem adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna. Leksem merupakan bahan dasar untuk membentuk kata. Kumpulan leksem berupa leksikon. Jadi, makna leksikal adalah makna yang berdasarkan makna leksem. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau proses asosiatif. Leksem *bunga* dalam kalimat *Adik suka menanam bunga* bermakna leksikal karena makna *bunga* itu sesuai dengan acuannya yang sejati, yaitu 'tanaman hias'. Sebaliknya, kata *bunga* dalam kalimat *bunga desa itu sudah disunting orang* tidak bermakna leksikal karena makna *bunga* itu sudah tidak sesuai dengan acuan yang sejati. Dalam kalimat *Bunga desa itu sudah disunting orang*, kata *bunga* bermakna 'gadis cantik'.

Makna leksikal juga dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini. *Amplop* dalam kalimat *Tuliskan alamat pengirim di sudut kanan atas amplop* bermakna 'lipatan kertas berbentuk kantong yang biasanya digunakan untuk mewadahi surat'. Sebaliknya, dalam kalimat *Kesalahannya tidak diproses lagi karena dia sudah memberi amplop kepada petugas*, kata *amplop* tidak bermakna leksikal karena dalam kalimat itu makna *amplop* sudah tidak sesuai dengan makna acuannya yang sejati. *Amplop* dalam kalimat *kesalahannya tidak diproses lagi karena dia sudah memberi amplop kepada petugas* bermakna kias, yaitu 'uang sogok'.

Di samping makna leksikal, kita juga mengenal makna gramatikal. Yang dimaksud makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal. Proses gramatikal itu dapat berada dalam tataran kata atau berada dalam tataran kalimat.

Kridalaksana (1992: 10–18) menjelaskan bahwa ada enam proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi (pemendekan), (5) komposisi (perpaduan), dan (6) derivasi balik. Di antara enam proses morfologis itu, yang secara mencolok menimbulkan perubahan makna adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Satuan bahasa yang mempunyai makna gramatikal dapat dibaca dalam contoh berikut ini. Leksem *paku*, *cangkul*, *palu* yang semula bermakna leksikal menjadi bermakna gramatikal setelah mengalami proses gramatikal yang berupa derivasi zero. Derivasi zero adalah proses pembentukan kata tanpa mengubah bentuk dasar sedikit pun.

Paku (nomina) 'benda paku' – derivasi zero → paku (verba) 'menyuruh
memaku'
cangkul (nomina) 'benda cangkul' – derivasi zero → mencangkul (verba)
'menyuruh memaku'
palu (nomina) 'benda palu' – derivasi zero → palu (verba) 'menyuruh
memaku'

Leksem *paku*, *cangkul*, dan *palu* sebelum mengalami proses derivasi zero bermakna 'benda paku', 'benda cangkul', dan 'benda palu'. Setelah mengalami proses derivasi zero, *paku*, *cangkul*, dan *palu* bermakna 'menyuruh memaku', 'menyuruh mencangkul', dan 'menyuruh memalu'. Makna 'menyuruh memaku', 'menyuruh mencangkul', dan 'menyuruh memalu' yang terbentuk karena proses gramatikal (derivasi zero) merupakan makna gramatikal.

Makna gramatikal juga dapat terbentuk karena proses afiksasi. Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Afiks yang ditambahkan itu berupa prefiks, sufiks, infiks, imbuhan gabungan, atau konfiks. Makna gramatikal yang terbentuk karena proses afiksasi dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

makan (verba) 'proses makan' — makan + -an → makanan 'benda yang
dimakan'
jatuh (verba) 'proses jatuh' — me- + jatuh + -kan → menjatuhkan
'sengaja membuat jatuh'
jatuh (verba) 'proses jatuh' — ter- + jatuh → terjatuh 'tidak sengaja
membuat jatuh'

Leksem *makan* dan *jatuh* yang bermakna 'proses makan' dan 'proses jatuh' setelah mendapatkan afiks menjadi *makanan*, *menjatuhkan*, dan *terjatuh* yang bermakna 'benda yang dimakan', 'sengaja mengakibatkan jatuh', dan 'tidak sengaja mengakibatkan jatuh'. Makna 'benda yang dimakan', 'sengaja mengakibatkan jatuh', dan 'tidak sengaja mengakibatkan jatuh' merupakan makna gramatikal dari bentuk dasar yang mengalami proses morfologis yang berupa afiksasi.

Makna gramatikal juga dapat terbentuk proses gramatikal pada tataran kalimat. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat. Satuan bahasa mempunyai makna tertentu (baca peran semantis), seperti yang dapat dibaca dalam contoh berikut ini.

Bentuk :	<u>Ayah</u>	<u>membaca</u>	<u>koran</u>	<u>di ruang tamu.</u>
Kategori:	N	V	N	F Prep.
Fungsi :	S	P	O	Ket.
Peran (makna):	pelaku		sasaran	tempat

Satuan bahasa *ayah* bermakna 'pelaku', *koran* bermakna 'sasaran', dan *di ruang tamu* bermakna 'tempat' setelah satuan bahasa itu diletakkan dalam konteks kalimat *Ayah membaca koran di ruang tamu*. Sebelum diletakkan dalam untaian kalimat, satuan bahasa *ayah* belum mempunyai makna 'pelaku', *koran* belum mempunyai makna 'sasaran', *di ruang tamu* belum bermakna 'tempat'.

Jenis kalimat dan posisi satuan bahasa dalam kalimat juga menimbulkan makna gramatikal tertentu seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Kalimat *Ayah membaca koran di ruang tamu* mempunyai makna *pelaku* (*ayah*) yang ditonjolkan. Kalimat *Koran dibaca oleh ayah di ruang tamu* bermakna *sasaran* (*koran*) lebih ditonjolkan. Kalimat, *Di ruang tamu, ayah membaca koran* bermakna *tempat* (*di ruang tamu*) lebih ditonjolkan. Ketiga bentuk kalimat itu berbeda yang mengakibatkan perbedaan makna (paling tidak perbedaan aspek yang ditonjolkan). Makna satuan bahasa itu muncul setelah satuan bahasa itu diletakkan dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, makna itu disebut makna gramatikal. Meskipun ketiga kalimat itu mempunyai makna yang berbeda, tetapi kalimat itu memiliki

informasi yang sama, yaitu seseorang yang digolongkan sebagai ayah membaca sesuatu (koran) di suatu tempat (ruang tamu).

2. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Berdasarkan ada atau tidaknya referen (acuan) suatu satuan bahasa, makna satuan bahasa dapat dikelompokkan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial diuraikan berikut ini.

Makna referensial adalah makna satuan bahasa sesuai dengan referen (acuan) satuan bahasa itu. Djajasudarma (1993: 23) menyatakan bahwa hubungan referensial adalah hubungan antara satuan bahasa dengan referen atau acuannya yang berupa dunia nyata. Satuan bahasa yang mempunyai makna referensial umumnya berupa kata-kata penuh (*full word*). Contoh, *kuda, matahari, tanah, pensil, berjalan, dingin* adalah kata-kata yang mempunyai makna referensial karena kata-kata itu mengacu kepada objek tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu. *Kuda* mengacu kepada binatang berkaki empat, pemakan rumput, larinya cepat, fungsinya untuk tunggangan atau untuk menarik bendi. *Matahari* adalah salah satu benda tata surya yang menjadi sumber panas dan sumber cahaya utama bagi bumi. *Tanah* mengacu kepada unsur bumi yang bersifat padat sebagai tempat hidup berbagai tanaman. *Pensil* mengacu kepada alat tulis yang umumnya digunakan untuk menulis di kertas, yang dibuat dari kayu dan arang. *Berjalan* mengacu kepada peristiwa Bergeraknya kaki manusia atau hewan yang mengakibatkan manusia itu berpindah secara pelan. *Dingin* mengacu kepada keadaan suhu yang rendah yang membuat tubuh menggigil atau mengakibatkan zat cair beku.

Makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan acuan tertentu. Preposisi: *di, ke, dari, pada, daripada*; konjungtor: *dan, atau, tetapi, karena, sebab, ketika, untuk* dan partikel *-lah, -kah, -tah, pun* adalah satuan bahasa yang tidak mempunyai acuan atau referen. *Di, ke, dari, pada, daripada, dan, tetapi, atau, karena, sebab, ketika* tidak mengacu ke benda, sifat, proses, peristiwa, atau keadaan tertentu. Oleh karena itu, preposisi, konjungtor, dan partikel digolongkan sebagai satuan bahasa yang

bermakna nonreferensial. Satuan bahasa, misalnya *di*, *ke*, *daripada*, *dan*, *atau*, *tetapi*, *karena*, *sehingga*, *untuk*, *-lah*, *-kah*, *-tah*, *-pun* sebenarnya mempunyai makna, tetapi satuan bahasa itu tidak mempunyai referen atau acuan. Satuan bahasa yang tergolong preposisi, *konjungtor*, dan *partikel* bertugas membentuk satuan bahasa yang lebih besar sehingga satuan bahasa itu disebut sebagai kata tugas. Kata-kata tugas itu membentuk satuan bahasa yang lebih besar dalam proses gramatis. Contoh, preposisi *di* bertugas membentuk frasa preposisional tempat, *di kampus*, *di rumah*, *di perpustakaan*, dan lain-lain. Konjungtor *dan* berfungsi untuk menggabungkan dua klausa yang setara yang maknanya penambahan, misalnya *adik membaca buku cerita dan kakak menulis makalah*. Partikel *pun*, bertugas menegaskan makna kata yang diikutinya, misalnya *presiden pun kalau bersalah harus dihukum*. Dalam kalimat itu, *pun* menegaskan kata presiden. Satuan-satuan bahasa yang tidak mempunyai referen (acuan) akan memperoleh maknanya ketika kata tugas itu bergabung dengan satuan bahasa yang lain dalam proses gramatikal.

Satuan bahasa yang berupa morfem terikat, yaitu *afiks*: *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *imbuhan gabungan*, dan *konfiks* juga tidak mempunyai referen atau acuan. Prefiks, misalnya *meng-*, *di-*, *ter-*, *ber-* tidak mempunyai referen sehingga afiks-afiks itu belum mempunyai makna sebelum bergabung dengan suatu leksem. *Meng-* bergabung dengan *minum* sehingga menjadi *meminum*, *meng-* bermakna 'melakukan proses yang disebutkan dalam bentuk dasar secara sengaja'. *Ter-* bergabung dengan *minum* sehingga menjadi *terminum*; *ter-* bermakna 'melakukan proses yang disebutkan dalam bentuk dasar secara tidak sengaja'. *Ber-* bergabung dengan *kuda* menjadi *berkuda*, *ber-* bermakna 'menaiki atau 'menuggangi' yang disebutkan dalam bentuk dasar'. Afiks itu tidak mempunyai referen atau acuan. Makna afiks itu terbentuk setelah afiks itu bergabung dengan satuan bahasa yang lain yang berupa leksem (morfem bebas) sehingga afiks itu tidak mempunyai makna referensial, tetapi mempunyai makna gramatikal.

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Berdasarkan ada atau tidak adanya nilai rasa dalam satuan bahasa, makna dapat dikelompokkan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. *Makna denotatif* adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan acuannya tanpa mengandung nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun negatif. Dengan kata lain, *makna denotatif* adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya yang dapat kita amati atau kita rasakan dengan indra kita tanpa disertai dengan nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif. *Makna konotatif* adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam suatu satuan bahasa. Nilai rasa positif adalah nilai rasa yang mengandung nilai kebaikan, misalnya halus, sopan, bersih, indah, terhormat, dan lain-lain. Sebaliknya, nilai rasa negatif adalah nilai rasa yang berisi ketidakbaikan, misalnya kasar, kurang ajar, kotor, cabul, jelek, khianat, kejam, nista, dan lain-lain. Semua leksem atau kata selalu mempunyai makna denotatif, tetapi leksem atau kata itu belum tentu mempunyai makna konotatif. Jadi, ada leksem atau kata yang mempunyai makna denotatif saja dan ada leksem atau kata yang mempunyai makna denotatif dan makna konotatif sekaligus.

Satuan-satuan bahasa yang mempunyai makna denotatif, tetapi tidak mempunyai makna konotatif dapat dibaca dalam uraian berikut ini. Leksem, misalnya *telinga*, *mulut*, *kaki*, *sekrup*, *roda*, *kelapa*, *kayu* hanya mempunyai makna denotatif, yaitu hanya mempunyai makna sesuai dengan referennya atau acuannya yang dapat kita amati atau kita rasakan dengan indera. *Telinga* bermakna 'bagian indera pendengar bagian dalam'. Makna *telinga* itu tidak disertai dengan nilai rasa jorok atau bersih, sopan atau tidak sopan, dan nilai rasa halus atau kasar. *Mulut* adalah bagian tubuh yang merupakan indera untuk makan dan untuk berbicara. Makna leksem *mulut* ini juga tidak disertai dengan nilai rasa tertentu, baik positif maupun negatif. *Kaki* bermakna bagian kaki mulai dari pergelangan kaki sampai dengan ujung jari yang tidak mengandung nilai rasa positif atau negatif. *Sekrup* bermakna alat untuk mengikat atau menguatkan suatu sambungan yang tidak disertai dengan nilai rasa, baik positif maupun negatif. Satuan bahasa yang mempunyai makna kognitif, tetapi tidak mempunyai makna konotatif disebut satuan bahasa yang bernilai rasa netral atau satuan bahasa yang bermakna netral.

Karena makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan acuannya belaka yang tidak disertai dengan nilai rasa tertentu, makna denotatif ini dapat disepadankan dengan makna kognitif. Makna denotatif ini biasanya digunakan dalam tulisan ilmiah dan berbagai bidang teknik.

Ada satuan bahasa yang hanya bermakna denotatif, ada pula satuan bahasa yang sekaligus bermakna denotatif dan konotatif, tetapi tidak ada satuan bahasa yang hanya bermakna konotatif. Satuan bahasa yang bermakna denotatif dan konotatif sekaligus, misalnya *gugur*, *mampus*, *bunga*, *tai*, *kyai*, *perampok*, *isteri*, *bini*, dan lain-lain. Satuan bahasa yang mengandung makna kognitif dan nilai rasa dinamakan satuan bahasa itu berkonotasi. Kenyataan di masyarakat, satuan bahasa yang berkonotasi itu umumnya diarahkan pada satuan bahasa yang bernilai rasa negatif. Berdasarkan contoh itu, satuan bahasa yang mengandung nilai rasa positif adalah *gugur*, *bunga*, *kyai*, dan *isteri*. Satuan bahasa yang mengandung nilai rasa negatif adalah *mampus*, *tai*, *perampok*, dan *pelcur*. *Gugur* bermakna hilangnya daya hidup seseorang pada saat seseorang melaksanakan pertempuran. Karena *gugur* adalah hilangnya daya hidup itu pada saat seseorang melaksanakan pertempuran, *gugur* mengandung nilai rasa positif, yaitu berjuang tidak untuk dirinya sendiri, berani, dan rela berkorban. Oleh karena itu, kata *gugur* hanya cocok untuk dipasangkan dengan subjek yang mempunyai nilai rasa positif, misalnya *pahlawan*. Kalimat *Pahlawan Hasanuddin gugur pada saat bertempur melawan tentara Belanda* berterima. Sebaliknya, kalimat *Pahlawan Hasanuddin mampus pada saat bertempur melawan tentara Belanda* tidak berterima karena *Pahlawan Hasanuddin* yang mempunyai nilai rasa terhormat, yaitu *gagah berani, rela berkorban demi kebenaran dan demi kemerdekaan bangsa* tidak cocok dipasangkan dengan *mampus*, yang bermakna 'hilangnya daya hidup yang berkonotasi negatif, yaitu berakhlak dan berperilaku buruk seperti binatang'. *Mampus* cocok dipasangkan dengan subjek yang berupa binatang atau orang yang berakhlak rendah dan berperilaku buruk, misalnya *perampok*, *penodong*, *penjambret*, dan sejenisnya. Oleh karena itu, kalimat *Perampok yang kejam itu mampus karena dikeroyok massa* dapat diterima.

Konotasi suatu satuan bahasa dapat berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Contoh, *babi* mempunyai nilai rasa yang negatif bagi orang Islam.

Bagi orang Islam, *babi* itu binatang yang haram dimakan. Bagi Orang Bali dan Irian Jaya yang non-Islam, *babi* itu berkonotasi positif, yaitu binatang lezat dagingnya dan tidak haram. Bahkan, di Irian Jaya babi dijadikan sarana ritual.

Konotasi satuan bahasa dapat bergeser karena perbedaan pandangan masyarakat pada masa tertentu. Dulu, *bini*, *perempuan*, dan *bekas* itu berkonotasi terhormat dan halus. Sekarang, *bini*, *perempuan*, dan *bekas* itu berkonotasi kurang terhormat dan kasar. Oleh karena itu, sekarang orang mengganti *perempuan*, *bini*, dan *bekas* dengan *wanita*, *isteri*, dan *mantan*. Sekarang, *wanita*, *isteri*, dan *mantan* dianggap lebih terhormat dan lebih halus daripada *perempuan*, *bini*, dan *bekas*.

4. Makna Kias

Makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai yang dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu. Jadi, makna kias adalah makna yang tidak persis sama dengan makna denotasi. Makna kias ini merupakan makna yang terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora. Contoh, *perilaku kedua orang itu bagai anjing dengan kucing*. Perilaku orang-orang itu dibandingkan, diumpamakan, atau dikiaskan dengan perilaku hubungan antara anjing dan kucing. Hubungan perilaku antara anjing dan kucing adalah selalu bertengkar atau tidak pernah rukun. Jadi, perilaku kedua orang itu seperti anjing dengan kucing bermakna 'kedua orang itu selalu bertengkar atau tidak pernah rukun'. Makna yang dibentuk dengan mengiaskan perilaku orang dengan perilaku hewan, tumbuhan, atau benda disebut makna kias.

Perbandingan yang digunakan untuk membentuk makna kias, ada yang menggunakan perbandingan yang eksplisit dan perbandingan yang implisit. Perbandingan yang eksplisit adalah perbandingan yang dibentuk dengan mencantumkan kata *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, dan *bak*. Berikut ini adalah makna kias yang dibentuk dengan perbandingan secara eksplisit.

Alisnya seperti semut beriring yang bermakna 'alisnya kecil memanjang'.

Tindakannya bagaikan menggarami air laut yang bermakna 'perbuatan yang sia-sia'

Pendiriannya laksana air di atas daun talas yang bermakna 'pendiriannya tidak tetap atau pendirianya setiap saat berubah'.

Wawasannya bak katak dalam tempurung yang bermakna 'orang yang sempit cakrawala berfikirnya.'

Dari contoh-contoh itu, dapat dilihat bahwa perilaku manusia dibandingkan dengan perilaku makhluk lain, atau dengan perbuatan lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan secara eksplisit, yaitu seperti, *bagaikan*, *laksana*, dan *bak*.

Makna kias juga dapat dibentuk dengan perbandingan implisit. Yang dimaksud dengan perbandingan implisit adalah perbandingan yang tidak secara eksplisit mengungkapkan hal yang diperbandingkan dan kata pembandingannya. Berikut ini adalah contoh makna kias yang dibentuk dengan perbandingan secara implisit.

Hati-hati bergaul dengan si mata keranjang. *Si mata keranjang* adalah sebuah perbandingan, tetapi orang yang diperbandingkan tidak disebutkan (misalnya orang yang bersifat) dan kata pembandingnya pun tidak disebutkan, misalnya *seperti*, *laksana*, *bagaikan*, dan *bak*. Meskipun orang yang diperbandingkan dan kata pembandingnya tidak disebutkan, berdasarkan konteks kalimat dapat diketahui itu sebagai perbandingan. Dalam perbandingan *si mata keranjang* bermakna 'orang-orang yang suka berganti-ganti kekasih'. Contoh lain perbandingan langsung adalah *bunga bangsa* 'pahlawan', *raja siang* 'matahari', *dewi malam* 'bulan', *kuli tinta* 'wartawan', *bunga desa* 'gadis tercantik di suatu tempat', *raja hutan* 'harimau', dan lain-lain.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat diketahui secara jelas bahwa ciri utama makna kias adalah makna itu selalu dibentuk dengan perbandingan, baik perbandingan eksplisit maupun perbandingan implisit. Perbandingan atau pengumpamaan untuk membentuk makna kias ini juga disebut metafora.

5. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Untuk mengetahui makna satuan bahasa yang bermakna idiomatik, orang harus menghafal makna satuan bahasa itu sebagaimana pemilik bahasa itu memakainya. Satuan bahasa yang bermakna idiomatik disebut **idiom**.

Satuan bahasa yang bermakna idiomatik, antara lain *meja hijau* yang bermakna 'pengadilan', *sapu tangan* 'kain untuk membersihkan peluh di badan', *besar kepala* yang bermakna 'sombong'. *Pengadilan* yang merupakan makna dari *meja hijau* tidak dapat ditelusuri atas dasar makna leksikal leksem *meja* dan *hijau* dan juga tidak dapat ditelusuri atas dasar makna gramatikal gabungan leksem *meja* dan *hijau*. *Meja* secara leksikal bermakna perabot yang berupa bidang datar berkaki, yang biasanya berfungsi untuk meletakkan barang atau menulis. *Hijau* adalah jenis warna yang serupa dengan umumnya warna daun tumbuh-tumbuhan. *Meja* tidak mewakili pengadilan dan *hijau* (warna umumnya daun) pun tidak mewakili pengadilan. Makna gramatikal *meja hijau* adalah 'meja yang berwarna hijau'. 'Meja yang berwarna hijau' juga tidak mewakili pengadilan. Begitu juga, *sapu tangan*, dan *besar kepala* maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksemnya. Oleh karena itu, satuan bahasa *meja hijau*, *sapu tangan*, dan *besar kepala* digolongkan sebagai satuan bahasa yang bermakna idiomatik. Makna idiomatik ini harus dihafal dan pemakainya mengikuti cara penutur asli menggunakan idiom itu.

Ada kemiripan antara makna idiomatik dengan makna kias. Kemiripan makna idiomatik dengan makna kias adalah kedua makna itu sama-sama tidak dapat ditelusuri atas makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Meskipun mirip, antara makna idiomatik dan makna kias tetap berbeda. Makna idiomatik tidak dibentuk dengan kegiatan perbandingan. Contoh, *meja hijau* tidak dibandingkan dengan pengadilan, kegiatan mengusap peluh pada tubuh tidak dibandingkan dengan *sapu tangan*, sombong tidak dibandingkan dengan *kepala yang besar*.

Hubungan idiom, kiasan, peribahasa, metafora, dan ungkapan. Idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditelusuri

atas makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya dan tidak ada unsur perbandingan. Kiasan adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikal leksem yang membentuknya dan mengandung unsur perbandingan. Peribahasa adalah satuan bahasa yang berisi pikiran berhikmah yang isi atau makna satuan bahasa itu disampaikan secara kias (perbandingan) sehingga makna satuan bahasa itu tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Jadi, peribahasa adalah salah satu bentuk kiasan. Metafora adalah cara atau gaya membandingkan dalam rangka membentuk makna kias. Ungkapan adalah wujud pengekspresian gagasan dan perasaan. Oleh karena itu, gagasan dan perasaan seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk idiom atau kiasan yang di dalamnya tercakup peribahasa.

6. Makna Kata dan Makna Istilah

Berdasarkan keakuratan makna dan lingkup pemakaiannya, makna dapat dikelompokkan menjadi makna kata dan makna istilah. *Makna kata* adalah makna satuan bahasa sebagaimana yang diberikan atau yang diketahui oleh orang awam yang biasanya makna itu bersifat umum dan kurang akurat. Kata dipakai oleh semua orang dari berbagai profesi dan digunakan di berbagai bidang kegiatan untuk komunikasi sehari-hari. Artinya, sebagai kata, satuan bahasa itu bermakna sama ketika digunakan oleh orang yang mempunyai profesi yang berbeda dan digunakan dalam kegiatan yang berbeda. Contoh, di kalangan masyarakat pada umumnya, *tangan* bermakna 'anggota tubuh mulai dari ketiak sampai dengan ujung jari yang fungsi utamanya adalah untuk memegang sesuatu'. Di kalangan masyarakat secara umum, *kuping* dan *telinga* mempunyai makna yang sama, yaitu 'bagian tubuh yang berupa indera untuk mendengar'. Makna satuan bahasa yang berlaku di kalangan masyarakat secara umum, yang biasanya kurang akurat disebut dengan makna umum atau makna kata. Jadi, makna kata atau makna umum *tangan* adalah anggota tubuh mulai dari ketiak sampai dengan ujung jari. Begitu juga, makna kata atau makna umum *telinga* adalah bagian tubuh yang berupa indera pendengar.

Selain makna kata atau makna umum, juga ada makna istilah. *Makna istilah* adalah makna yang berlaku di kalangan khusus atau di

bidang khusus, yang biasanya mengandung pengertian yang akurat. Sesuai dengan bidang kegiatannya, kita dapat mengelompokkan istilah, misalnya istilah kedokteran, istilah pariwisata, istilah ekonomi, istilah teknik komputer, istilah teknik mesin, istilah teknik elektronika, istilah pendidikan, istilah pertanian, istilah kriminal, istilah psikologi, istilah linguistik, istilah sastra, istilah agama, dan lain-lain. Karena istilah mengandung makna yang lebih akurat daripada makna umum atau makna kata, sering terdapat perbedaan antara makna kata dengan makna istilah. Contoh, kata *tangan* bermakna 'anggota tubuh mulai dari pangkal ketiak sampai dengan ujung jari yang berfungsi untuk memegang sesuatu'. Sebagai istilah di bidang kedokteran, *tangan* bermakna 'anggota bagian tubuh mulai dari pergelangan tangan sampai dengan ujung jari', sedangkan anggota bagian tubuh mulai dari pangkal ketiak sampai dengan pergelangan tangan disebut *lengan*. Jadi, dalam bidang kedokteran, bagian anggota tubuh untuk memegang itu dibagi dua, yaitu *lengan* dan *tangan*.

Contoh lain, *telinga* dan *kuping* sebagai kata bermakna sama, yaitu 'bagian tubuh yang berupa indra pendengar'. Sebagai istilah di bidang kedokteran, *kuping* dan *telinga* mempunyai makna yang berbeda. *Kuping* mempunyai makna anggota indra pendengar bagian luar. Sebaliknya, *telinga* mempunyai makna anggota indra pendengar bagian dalam. Jadi, dalam bidang kedokteran indera pendengar itu dirinci atas komponennya, yaitu *kuping* dan *telinga*.

Bentuk yang sama dapat mempunyai pengertian yang berbeda apabila bentuk itu digunakan sebagai istilah di bidang yang berbeda. Contoh, leksem *akomodasi* ketika digunakan sebagai istilah di bidang optik mempunyai pengertian 'penyesuain lensa dengan cahaya.' Di bidang politik, *akomodasi* mempunyai makna 'memperhatikan aspirasi, kemauan, atau keadaan masyarakat'. Di bidang pariwisata, *akomodasi* mempunyai makna 'fasilitas yang berhubungan dengan penginapan dan antar-jemput. Karena satu bentuk bahasa itu mempunyai pengertian yang berbeda-beda apabila digunakan sebagai istilah di bidang yang berbeda, pemakai bahasa perlu menghafal makna istilah itu di berbagai bidang. Untuk membantu pemakai bahasa dalam memahami berbagai masalah, perlu dibuat kamus istilah.

C. Rangkuman

Berdasarkan sifat makna yang dikandunginya, tipe makna satuan bahasa dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna denotif, (6) makna konotatif, (7) makna kata (makna umum), (8) makna istilah (makna khusus), (9) makna idiomatik, dan (10) makna kias. Sepuluh tipe makna itu dapat dikelompokkan lagi sebagai berikut ini.

Berdasarkan tipe sematisnya, tipe makna satuan bahasa dapat dikelompokkan menjadi satuan bahasa yang bermakna leksikal dan bermakna gramatikal. Satuan bahasa yang bermakna leksikal adalah satuan bahasa yang sesuai dengan acuannya belaka (makna satuan bahasa sebelum satuan bahasa itu mengalami proses gramatis). Contoh, *makan* (verba) secara leksikal bermakna 'proses makan'. Sebaliknya, makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang terbentuk akibat proses gramatis. Contoh, leksem *makan* (verba) yang bermakna 'proses makan' setelah bergabung dengan sufiks *-an*, menjadi *makanan* yang bermakna benda yang lazim dimakan. Benda yang lazim dimakan merupakan makna gramatikal dari afiksasi *makan* + *-an* sehingga menjadi *makanan*.

Berdasarkan ada atau tidak adanya referen atau acuan, makna dapat dikelompokkan menjadi, makna referensial dan makna nonreferensial. *Makna referensial* adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan referenya atau acunnya. Contoh, leksem kerbau mempunyai makna referensial 'binatang berkaki empat pemakan rumput dan suka berkubang di lumpur yang biasanya untuk membajak sawah atau menarik pedati'. Ternyata, tidak semua satuan bahasa mempunyai acuan, satuan bahasa yang tidak mempunyai referen atau acuan disebut dengan satuan bahasa yang bermakna nonreferensial. Satuan bahasa yang tidak mempunyai makna referensial adalah semua afiks, semua partikel, semua preposisi, dan semua konjungtor. Satuan bahasa itu mempunyai makna setelah bergabung dengan satuan bahasa yang lain dalam proses gramatikal sehingga satuan bahasa itu dikategorikan tidak mempunyai makna referensial, tetapi mempunyai makna gramatikal. Contoh, sebelum bergabung dengan bentuk yang lain, prefiks *ter-* tidak mempunyai referen atau acuan ke benda tertentu, orang tertentu, peristiwa tertentu dan tidak jelas maknanya. Setelah prefiks *ter-* bergabung dengan *makan*, *gabungan itu* menjadi *termakan*; dalam kata *termakan*,

prefiks *ter-* mempunyai makna gramatikal 'tidak sengaja melakukan perbuatan yang disebutkan oleh bentuk dasar'.

Berdasarkan ada atau tidak adanya nilai rasa dalam satuan bahasa, makna dapat dikelompokkan menjadi satuan bahasa yang bermakna denotatif dan satuan bahasa yang bermakna konotatif. Satuan bahasa yang bermakna denotatif adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan acuannya yang dapat diamati dengan indera kita. Contoh, leksem *sekerup* dalam kalimat *tolong ambilkan sekerup dalam kotak di garasi mobil* bermakna denotatif. Dalam kalimat tersebut, *sekerup* bermakna sesuai dengan acuannya yang sejati. Contoh lain, *pensil* dalam kalimat *Ayah membeli pensil untuk adik* bermakna denotatif. Dalam kalimat tersebut, *pensil* bermakna sesuai dengan acuannya yang sejati, yaitu alat tulis yang terbuat dari arang dan kayu.

Makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa tertentu, baik nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif. Contoh, *mampus* adalah satuan bahasa yang bermakna konotatif, yaitu berkonotasi kasar dan tidak terhormat. *Mampus* mengandung pengertian keadaan hilangnya daya hidup sebagaimana yang dialami binatang buas. Contoh, *serigala yang suka makan ternak penduduk itu mampus karena terjebak jerat*. Contoh lain, *perampok yang kejam itu mampus karena dikeroyok massa*. *Gugur* adalah satuan bahasa yang bermakna konotatif positif. *Gugur* bermakna 'hilangnya daya hidup ketika seseorang berjuang di medan perang'. Dalam leksem *gugur*, terkandung makna 'positif, pemberani, ksatria, berjuang membela bangsa dan negara'. Nilai rasa suatu satuan bahasa juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan agama masyarakat. Contoh, *babi* berkonotasi negatif bagi orang Islam, tetapi *babi* berkonotasi positif bagi umumnya masyarakat Bali dan Irian Jaya.

Berdasarkan adanya perbandingan atau tidak, makna satuan bahasa dapat dikelompokkan menjadi, makna kias makna nonkias. Makna kias adalah makna satuan bahasa yang terbentuk karena adanya perbandingan atau pengumpamaan. Contoh, dalam kalimat *Perusahaan milik negara itu bangkrut karena terlalu banyak tikus berkepala hitam yang berkerja di perusahaan itu*, leksem *tikus* itu bermakna kias. Orang yang berperilaku suka memakan atau mengambil milik orang lain secara tidak baik dikiaskan atau diumpamakan dengan *tikus*. Sebaliknya, makna nonkias atau makna harfiah adalah makna yang sesuai dengan acuannya yang sejati.

Contoh, dalam kalimat *pada musim panen padi, tikus-tikus sawah bersembunyi di lubang-lubang pematang sawah*, kata *tikus* bermakna harfiah atau nonkias. Dalam kalimat itu, *tikus* mengacu kepada acuannya yang sebenarnya, yaitu 'binatang berkaki empat berbadan kecil yang hidup di sawah atau di rumah yang suka makan padi atau buah tumbuh-tumbuhan lain dan binatang itu merupakan penyebab penyakit pes dan penular penyakit leptospirosis'. Makna harfiah atau makna nonkias ini dapat disepandankan dengan makna denotatif.

Berdasarkan dapat atau tidaknya makna satuan bahasa ditelusuri atas makna leksikal dan makna gramatikal leksem, makna dapat dikelompokkan menjadi makna idiomatik dan makna nonidiomatik. *Makna idiomatik* adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuk satuan bahasa itu. Contoh, *besar kepala* yang bermakna 'sombong' tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal leksem *kepala* dan makna gramatikal gabungan leksem *besar* dan *kepala*. Makna leksikal *kepala* adalah bagian tubuh yang terletak di bagian atas atau depan yang di dalamnya terdapat syaraf-syaraf pengendali kesadaran. Begitu juga, *besar kepala* secara gramatikal bermakna 'kepala yang besar'. Makna nonidiomatik adalah makna satuan bahasa yang dapat ditelusuri atas makna leksikal dan makna gramatikal satuan bahasa yang membentuknya. Contoh, dalam kalimat, *Ayah membeli sepatu olah raga untuk saya*, frasa *olah raga* bermakna nonidiomatik. Makna, frasa *sepatu olah raga* dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal leksem dan makna gramatikal gabungan leksem itu. *Sepatu olah raga* dibentuk dari leksem *sepatu* dan frasa *olah raga*. *Sepatu* berarti 'alat yang dipakai di kaki untuk melindungi kaki dari benda-benda yang berbahaya'. Frasa *olah raga* bermakna 'mengolah tubuh agar tetap sehat'. *Sepatu olah raga* bermakna gramatikal 'sepatu yang khusus digunakan untuk olah raga'. Perbedaan makna idiomatik dan makna kias adalah makna idiomatik dibentuk tanpa menggunakan perbandingan sedangkan makna kias dibentuk dengan menggunakan perbandingan. Contoh makna kias, *matanya bagai bintang timur* yang bermakna '...berbinar terang'. Makna "berbinar terang" dibentuk dengan membandingkan antara mata orang dan sinar bintang timur. Dalam kehidupan sehari-hari, *bintang timur* tampak bersinar paling terang di antara bintang-bintang lain.

Berdasarkan keakuratan maknanya, tipe makna dapat dikelompokkan menjadi makna kata dan makna istilah. Makna kata adalah makna satuan bahasa yang berlaku bagi umumnya pemakai bahasa, yang umumnya makna itu kurang akurat. Contoh, dalam statusnya sebagai kata, *kuping* dan *telinga* bermakna sama, yaitu 'bagian tubuh yang berupa indra pendengar'. Karena makna kata ini berlaku bagi umumnya pengguna bahasa itu, makna kata juga disebut makna kata yang lazim atau populer. Makna istilah adalah makna yang berlaku di bidang khusus yang biasanya bersifat akurat. Contoh, sebagai istilah di bidang kedokteran, *kuping* dan *telinga* mempunyai makna yang berbeda. *Kuping* bermakna usur indra pendengar bagian luar. Sebaliknya, *telinga* adalah indra pendengar bagian dalam. Karena makna istilah ini berlaku di bidang tertentu saja, makna istilah disebut juga makna di bidang khusus.

D. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

- 1) Rumuskanlah sebuah pengertian makna!
- 2) Sebutkanlah minimal sepuluh jenis makna dalam semantik!
- 3) Sebutkanlah enam dasar pengelompokan makna dan sebutkan jenis makna hasil pengelompokan dari setiap dasar itu!
- 4) Jelaskanlah konsep makna leksikal dan berikanlah minimal sepuluh kata yang bermakna leksikal!
- 5) Jelaskanlah konsep makna gramatikal dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata yang bermakna gramatikal!
- 6) Jelaskanlah konsep makna referensial dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata yang bermakna referensial!
- 7) Jelaskanlah konsep makna nonreferensial dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata yang bermakna nonreferensial.
- 8) Jelaskanlah konsep makna denotatif dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata yang bermakna denotatif.
- 9) Jelaskanlah konsep makna konotatif dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata yang bermakna konotatif.
- 10) Jelaskanlah konsep makna kias dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata atau frasa yang bermakna kias.

- 11) Jelaskanlah perbedaan antara makna konotatif dan makna kias.
- 12) Jelaskanlah yang dimaksud makna idiomatik dan berikanlah minimal tiga contoh satuan bahasa yang bermakna idiomatik.
- 13) Jelaskan persamaan dan perbedaan antara makna kias dengan makna idiomatik.
- 14) Jelaskanlah konsep makna kata dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata, serta maknanya.
- 15) Jelaskanlah konsep makna istilah dan berikanlah minimal 10 contoh istilah, serta maknanya.
- 16) Jelaskan hubungan antara makna kias dan metafora dan berikanlah contoh metafora dan kiasan.
- 17) Jelaskanlah hubungan antara peribahasa dan makna kias!
- 18) Jelaskanlah hubungan antara idiom, kiasan, dan ungkapan!
- 19) Jelaskanlah perbedaan antara kamus umum dan kamus istilah!
- 20) Apakah nilai rasa satuan bahasa itu sama untuk semua masyarakat? Jelaskan pendapat Anda dan perkuat dengan contoh-contoh!
- 21) Apakah nilai rasa suatu satuan bahasa dapat bergeser? Jelaskanlah pendapat Anda dan perkuatlah dengan contoh-contoh?
- 22) Jelaskanlah konsep nilai rasa positif dan nilai rasa negatif dan berikanlah contoh untuk setiap nilai rasa itu!
- 23) Berkaitan dengan nilai rasa suatu satuan bahasa, bisakah sebuah kata berpasangan dengan sembarang kata? Perkuatlah jawaban Anda dengan contoh-contoh.

BAB V

MEDAN MAKNA

DAN KOMPONEN MAKNA

A. Pendahuluan

ab V ini berisi pokok bahasan medan makna dan komponen makna. Dalam pokok bahasan ini, diuraikan sebagai berikut: (1) pengertian medan makna (2) leksem atau kata-kata yang berada dalam satu medan makna, (3) medan makna yang membentuk hubungan kolokasi dan set, (4) pengertian komponen makna, (5) teknik analisis komponen makna, dan (6) kesesuaian semantis dan gramatis.

Setelah membaca uraian ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep medan makna dan komponen makna; (2) menjelaskan dasar pengelompokan suatu leksem atau kata yang berada dalam satu medan makna; (3) mengelompokkan leksem atau kata-kata yang berada dalam satu medan makna; (4) menjelaskan hubungan kolokasi dan set dalam medan makna; (6) membuat kalimat yang mengandung kesesuaian semantis dan gramatis.

Berdasarkan makna yang dikandung leksem atau kata, leksem mempunyai medan makna. Berdasarkan hubungan kesamaan maknanya, leksem-leksem atau kata-kata dapat dikelompokkan dalam satu medan makna. Contoh, leksem-leksem atau kata-kata dalam medan makna *laut, gunung, alat transportasi, alat pertanian*, dan lain-lain. Makna suatu leksem atau kata dibentuk oleh komponen atau unsur-unsur makna yang terkandung di dalam leksem atau kata itu. Konsep tentang medan makna dan komponen makna diuraikan berikut ini.

B. Medan Makna

Lyons (1977: 252–254) menjelaskan teori medan makna (*field-theory*) adalah teori yang menaruh perhatian kepada analisis makna. Hubungan bagian—keseluruhan yang mengikat suatu leksem dalam

suatu medan makna tertentu. Leksem yang mempunyai keterkaitan atau kesamaan dalam bidang kegiatan terikat dalam satu medan makna. Medan makna merupakan lingkup makna yang luas yang dapat mencakupi leksem-leksem yang fitur maknanya terkait atau serupa dengan fitur semantis medan makna. Chaer (1995: 110) menjelaskan bahwa leksem atau kata di setiap bahasa yang maknanya saling berhubungan atau berdekatan dalam satu bidang tertentu dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan atau satu bidang ilmu. Penjelasan Chaer itu dapat dikonkretkan dengan contoh berikut ini. Contoh, *sawah, padi, air, cangkul, bajak, jerami, tanah, bibit, menanam, menyiangi, memanen, hama, insektisida* adalah leksem atau kata-kata dalam medan makna *pertanian*. Benda yang berupa *sawah, padi, air, cangkul, bajak, jerami, tanah, bibit, isektisida*, dan *hama* adalah leksem yang berkaitan dengan bidang *pertanian dan kegiatan menanam, menyiangi, dan memanen* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pertanian sehingga leksem-leksem dan kata-kata itu dikelompokkan dalam medan makna *pertanian*. Contoh lain, *mobil, kereta api, pedati, bendi, sepeda, sepeda motor, kuda, unta, kapal, perahu, terbang, kapal laut, jalan setapak, jalan raya, laut, sungai, danau, angkasa, macet, lancar, kecelakaan, trayek, taksi* berkaitan dengan bidang *transportasi* sehingga leksem-leksem, kata-kata, dan frasa itu dikelompokkan dalam medan makna *transportasi*.

Lyons (1977: 261–266) menjelaskan bahwa ketercakupannya suatu leksem dalam suatu medan makna, secara jelas dapat dilihat dalam hubungan sintagmatik. Kridalaksana (1993: 199) menjelaskan bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan linier (mendatar) antarunsur bahasa pada tataran tertentu. Definisi Lyons dan Kridalaksana itu dapat diperjelas dengan contoh proses pembentukan satuan bahasa yang melibatkan sejumlah unsur satuan bahasa secara bersama-sama. Hubungan sintagmatik adalah hubungan suatu satuan bahasa dapat berdampingan dengan satuan bahasa tertentu dalam proses pembentukan satuan bahasa yang lebih besar. Contoh, *Budi ingin makan ...* Dalam hubungan sintagmatik, leksem *makan* dapat berdampingan atau dapat diikuti oleh leksem yang mengandung makna 'makanan untuk manusia', misalnya *nasi, pisang, kue*, dan yang sejenisnya sehingga bentuk *Budi ingin makan nasi* dapat diterima, tetapi *Budi ingin makan meja* tidak dapat diterima. Hubungan sintagmatik antarsatuan bahasa dalam medan makna lazim disebut dengan kolokasi. Dengan demikian, kolokasi adalah kajian tentang pasangan khas suatu satuan bahasa di tempat

yang sama. Contoh kolokasi, *ombak berdebur, hujan lebat, kuda menyepak, ayam mencakar, kuda meringkik, sapi melenguh, kerbau mengoek, anjing menggonggong, kucing mengeong*. Pada tempat itu *ombak berdebur, hujan lebat, kuda menyepak, ayam mencakar, kuda meringkik, sapi melenguh, kerbau mengoek, anjing menggonggong, kucing mengeong* merupakan pasangan yang khas. Apabila salah satu unsur pasangan itu diganti dengan unsur yang bukan kolokasinya, gabungan itu rancu, misalnya *ombak lebat, hujan berdebur, kuda menendang, ayam menyepak, kuda menggonggong, sapi mengembik, anjing meringkik, kucing berkotek* dan lain-lain.

Medan makna juga dapat berwujud hubungan paradigmatis. Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain yang sifatnya dapat saling menggantikan (secara vertikal) dalam konstruksi tertentu. Contoh hubungan paradigmatis, *ayah membaca koran di ruang tamu*. Dalam konstruksi *ayah membaca koran di ruang tamu*, kata *ayah* dapat digantikan dengan *saya, dia, mereka, kami, kita, Aminah, Ahmat, Orang itu, Tono dan Tini*. Oleh karena itu kata *ayah, paman, saya, dia, mereka, kami, kita, Aminah, Ahmat, Orang itu, Tono dan Tini* dalam satu medan makna 'orang' dalam hubungan paradigmatis. Dalam konstruksi, *ayah membaca koran di ruang tamu*, kata *membaca* dapat digantikan dengan kata *meletakkan, melipat, menggunting, memampangkan, menyimpan*. Sehingga *membaca, meletakkan, melipat, menggunting, memampangkan, menyimpan* berada dalam medan makna yang sama dalam hubungan paradigmatis. Chaer (1995: 112–114) menjelaskan bahwa medan makna yang berbentuk hubungan paradigmatis disebut sebagai set. Jadi, *membaca, meletakkan, melipat, menggunting, memampangkan, dan menyimpan* merupakan medan makna dalam bentuk set.

C. Komponen Makna

Analisis komponen makna adalah usaha memahami makna satuan bahasa atas dasar komponen makna yang membentuk makna satuan bahasa. Aminuddin (1988: 126–128) menjelaskan bahwa menurut pandangan konseptualisme, konsep dibedakan atas (1) konsep objektif, dan (2) konsep mental. Konsep objektif adalah konsep yang berkaitan dengan hubungan antara pikiran, pengetahuan dan pandangan terhadap dunia luar. Konsep mental adalah konsep yang berkaitan dengan hubungan antara pikiran,

pengetahuan, dan pandangan terhadap hasil konseptualisasi itu sendiri. Dalam filsafat, pembagian di atas berkaitan dengan istilah *immanent* dan *transenden*. *Immanent* adalah sesuatu yang terkandung dalam realitas atau fakta. Contoh, pemaknaan kata *mati* sebagai 'tidak berfungsinya keseluruhan organ tubuh' adalah pemaknaan yang bertolak dari ciri-ciri yang ada pada *kematian* itu sendiri. Pemaknaan semacam itu merupakan pemaknaan secara konsep objektif atau pemaknaan secara *immanent*. Sebaliknya, *transenden* adalah sesuatu atau nilai yang mengatasi fakta yang terkandung dalam realitas itu sendiri. Pemaknaan kata *mati* sebagai "kembali ke pangkuan ilahi" adalah pemaknaan yang mengatasi realitas *kematian* itu sendiri. Oleh karena itu, pemaknaan dengan cara yang kedua itu digolongkan pemaknaan secara *transenden* atau secara *konsep mental*.

Lyons (1977: 317–335) menjelaskan bahwa analisis komponen adalah pendekatan untuk mendeskripsikan makna kata atau frasa yang mendasarkan pada tesis bahwa makna setiap leksem dapat diuraikan atas komponen-komponen maknanya. Komponen makna itu berbeda antara leksem yang satu dengan yang lain. Komponen makna itu mampu membedakan antara leksem yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, Chaer (1995: 114–122) menjelaskan bahwa teori komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) menjelaskan bahwa setiap leksem atau kata terdiri atas satu atau beberapa yang bersama-sama membentuk makna leksem atau kata tersebut. Contoh, leksem *perjaka* mempunyai komponen makna: (+) manusia, (-) berpotensi melahirkan, (-) menikah; *gadis* mempunyai komponen makna: (+) manusia, (+) berpotensi melahirkan, (-) menikah. Analisis komponen makna leksem *perjaka* dan *gadis* itu dapat dilihat dalam tabel 5.1.

Berdasarkan analisis komponen makna pada tabel 5.1, dapat diketahui secara jelas makna *perjaka* adalah manusia (orang) yang tidak berpotensi melahirkan dan belum menikah. Sebaliknya, *gadis* adalah manusia (orang) yang berpotensi melahirkan dan belum menikah. Analisis komponen makna juga dapat digunakan untuk menentukan ciri pembeda antara leksem, yang satu dengan yang lain. Berdasarkan analisis komponen makna pada bagan di atas, *perjaka* dan *gadis* dibedakan oleh (-) berpotensi melahirkan untuk *perjaka* dan (+) berpotensi melahirkan untuk *gadis*.

Tabel 5.1 Komponen Makna Leksem *Perjaka* dan *Gadis*

KOMPONEN MAKNA	LEKSEM	
	perjaka	gadis
manusia	+	+
berpotensi melahirkan	-	+
menikah	-	-

Keterangan:

- + berarti komponen makna dimiliki oleh sebuah leksem atau kata.
- berarti komponen makna tidak dimiliki oleh sebuah leksem atau kata.

Lyons (1977: 323—335) menjelaskan bahwa dalam analisis komponen, ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu *komponen* (makna), *fitur*, *permarkah*, dan *ciri pembeda*. *Komponen makna* adalah kumpulan fitur makna. *Fitur* adalah variabel makna yang dinilai (dalam komponen makna mengandung sejumlah variabel makna yang dapat dinilai). *Permarkah* adalah penanda nilai suatu fitur. *Ciri pembeda* adalah ciri khas nilai fitur suatu leksem atau satuan leksikal pada saat leksem itu dibandingkan dengan leksem yang lain. Penerapan konsep komponen (makna), fitur, permarkah, dan ciri pembeda dapat dilihat dalam contoh analisis komponen makna *kerbau*, *sapi* dan *kuda* di tabel 5.2.

Tabel 5.2 Analisis Komponen Makna *Kerbau*, *Sapi*, dan *Kuda*

KOMPONEN MAKNA	LEKSEM		
	kerbau	sapi	kuda
binatang	+	+	+
berkaki empat	+	+	+
pemakan rumput	+	+	+
berkuku belah dua	+	+	-
untuk menarik pedati	+	+	-
untuk membajak	+	+	-
sebagai tunggangan	-	-	+
suka berkubang	+	-	-

Berdasarkan analisis makna leksem *kerbau*, *sapi*, dan *kuda* pada tabel 5.2, dapat diketahui sebagai berikut: *binatang* adalah fitur makna yang pertama; *berkaki empat* adalah fitur makna yang kedua; *pemakan rumput* adalah fitur makna ketiga; *berkuku belah dua* adalah fitur makna yang keempat; *untuk menarik pedati* adalah fitur makna yang kelima; *untuk membajak* adalah fitur makna yang keenam; *sebagai tunggangan* adalah fitur makna yang ketujuh; *suka berkubang* adalah fitur makna yang kedelapan. Fitur makna ini *nilainya* bisa berbeda atau bisa sama antara leksem yang satu dengan yang lain. Misalnya fitur *untuk membajak* sama-sama dimiliki oleh *kerbau* dan *sapi*, tetapi tidak dimiliki oleh *kuda*.

Pemarkah adalah tanda yang menandai nilai suatu fitur. *Pemarkah tambah (+)* berarti fitur itu dimiliki oleh leksem yang sedang dianalisis, sedangkan *pemarkah kurang (-)* berarti fitur itu tidak dimiliki oleh leksem yang sedang dianalisis. Contoh, fitur *berkuku belah dua (+)* untuk *kerbau*, (+) untuk *sapi*, tetapi (-) untuk *kuda*. Artinya, fitur *berkuku belah dua* dimiliki oleh leksem *kerbau* dan *sapi*, tetapi tidak dimiliki oleh leksem *kuda*. *Komponen makna* adalah semua fitur makna yang sudah dimarkahi. Contoh, leksem *kerbau* mempunyai komponen makna (+) *binatang*, (+) *berkaki empat*, (+) *pemakan rumput*, (+) *berkuku belah dua*, (+) *untuk menarik pedati*, (+) *untuk membajak*, (-) *sebagai tunggangan*, (+) *suka berkubang*. *Sapi* mempunyai komponen makna (+) *binatang*, (+) *berkaki empat*, (+) *pemakan rumput*, (+) *berkuku belah dua*, (+) *untuk menarik pedati*, (+) *untuk membajak*, (-) *sebagai tunggangan*, (-) *suka berkubang*. Leksem *kuda* mempunyai komponen makna (+) *binatang*, (+) *berkaki empat*, (+) *pemakan rumput*, (-) *berkuku belah dua*, (-) *untuk menarik pedati*, (-) *untuk membajak*, (+) *sebagai tunggangan*, (-) *suka berkubang*.

Berdasarkan analisis komponen makna pada tabel 5.2, diketahui bahwa ciri pembeda antara *kerbau* dan *sapi* adalah *kerbau (+) berkubang*, sedangkan *sapi (-) berkubang*. Artinya, *kerbau* adalah binatang berkaki empat, pemakan rumput, berkuku belah dua, suka berkubang, lazim untuk menarik pedati atau membajak, dan tidak sebagai tunggangan. Sebaliknya, *sapi* adalah binatang berkaki empat, pemakan rumput, berkuku belah dua, tidak suka berkubang lazim untuk menarik pedati atau untuk membajak, dan tidak sebagai tunggangan. Ciri pembeda antara *kerbau* dan *kuda* adalah *kerbau (+) berkuku belah dua*, (+) *berkubang*, (+) *untuk menarik bajak atau pedati*, dan (-) *sebagai tunggangan*, sedangkan *kuda (-) berkuku belah dua*, (-) *berkubang*, (-) *untuk membajak atau untuk menarik pedati*,

dan (+) sebagai tunggangan. Ciri pembeda antara sapi dan kuda adalah sapi (+) berkuku belah dua, (+) untuk membajak atau menarik pedati, (-) sebagai tunggangan, sedangkan kuda (-) berkuku belah dua, (-) untuk membajak atau menarik pedati, (+) sebagai tunggangan.

Berdasarkan analisis komponen makna dalam tabel 5.2, ketiga leksem di atas mempunyai fitur yang dimiliki bersama, yaitu (+) binatang, (+) berkaki empat, (+) pemakan rumput. Oleh karena itu, kerbau, sapi, dan kuda berada dalam medan makna binatang berkaki empat pemakan rumput.

D. Kesesuaian Semantis dan Kesesuaian Gramatis

Setiap leksem atau satuan leksikal mempunyai komponen makna yang khas. Kekhasan fitur makna itulah yang membedakan antara leksem yang satu dengan yang lain. Perbedaan fitur makna mengakibatkan leksem atau satuan leksikal mempunyai perilaku yang berbeda-beda secara gramatis. Contoh, *membaca* dan *makan* mempunyai komponen makna yang berbeda. Oleh karena itu, *membaca* dan *makan* mempunyai perilaku yang berbeda secara gramatis, seperti contoh berikut ini.

... membaca

... makan

Dalam struktur seperti itu, *membaca* mempunyai perilaku hanya mau diikuti oleh subjek yang diisi oleh satuan leksikal yang mempunyai komponen makna (+) insan, yaitu manusia dan hanya mau diikuti oleh objek yang diisi satuan leksikal yang mempunyai komponen makna (+) manusia, (+) teks. Oleh karena itu, kalimat berikut ini dapat diterima.

Ayah membaca koran.

Fatimah membaca buku.

Ali membaca surat.

Dia membaca novel.

Mereka membaca pengumuman.

Subjek yang diisi oleh leksem *Ayah*, *Fatimah*, *Ali*, *Dia*, dan *mereka* dapat mendampingi verba *membaca* karena satuan leksikal itu mempunyai komponen makna (+) manusia. Begitu juga, *buku*,

surat, novel, dan pengumuman (teks) dapat mendampingi verba *membaca* karena leksem-leksem itu mempunyai komponen makna (+) teks. Sebaliknya, kalimat berikut ini tidak dapat diterima.

Kursi membaca koran.

S P O

Sepatu membaca buku.

Kuda membaca surat.

Pisang membaca novel.

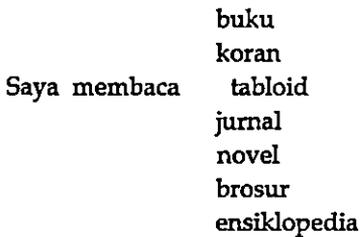
Kalimat-kalimat itu tidak dapat diterima karena tidak ada kesesuaian semantis antara satuan leksikal pengisi subjek dengan satuan leksikal pengisi predikat.

Satuan leksikal pengisi predikat adalah *membaca* (verba) yang hanya mau didampingi oleh subjek yang diisi oleh satuan leksikal yang mempunyai komponen makna (+) manusia. *Kursi, sepatu, kuda, dan pisang* adalah satuan leksikal yang mempunyai komponen makna (-) manusia. Secara gramatis, kalimat-kalimat itu benar, tetapi secara semantis tidak benar. Secara semantis, *kursi, sepatu, kuda, dan pisang* tidak mempunyai perilaku *membaca* sebagaimana yang dilakukan oleh insan manusia. Kalimat yang baik harus memenuhi kecocokan gramatis dan kecocokan semantis.

E. Rangkuman

Satuan leksikal dalam bahasa dapat dikelompokkan dalam bidang tertentu atas dasar hubungan bagian-keseluruhan. Contoh, leksem sapi, kerbau, ayam, kambing, kuda, rumput, kandang, padang rumput, jagung, air, telur, daging, kulit, bulu, pemeliharaan, pemotongan, pemasaran, penangkaran berada dalam medan makna peternakan. Sebaliknya, kurikulum, guru, murid, sekolah, buku, perpustakaan, SPP, ujian, gagal, lulus, ijazah, rangking, rapor berada dalam medan makna pendidikan. Ketercakupan satuan leksikal dalam medan makna tertentu karena hubungan sintagmatik dinamakan kolokasi. Contoh, ayam mematuk, ayam mencakar, ayam bertelur, ayam mengeram, ayam berkokok, ayam berkotek, ayam mengais berada dalam satu medan dalam hubungan kegiatan ayam. Dalam satu lokasi itu (dalam struktur kalimat itu) leksem ayam dapat berdampingan dengan leksem mematuk, mencakar, bertelur, mengeram, ayam, berkokok, berkotek, mengais. Di sisi lain, ketercakupan satuan leksikal dalam medan makna karena hubungan

paradigmatik disebut set. Contoh, buku, koran, novel, cerpen, majalah, ensiklopedi, brosur, tabloid, jurnal berada dalam satu medan makna yang berupa set karena satuan leksikal dalam konstruksi tertentu itu dapat saling menggantikan, seperti contoh berikut ini.



Setiap satuan leksikal mempunyai satu atau lebih komponen makna. Komponen makna itu membentuk makna suatu satuan leksikal. Komponen makna antara satuan leksikal yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Komponen makna yang berbeda itulah yang membuat satuan leksikal itu mempunyai makna yang berbeda-beda dan mempunyai perilaku gramatis yang berbeda-beda pula. Dalam analisis komponen makna, ada empat unsur yang harus diperhatikan, yaitu (1) komponen (makna), (2) fitur, (3) pemarkah, dan (4) ciri pembeda. Kesamaan komponen makna merupakan salah satu faktor suatu satuan leksikal dapat dikelompokkan dalam satu medan makna. Fitur yang menjadi ciri pembeda merupakan unsur makna yang dapat dijadikan dasar suatu satuan leksikal dibedakan dengan satuan leksikal yang lain. Kalimat yang dapat diterima adalah kalimat yang mempunyai kecocokan semantis dan kecocokan gramatis. Dalam konstruksi kalimat, verba mempunyai peranan penting untuk menerima atau menolak satuan leksikal yang mendampingi verba itu, baik pada posisi sebelum atau sesudah verba itu.

F. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah pertanyaan berikut ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah sebuah definisi medan makna!
2. Berikanlah contoh sejumlah satuan leksikal yang berada dalam satu medan makna!

3. Jelaskanlah konsep hubungan sintagmatik dan berikanlah contoh kata-kata yang mempunyai sintagmatik !
4. Jelaskanlah konsep hubungan paradigmatis dan berikan contoh kata-kata yang mempunyai hubungan paradigmatis!
5. Jelaskanlah konsep kolokasi dan berikanlah contoh kata-kata yang berkolokasi!
6. Jelaskanlah konsep medan makna yang berupa set dan berikanlah contoh set itu.
7. Jelaskanlah konsep dasar teori analisis komponen.
8. Berdasarkan teori komponen makna, uraikanlah komponen makna kata *harimau* dan *kucing*.
9. Dalam analisis komponen makna, ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu (1) komponen (makna), (2) fitur, (3) pemarkah, dan (4) ciri pembeda. Jelaskanlah konsep komponen (makna), fitur, pemarkah, dan ciri pembeda itu.
10. Uraikanlah atas komponen (makna), fitur, dan pemarkah kata *rumah* dan *gubuk*.
11. Jelaskanlah ciri pembeda kata *rumah* dan *gubuk*.
12. Sebutkanlah kata yang dapat mendampingi verba *minum* dalam konstruksi *minum*.....
13. Jelaskanlah mengapa kalimat *bunga kesayanganku meninggal karena saya lupa menyuapinya* tidak dapat diterima!

BAB VI

RELASI MAKNA



okok bahasan dalam bab VI ini adalah relasi makna. Dalam pokok bahasan ini, dibahas pengertian relasi makna dan jenis relasi makna. Relasi makna yang dibahas adalah sebagai berikut: (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) homonimi, (4) homofoni, (5) homografi, (6) hiponimi, (7) meronimi, dan (8) polosemi.

Setelah membaca uraian materi ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep relasi makna; (2) menyebutkan delapan jenis relasi makna dan menjelaskan dasar pengelompokannya; (3) menjelaskan relasi makna yang berupa sinonimi; (4) menjelaskan relasi makna yang berupa antonimi; (5) menjelaskan relasi makna yang berupa homonimi; (6) menjelaskan relasi makna yang berupa homofoni; (7) menjelaskan relasi makna yang berupa homografi; (8) menjelaskan relasi makna yang berupa hiponimi; (9) menjelaskan relasi makna yang berupa meronimi; (10) menjelaskan relasi makna yang berupa polisemi.

Relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Satuan bahasa yang dapat diamati relasi maknanya dapat berupa leksem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain dapat berupa (1) sinonimi, (2) homonimi, (3) homofoni, (4) homografi, (5) antonimi, (6) hiponimi, (7) meronimi, dan (8) polisemi. Delapan jenis relasi makna itu dibahas satu per satu berikut ini.

A. Sinonimi

Secara etimologis, sinonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Berdasarkan asal-usul kata itu, sinonimi diartikan nama yang berbeda, tetapi mengacu pada objek atau konsep yang sama. Contoh, *ibu*, *emak*, *mama* adalah mengacu kepada objek atau konsep yang sama, yaitu 'orang tua perempuan'. Cruse (1986: 265) menjelaskan sinonim adalah pasangan atau kelompok butir leksikal

yang mengandung kemiripan makna antara yang satu dengan yang lain. Contoh, *meninggal, gugur, mangkat, wafat, mati, mampus* adalah kelompok butir leksikal yang mempunyai makna yang sama atau mirip. Satuan bahasa yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama disebut sinonim, sedangkan jenis hubungan bentuk yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama atau mirip disebut sinonimi. *Ibu, emak, dan mama* adalah sinonim. *Meninggal, gugur, mangkat, wafat, mati, mampus* adalah sinonim. Hubungan antara *ibu, emak, dan mama* adalah sinonimi. Hubungan antara *meninggal, gugur, mangkat, wafat, mati, dan mampus* juga berupa sinonimi.

Umumnya sinonimi yang dibahas adalah pada tataran leksem atau kata. Sebenarnya, sinonimi tidak terbatas pada tataran kata atau leksem, tetapi sinonimi juga berada dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. *Meninggal, wafat, gugur, mati, tewas, mangkat, mampus* adalah tujuh satuan bahasa yang bersinonim pada tataran kata. Satuan bahasa yang bersinonim pada tataran frasa, misalnya *meninggal dunia* bersinonim dengan *berpulang ke rahmatullah*; *orang tua* bersinonim dengan *ayah dan ibu, sang surya* bersinonim dengan *raja siang*. Satuan bahasa yang bersinonim pada tataran kalimat, misalnya *Ayah membaca buku* bersinonim dengan *buku dibaca ayah*; *Kakak menulis surat* bersinonim dengan *Surat ditulis kakak*.

Meskipun makna satuan bahasa yang bersinonim itu umumnya sama, bentuk-bentuk yang bersinonim itu tetap memiliki nuansa perbedaan. Yang dimaksud nuansa perbedaan adalah perbedaan yang halus atau perbedaan yang tipis. Ullman (1985: 189) menyatakan secara tegas bahwa tidak ada satuan bahasa yang bersinonim secara mutlak. Kenyataan itu sesuai dengan prinsip semantik, yaitu bentuk yang berbeda mempunyai makna yang berbeda.

Sinonim tidak mutlak dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini. Contoh, *meninggal* dan *mati* bersinonim, tetapi ternyata tidak bersinonim di semua konteks. Dalam kalimat *Juru kunci makam itu sudah meninggal* dan *Juru kunci makam itu sudah mati* kata *meninggal* dan kata *mati* dapat saling menggantikan sehingga bersinonim. Sebaliknya, dalam konteks kalimat *Pohon mangga saya sudah ...* kata *meninggal* dan *mati* tidak dapat saling menggantikan. Kalimat *Pohon mangga saya sudah mati* bisa diterima. Sebaliknya, kalimat *Pohon mangga saya sudah meninggal* tidak dapat diterima. Ternyata, *mati* dan *meninggal* bersinonim sebatas jika subjek kalimat itu diisi oleh

nomina yang mempunyai komponen makna (+) insan. Jika subjek kalimat diisi oleh nomina yang mempunyai komponen makna (-) insan, *mati* dan *meninggal* tidak mampu saling menggantikan sehingga pada koteks kalimat itu *mati* dan *meninggal* dianggap tidak bersinonim.

Kalimat *Ayah membaca koran* dan *Koran dibaca ayah* juga tidak bersinonim secara mutlak. Kalimat *Ayah membaca koran* bermakna pelaku, yaitu *ayah* yang ditonjolkan. Sebaliknya, kalimat *Koran dibaca ayah* bermakna sasaran, yaitu *koran* yang ditonjolkan. Berdasarkan contoh dua kalimat itu, nyata bahwa bentuk yang berbeda mengandung makna yang berbeda. Kalimat *Ayah membaca koran* dan kalimat *Koran dibaca ayah* mempunyai makna yang berbeda, tetapi mempunyai informasi yang sama.

Chaer (1995: 85–86) menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang menyebabkan tidak terdapat sinonim mutlak sehingga kata-kata yang bersinonim itu hanya dapat saling menggantikan dalam koteks tertentu saja. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut: (1) faktor waktu, (2) faktor tempat atau daerah, (3) faktor sosial, (4) faktor kegiatan, dan (5) faktor nuansa makna. Setiap faktor itu diuraikan berikut ini.

Faktor waktu, misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun demikian, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau arkais. Sebaliknya, kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).

Faktor tempat dan daerah, misalnya kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim, tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia di wilayah timur (Ambon). Sebaliknya, kata *saya* dapat digunakan secara umum di wilayah Indonesia.

Faktor sosial, misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *aku* hanya cocok digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya. Sebaliknya, kata *saya* dapat digunakan untuk berbicara kepada orang yang sebaya atau kepada orang yang lebih tua.

Faktor bidang kegiatan, misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim, tetapi kata-kata itu tidak dapat saling menggantikan secara mutlak. *Tasawuf* cocok untuk agama Islam, kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam, dan *mistik*

untuk semua agama. *Puspa dan bunga* bersinonim, tetapi kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan secara mutlak. *Sang surya* hanya cocok untuk bidang sastra. Sebaliknya, *matahari* cocok untuk semua bidang kegiatan.

Faktor nuansa makna, misalnya kata *meninggal, gugur, mangkat, dan mampus* bersinonim, tetapi empat kata itu tidak dapat saling menggantikan secara mutlak. Kata *meninggal* cocok untuk mengungkapkan kematian orang biasa-biasa saja. *Gugur* cocok untuk mengungkapkan kematian pejuang di medan pertempuran. *Mangkat* cocok untuk mengungkapkan kematian raja. *Mampus* cocok untuk mengungkapkan kematian orang jahat.

B. Homonimi

Secara etimologis, homonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *homo* yang berarti 'sama' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Berdasarkan etimologisnya, homonimi dapat diartikan sebagai nama atau bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contoh, kata *bisa* dapat bermakna 'dapat' dan bermakna 'racun'. Kata *bisa* itu bermakna 'dapat' atau bermakna 'racun' dapat diketahui secara pasti setelah kata *bisa* itu diletakkan dalam konteks kalimat.

Dalam kalimat *Semua mahasiswa bisa¹ menjawab pertanyaan secara tepat*, kata *bisa¹* bermakna 'dapat'. Dalam kalimat *Bisa² ular itu sudah menyebar ke seluruh tubuh*, kata *bisa²* bermakna 'racun'. Kata *bisa²* yang bermakna 'dapat' adalah berkategori adverbia. Kata *bisa²* yang bermakna 'racun' berkategori nomina. Berdasarkan data di atas kata-kata yang berhomonim merupakan kata-kata yang berbeda. Kata *bisa¹* dan *bisa²* merupakan kata yang berbeda.

Contoh lain adalah kata *tanggal*. Kata *tanggal* dalam kalimat *Tanggal¹ tiga gigiku tanggal² tiga* merupakan homonim. Kata *tanggal¹* (nomina) bermakna 'satuan waktu dalam satu bulan', sedangkan makna *tanggal²* (verba) bermakna 'lepas atau copot'. Kata *tanggal¹* dan *tanggal²* tersebut merupakan dua kata yang berbeda.

Contoh homonim lainnya, antara lain *kali, bandar, dan paku*. Dalam kalimat *Paman saya tinggal di tepi kali¹*. Kata *kali¹* bermakna 'saluran air yang tergolong besar'. Dalam kalimat *Saya minum obat tiga kali² satu sehari* kata *kali²* bermakna 'frekuensi kelipatan melakukan suatu pekerjaan'. Kata *kali¹* dan *kali²* merupakan kata yang berbeda.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998) kata *bandar* mempunyai tiga makna, yaitu *bandar*¹ bermakna 'saluran air atau parit' seperti dalam kalimat *Kompleks perumahan itu terendam banjir karena bandar-bandar di tempat itu tersumbat*; kata *bandar*² bermakna 'pelabuhan' seperti dalam kalimat *Kapal yang ditumpanginya sedang bersandar di Bandar Merak*. Kata *bandar*³ bermakna 'botoh judi' seperti dalam kalimat *Pak Bondet menjadi bandar togel*. Kata *bandar*¹, *bandar*², dan *bandar*³ merupakan berhomonim karena bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda. Kata *bandar*¹, *bandar*², dan *bandar*³ merupakan kata yang berbeda.

Kata *paku* mempunyai dua makna yaitu *paku*¹ bermakna 'benda untuk menyambung kayu' seperti dalam kalimat *Pak Arif mencabut paku yang menancap di tiang rumahnya*; kata *paku*² bermakna 'tumbuhan paku yang lazim dimasak' seperti dalam kalimat *Saya suka gulai paku*. Kata *paku*¹ dan *paku*² merupakan kata yang berbeda yang kebetulan berhomonim.

C. Homofoni

Homofoni adalah bentuk hubungan satuan bahasa yang pelafalannya (bunyiya) sama, tetapi tulisannya berbeda dan maknanya pun berbeda. Satuan bahasa yang mempunyai hubungan homofoni disebut homofon. Contoh, *bank* dengan *bang*, *sanksi* dengan *sangsi* mempunyai hubungan homofoni. Kata *bank* dengan ejaan *b-a-n-k* di lafalkan [bar] dengan makna 'tempat menabung dan meminjam uang'. Kata *bang* dengan ejaan *b-a-n-g* juga dilafalkan [bar] dengan makna 'kakak laki-laki'. Kata *bank* dan *bang* merupakan kata yang berbeda yang mempunyai hubungan homofoni.

Kata *sanksi* dengan ejaan *s-a-n-k-s-i* dilafalkan [sanjsi] dengan makna 'hukuman'. Kata *sangsi* dengan ejaan *s-a-n-g-s-i* juga dilafalkan [sanjsi] dengan makna 'ragu atau bimbang'. Kata *sanksi* dengan *sangsi* merupakan kata yang berbeda yang mempunyai hubungan homofoni.

Perbedaan *homonimi* dan *homofoni* adalah kata-kata yang mempunyai hubungan *homonimi* ejaan sama dan pelafalannya (bunyiya) pun sama. Contoh *bisa*¹ ejaannya *b-i-s-a* dilafalkan [bisa]; *bisa*² ejaan *b-i-s-a* yang juga dilafalkan [bisa]. Sebaliknya, kata-kata yang mempunyai hubungan *homofoni* ejaannya berbeda, tetapi dilafalkan sama. Contoh, *sanksi* ejaannya *s-a-n-k-s-i*

dilafalkan [sɑnsi]; kata *sangsi* dengan ejaan *s-a-n-g-s-i* juga dilafalkan [sɑnsi]. Persamaan antara homonimi dan homofoni adalah setiap kata yang mempunyai hubungan homonimi maupun homofoni mempunyai makna yang berbeda sehingga setiap anggota homonimi maupun homofoni merupakan kata yang berbeda. Contoh homonimi, *bisa*¹ bermakna 'dapat' seperti dalam kalimat *semua orang bisa berperan dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kemampuan masing-masing*. Kata *bisa*² bermakna 'racun' *Bisa ular itu telah menghacurkan syaraf*. *Bisa*¹ (verba) dan *bisa*² (nomina) merupakan kata yang berbeda. Contoh homofoni, *sanksi*¹ bermakna 'hukuman' seperti yang terdapat dalam kalimat *para koruptor harus diberi sanksi yang berat agar mereka jera*. Kata *sangsi*² bermakna 'ragu' atau 'bimbang' seperti yang terdapat dalam kalimat *rakyat sangsi proses pengadilan bagi para koruptor karena aparat pengadilan banyak memihak orang kuat*. *Sanksi* 'hukuman' (nomina) dan *sangsi* 'ragu' (adjektiva) merupakan kata yang berbeda yang mempunyai hubungan homofoni.

D. Homografi

Homografi adalah hubungan antara dua satuan bahasa atau lebih yang tulisannya sama, tetapi dilafalkan berbeda dan maknanya pun berbeda. Satuan bahasa yang mempunyai hubungan homografi disebut homograf. Contoh *teras*¹ dengan *teras*²; *apel*¹ dan *apel*²; *mental*¹ dengan *mental*² merupakan satuan bahasa yang mempunyai hubungan homografi. Kata *teras*¹ ditulis dengan huruf *t-e-r-a-s* yang dilafalkan [tɔras] dengan makna 'inti atau tinggi' seperti dalam kalimat *sejumlah pejabat teras [tɔras] berkunjung di kota kami*. Kata *teras*² ditulis dengan huruf *t-e-r-a-s* yang dilafalkan [teras] yang mempunyai makna 'bagian bidang rumah di bagian luar yang tidak berdinding yang biasanya untuk duduk-duduk' seperti dalam kalimat *Aji dan Arif sedang berada di teras [teras]*. Kata ¹*teras* (adjektiva) yang bermakna 'inti' dan ²*teras* (nomina) yang bermakna 'bidang lantai rumah bagian luar, terbuka yang biasa untuk duduk-duduk' merupakan kata yang berbeda.

Kata *apel*¹, *apel*², dan *apel*³ merupakan satuan bahasa yang mempunyai hubungan homofoni. Kata *apel*¹ ditulis dengan ejaan *a-p-e-l* yang dilafalkan [apɔl] yang bermakna 'buah apel'. Kata *apel*² ditulis *a-p-e-l* yang dilafalkan [apel] yang bermakna 'upacara' seperti dalam kalimat *Para tentara itu melakukan upacara setiap pagi*. Kata *apel*³

dilafalkan [apel] yang bermakna 'mengunjungi pacar'. Kata *apel*¹, *apel*², dan *apel*³ merupakan homograf. Ketiga kata, *apel*¹, *apel*², dan *apel*³ merupakan kata yang berbeda.

Perbedaan homografi dengan homonimi adalah kata-kata yang mempunyai hubungan *homografi* ditulis dengan huruf yang sama, tetapi dilafalkan secara berbeda. Sebaliknya, kata-kata yang berhomonimi adalah kata-kata itu ditulis dengan huruf yang sama dan dilafalkan sama. Persamaan homografi dan homonimi adalah setiap kata-kata yang tergabung dalam kedua hubungan itu mempunyai makna yang berbeda sehingga merupakan kata yang berbeda.

Perbedaan antara homografi dengan homofoni adalah kata-kata yang berhomografi ditulis dengan ejaan yang sama, tetapi dilafalkan secara berbeda. Sebaliknya, kata-kata yang tergabung dalam homofoni adalah kata-kata itu ditulis dengan huruf yang berbeda, tetapi dilafalkan sama. Persamaan antara homografi dan homofoni adalah setiap kata-kata yang mempunyai hubungan baik homografi maupun homofoni mempunyai makna yang berbeda sehingga kata-kata itu merupakan kata yang berbeda.

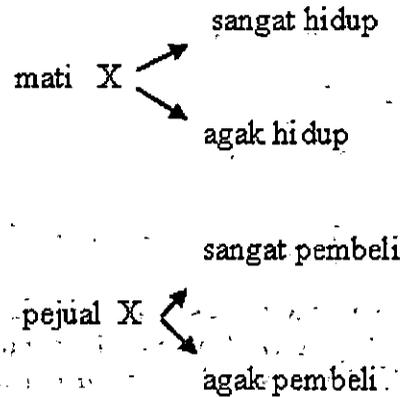
E. Oposisi dan Antonimi

Secara paradigmatis, makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain dapat membentuk hubungan pertentangan makna atau kebalikan makna. Lyons (1997: 279) membedakan hubungan pertentangan makna menjadi dua, yaitu oposisi dan antonimi. Oposisi adalah hubungan pertentangan makna antara satuan bahasa yang satu dengan yang lain yang tidak diikuti oleh perbedaan tingkat (gradasi). Lyons menyamakan oposisi ini dengan *contradictories*. Sebaliknya, antonimi adalah hubungan pertentangan makna atau kebalikan makna kata yang satu dengan makna kata yang lain yang memiliki perbedaan tingkat. Kata yang menjadi anggota suatu antonimi disebut antonim.

Kata *ayah* dengan *ibu*, *hidup* dengan *mati*, *penjual* dengan *pembeli*, mempunyai hubungan oposisi karena kata-kata yang berpasangan itu mempunyai makna yang bertentangan atau berlawanan dan pertentangan atau perlawanan itu tidak memiliki gradasi. Contoh, kata *ayah* 'orang tua laki-laki' berlawanan makna dengan kata *ibu* yang bermakna 'orang tua perempuan'. Perlawanan makna antara *ayah* dan *ibu* itu tidak memiliki gradasi atau

peringkat, yang terbukti tidak lazim orang menyebut *agak ayah* atau *agak ibu*. Kata *ayah* dan *ibu* berlawanan makna secara mutlak sehingga bersifat komplementer atau saling melengkapi.

Kata *hidup* dengan *mati*, dan *penjual* dengan *pembeli* juga mempunyai hubungan perlawanan makna yang berupa oposisi karena hubungan perlawanan makna itu tidak memiliki gradasi. Tidak adanya gradasi hubungan perlawanan antara kata *hidup* dengan *mati* dan *penjual* dengan *pembeli*, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.



Gambar Bagas 6.1 Contoh Hubungan Oposisi

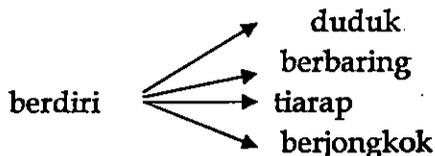
Pasangan lawan makna antara *mati* dengan *sangat hidup* atau *agak hidup* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Begitu juga, pasangan lawan makna antara kata *penjual* dengan *sangat pembeli* atau *agak pembeli* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Kata *kaya* dengan *miskin* dan *jauh* dengan *dekat* mempunyai hubungan lawan makna yang tergolong antonimi karena hubungan lawan makna itu memiliki gradasi. Contoh, kata *kaya* dapat dipertentangkan dengan kata *miskin*, *agak miskin*, atau *sangat miskin*. Kata *jauh* dapat dipertentangkan dengan *dekat*, *agak dekat*, atau *sangat dekat*.

Contoh hubungan antonimi yang lain adalah *dermawan* dengan *pelit*, *gembira* dengan *sedih*, *banyak* dengan *sedikit*, *bagus* dengan *jelek*, *baik* dengan *buruk*, *luas* dan *sempit*, *panjang* dan

pendek, pandai dengan bodoh, baru dan lama, modern dengan tradisional, dan lain-lain.

Chaer (1995: 93) menjelaskan bahwa umumnya orang hanya memperhatikan oposisi (kebalikan makna) tunggal, misalnya *ayah* dengan *ibu*, *menjual* dengan *membeli*, *kaya* dengan *miskin*, *pulang* dengan *pergi*, *utara* dengan *selatan*, dan lain-lain. Sebenarnya ada oposisi atau kebalikan makna majemuk. Yang dimaksud kebalikan makna majemuk adalah satu buah kata mempunyai pasangan kebalikan makna lebih dari satu, seperti contoh di bawah ini.



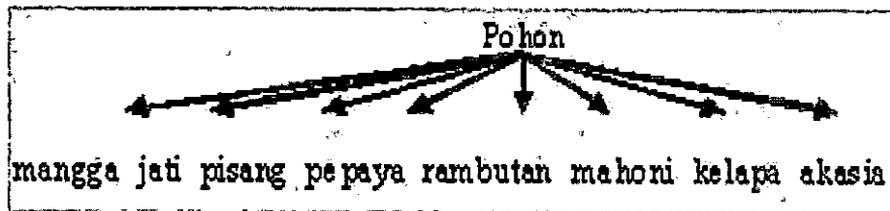
Gambar Bagian 6.2. Contoh Hubungan Oposisi Majemuk

Kata *berdiri* mempunyai pasangan kebalikan makna *duduk*, *berbaring*, *tiarap*, dan *berjongkok*. Contoh lain hubungan kebalikan makna yang majemuk adalah *diam* dengan *berbicara* dan *bergerak*

F. Hiponimi

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti 'di bawah' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Secara etimologis, *hiponimi* dapat didefinisikan nama-nama yang ada di bawah nama tertentu. Kridalaksana (1993: 74) menjelaskan bahwa *hiponimi* adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, misalnya antara *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut hiponim dari *hewan*; leksem *hewan* disebut superordinat dari *kucing*, *anjing*, dan *kambing*. *Anjing*, *kucing*, dan *kambing* disebut kohiponim (sesama anggota hiponim dari nama atau kata tertentu). Definisi yang dirumuskan Kridalaksana itu belum menyebutkan secara tegas hubungan bawahan dan atasan dari suatu taksonomi. Cruse (1986: 88–92) menjelaskan bahwa hiponim adalah hubungan relasi leksikal atas dasar suatu satuan leksikal tercakup dalam kelas yang lain. Cruse menjelaskan lebih lanjut bahwa hubungan suatu satuan leksikal tercakup dalam suatu kelas tertentu ditentukan berdasarkan

kelas tertentu (yang dianggap lebih) umum membawahi sejumlah kelas atau sejumlah satuan leksikal yang lain. Sehubungan dengan sejumlah definisi itu, penulis buku ini mendefinisikan hiponimi adalah hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya. Satuan bahasa yang menjadi anggota suatu hiponimi disebut hiponim. Hubungan hiponimi antara kata yang satu dengan kata yang lain secara sederhana dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



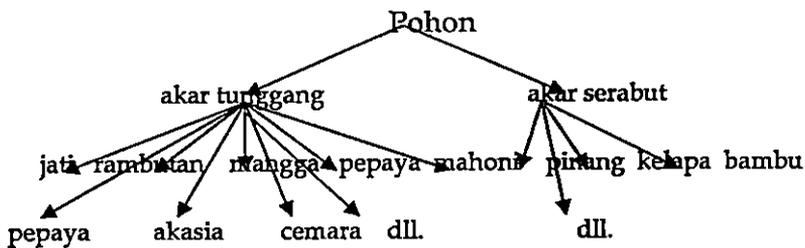
Gambar Bagan 6.3. Hubungan Hiponimi Sederhana

Berdasarkan bagan itu dapat dijelaskan bahwa *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, akasia* yang merupakan hiponim (bawahan) dari kata *pohon*. *Pohon* merupakan superordinat (atasan) dari *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, akasia*, dan *cemara*. Superordinat diistilahkan *hipernim* (di atas nama) oleh Chaer (1995: 98–99). Berdasarkan istilah yang digunakan Chaer itu, *pohon* merupakan hipernim dari *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, akasia*, dan *cemara*. Hubungan antara *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, dan akasia* disebut *kohiponim*. *Kohiponim* adalah sesama anggota hiponim. Berdasarkan hubungan hiponimi itu, *pohon* dianggap kata yang mempunyai makna yang lebih umum daripada kata *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, dan akasia*. mempunyai makna yang lebih khusus daripada kata *pohon*. Oleh karena itu, kata *mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, dan akasia* digolongkan sebagai kata khusus dalam hubungannya dengan kata *pohon*.

Contoh lain hiponimi adalah *melati, mawar, kenanga, mangir, kamboja, anggrek, matahari, dan bugenvil* adalah hiponim dari kata *bunga*. *Lele, gurami, tongkol, emas, kakap, paus, bandeng, teri* merupakan hiponim dari kata *ikan*. Analisis hubungan hiponimi

dapat menghasilkan nama benda atau konsep secara teliti. Contoh, analisis hiponimi dari kata bunga menghasilkan berbagai nama bunga, yaitu melati, mawar, kenanga, mangir, kamboja, anggrek, matahari, bugenvil, kertas, sedap malam, dan lain-lain.. Analisis hiponimi kata pohon menghasilkan nama-nama pohon, yaitu mangga, jati, pisang, pepaya, rambutan, mahoni, kelapa, akasia, dan lain-lain. Analisis hiponimi ini dapat dilanjutkan terus sampai semua nama bunga dan nama pohon itu dapat diketahui.

Analisis yang semakin teliti dan semakin rinci akan menghasilkan nama-nama yang lebih banyak dan rinci, serta mengelompok dalam kelompok yang semakin khusus. Contoh, hiponim kata *pohon* itu dapat dikelompokkan atas pohon berakar tunggang dan pohon berakar serabut seperti pada bagan 6.4.



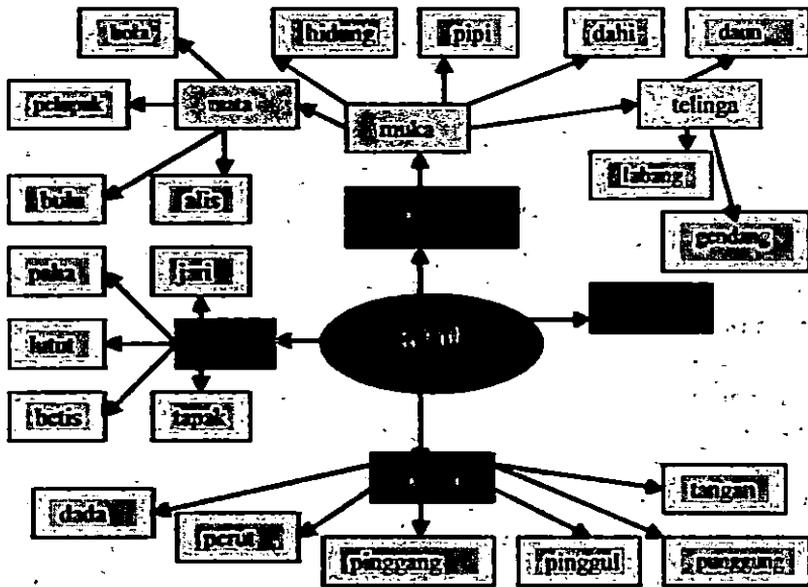
Gambar Bagan 6.4. Hubungan Hiponimi yang Sudah Dikembangkan

Berdasarkan analisis hiponimi yang disertai dengan klasifikasi ini diperoleh nama-nama pohon dalam kelompok tertentu, misalnya pohon berakar tunggang: *jati*, *rambutan*, *mangga*, *mahoni*, *pepaya*, *akasia*, dan *cemara* dan kelompok nama pohon yang berakar serabut: *kelapa*, *bambu*, dan *pinang*.

Analisis hiponimi efektif untuk pembuatan kamus, terutama untuk menginventarisasi leksem dan penge-lompokan leksem. Bagi siswa dan guru, hiponimi ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kosakata. Bagi pemakai bahasa secara umum, hiponimi dapat digunakan untuk memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman makna kata. Di samping itu, hiponimi bermanfaat untuk melatih pemakai bahasa untuk melakukan penalaran dan klasifikasi secara tertib dan teliti.

G. Meronimi

Cruse (1986: 157–163) menjelaskan bahwa meronimi adalah hubungan butir leksikal yang satu dengan butir leksikal lain dalam bentuk hubungan pokok dan bagian-bagiannya. Definisi yang diungkapkan oleh Cruse itu dapat diperjelas dengan contoh dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada bagan 6.5.



Gambar Bagan 6.5. Visualisasi Hubungan Meronimi

Hubungan tubuh dengan kata-kata lain yang merupakan bagian-bagian dari leksem *tubuh* dapat dijelaskan berikut ini. *Tubuh* merupakan nama yang mencakup keseluruhan anggota bagian tubuh manusia. Oleh karena itu, *tubuh* mempunyai bagian-bagian, yaitu *kepala*, *leher*, *badan*, *tangan*, dan *kaki*. Bagian-bagian itu juga mempunyai bagian lagi. *Kepala* mempunyai bagian *muka* dan *tengkorak*. *Muka* mempunyai bagian *dahi*, *kening*, *mata*, *hidung*, *mulut*, *pipi*, *elipis*, *dagu*, dan *telinga*. Bagian-bagian itu juga mempunyai bagian lagi, *mata* mempunyai bagian *pelupuk mata*, *bolamata*, *alis*, dan *bulu mata*. *Bola mata* mempunyai bagian *lensa mata*, *retina*, dan *selaput jala*. *Hidung* mempunyai bagian, yaitu *lubang hidung*, *bulu hidung*, *batang hidung*, dan *puncak hidung*. *Mulut* mempunyai bagian, yaitu

bibir, rongga mulut, gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Lidah mempunyai bagian, yaitu ujung, tengah, daun dan pangkal. Leher mempunyai bagian, kerongkongan, tenggorokan, pita suara, dan jakun. Badan sebagai pokok (keseluruhan) mempunyai bagian-bagian bahu, dada, perut, punggung, pinggang, pinggul, dan tangan. Dada sebagai pokok mempunyai bagian susu, paru-paru, jantung, hati, dan tulang iga. Perut sebagai keseluruhan mempunyai bagian, yaitu pusat, usus, dan lambung. Pinggang mempunyai bagian ginjal. Pinggul mempunyai bagian, pantat, dubur, kemaluan. Kaki sebagai pokok mempunyai bagian, yaitu paha, lutut, betis, tapak, dan jari. Jari sebagai keseluruhan mempunyai bagian, batang, ruas, dan kuku.

Tangan sebagai keseluruhan mempunyai bagian, yaitu *ketiak, lengan, dan tangan. Lengan sebagai keseluruhan mempunyai bagian batang lengan dan siku. Tangan sebagai keseluruhan mempunyai bagian, yaitu pergelangan, tapak, punggung, dan jari. Meronim leksem tubuh ini dapat diperdalam terus sampai pada bagian itu tidak mempunyai bagian lagi.*

Selain kata *tubuh*, masih banyak kata lain yang dapat dianalisis secara meronimi, misalnya leksem *rumah, pohon, tumbuhan, makhluk, ayam, kambing, ikan, mobil, sepeda, meja, kursi, bunga, buah* dan lain-lain. Hubungan meronimi sangat bermanfaat untuk mengetahui berbagai nama bagian-bagian dari suatu benda.

Perbedaan dan persamaan antara hiponimi dan meronimi adalah sebagai berikut ini. Meronimi merupakan hubungan kata umum — khusus yang didasarkan pada hubungan pokok (keseluruhan) dengan bagian-bagiannya. Analisis hubungan meronimi menghasilkan suatu meronim yang merupakan nama-nama bagian dari keseluruhan benda atau maujud tertentu. Sebaliknya, hiponimi adalah hubungan kata umum dan kata khusus berdasarkan hubungan atasan dan bawahannya. Hasil akhir analisis hiponimi adalah sejumlah hiponim yang berupa nama-nama suatu benda yang merupakan bawahan dari kata atau nama tertentu. Persamaan meronimi dan hiponimi adalah keduanya membentuk hubungan umum—khusus. Baik meronimi maupun hiponimi bermanfaat untuk menginventarisasi berbagai leksem untuk entri suatu kamus. Hiponimi dan meronimi ini efektif untuk membentuk kamus rumpun atau kamus kelompok. Bagi siswa dan guru, konsep meronimi ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kosakata. Bagi pemakai bahasa secara umum, konsep meronimi

dapat digunakan sebagai cara untuk memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman makna kata. Di samping itu, meronimi bermanfaat untuk melatih pemakai bahasa untuk melakukan penalaran dan klasifikasi secara tertib dan teliti.

H. Polisemi

Polisemi adalah kajian sebuah leksem atau sebuah satuan leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu. Leksem atau satuan leksikal yang berpolisemi masih merupakan kata yang sama. Dengan kata lain, leksem-leksem yang berpolisemi itu mempunyai komponen makna dasar atau makna umum yang sama. Contoh, leksem *kepala*¹ mempunyai komponen makna (+) mengendalikan, (+) terletak di atas/di depan, (+) manusia/hewan. Berdasarkan komponen makna itu, dapat dirumuskan makna leksikal kata *kepala* adalah bagian dari tubuh manusia atau hewan yang terletak di atas atau di depan yang berperan mengendalikan bagian seluruh tubuh, seperti dalam kalimat *kepala si Panjul benjol* atau seperti dalam kalimat *kepala kucing itu berdarah*.

Leksim *kepala* ini diderivasi dengan cara menggabungkan leksem *kepala* dengan leksem atau kata yang lain sehingga terbentuklah satuan leksikal *kepala sekolah*, *kepala kantor*, *kepala desa*, *kepala suku*, *kepala surat*, *kepala susu*, *kepala paku*. Berdasarkan contoh itu, kata *kepala* mempunyai beberapa makna sebagai berikut ini.

*Kepala*¹ bermakna 'bagian tubuh dari manusia atau binatang yang penting, yang terletak di atas atau di depan, yang berfungsi sebagai pengendali seluruh aktivitas bagian tubuh yang lain', seperti dalam kalimat *kepala si Panjul benjol*. *Kepala*² bermakna 'pimpinan' seperti dalam kalimat *warga desa yang baru harus melapor kepada kepala desa*. Contoh kata *kepala* yang bermakna 'pemimpin' adalah *kepala sekolah*, *kepala kantor*, *kepala suku*, *kepala bagian*, *kepala negara*, *kepala pemerintahan*, dan lain-lain.

*Kepala*³ bermakna 'gerbong paling depan yang menarik gerbong-gerbong yang lain' seperti dalam kalimat *kepala kereta api itu sudah bergerak*. *Kepala*⁴ yang bermakna 'bagian surat paling atas yang menginformasikan nama lembaga dan alamat lembaga itu' seperti dalam kalimat *surat resmi dari suatu badan atau lembaga selalu disertai kepala surat*. *Kepala*⁵ bermakna 'bagaian atas yang kental' seperti dalam kalimat *saya suka minum kepala susu*.

*Kepala*⁶ bermakna 'bagian pangkal paku yang bulat yang menjadi titik pukulan pada waktu paku ditancapkan ke kayu atau benda lain' seperti dalam kalimat *pada waktu memaku kayu, pegang batang paku dan pukul kepala paku itu pelan-pelan*.

Semua kata *kepala* baik dalam bentuk *kepala si Panjul, kepala sekolah, kepala kereta api, kepala surat, maupun kepala susu* merupakan kata yang sama, yaitu nomina yang mempunyai makna umumnya adalah 'bagian penting yang terletak di depan atau di atas dari keseluruhan bagian'. Kesamaan makna leksem *kepala* itu juga dapat dilihat pada komponen makna dalam bagan di bawah ini.

Tabel 6.1 Komponen Makna Kata Kepala yang Berpolisemi

KOMPONEN MAKNA	LEKSEM/KATA					
	kepala si Panjul	kepala sekolah	kepala kereta api	kepala surat	kepala paku	kepala susu
Bagian atas/depan/ pangkal	+	+	+	+	+	+
Penting	+	+	+	+	+	+
Pengendali	+	+	+	+	+	-
Bulat	+	-	+	-	+	-
Kental	-	-	-	-	-	+

Berdasarkan analisis komponen makna di atas, semua kata *kepala* mempunyai komponen makna dasar atau makna umum yang sama, yaitu (+) *bagian atas/depan/pangkal* dan (+) *penting*; varian komponen makna lainnya merupakan metafora dari komponen makna yang diturunkan dari makna referennya. Oleh karena itu, satuan leksikal yang berpolisemi merupakan kata yang sama. Contoh polisemi adalah *kaki* dengan *kaki bukit, kaki gunung, dan kaki meja*.

Perbedaan dan persamaan antara polisemi dan homonimi adalah sebagai berikut ini. Satuan leksikal yang berpolisemi maknanya masih sesuai atau tidak bergeser dari makna dasarnya sehingga satuan leksikal yang berpolisemi merupakan leksem atau

kata yang sama. Sebaliknya, satuan leksikal yang berhomonimi maknanya berbeda sehingga satuan leksikal yang berhomonimi itu merupakan leksem atau kata yang berbeda. Persamaan antara polisemi dan homonimi adalah satuan leksikal baik yang berpolisemi maupun berhomonimi mempunyai bentuk yang sama, baik ejaan maupun pelafalannya.

I. Rangkuman

Keterkaitan makna satuan leksikal yang satu dengan satuan leksikal yang lain membentuk tipe relasi makna, yaitu (1) sinonimi, (2) homonimi, (3) homofoni, (4) homografi, (5) antonimi, (6) hiponimi, (7) meronimi, dan (8) polisemi. Sinonimi adalah relasi makna antarsatuan leksikal karena hubungan nama atau bentuk yang berbeda, tetapi mengacu pada objek atau acuan yang sama, misalnya *bunga* dan *kembang* adalah nama yang berbeda tetapi mengacu pada objek yang sama, yaitu tumbuhan yang berfungsi sebagai hiasan.

Homonimi adalah relasi makna antarsatuan leksikal yang berbeda berdasarkan hubungan nama atau bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda, misalnya leksem *bisa*¹ bermakna 'dapat' seperti dalam kalimat *semua penduduk desa itu bisa baca tulis* dan *bisa*² bermakna 'racun' seperti yang terdapat dalam kalimat *bisa ular itu melumpuhkan semua saraf*. Satuan leksikal yang berhomonim mempunyai makna yang berbeda sehingga satuan leksikal itu merupakan leksem atau kata yang berbeda.

Homofoni adalah relasi makna antarsatuan leksikal atas dasar satuan bahasa yang ditulis dengan huruf yang berbeda, tetapi satuan bahasa itu dilafalkan sama dan bermakna berbeda seperti bentuk *sangsi* yang bermakna 'ragu' dengan *sanksi* yang bermakna 'hukuman'. Satuan leksikal anggota homofon merupakan leksem atau kata yang berbeda.

Homografi adalah relasi makna antarsatuan leksikal atas dasar hubungan kesamaan tulisan, tetapi dilafalkan berbeda dan bermakna berbeda seperti bentuk *apel*¹ yang dilafalkan [apɔl] yang bermakna 'buah apel' dan *apel*² yang dilafalkan [apel] dengan makna 'upacara' serta *apel*³ yang dilafalkan [apel] yang bermakna 'mengunjungi pacar'. Bentuk bahasa yang homograf merupakan leksem atau kata yang berbeda.

Hubungan kebalikan makna antara satuan leksikal yang satu dengan satuan leksikal yang lain dapat membentuk relasi makna oposisi dan antonimi. Oposisi adalah hubungan kebalikan nama yang tidak memiliki gradasi (tingkatan), misalnya leksem *suami* dan *isteri*. Oposisi *suami* hanya *isteri*, tidak bisa *agak isteri* atau *sangat isteri*. Antonimi adalah relasi kebalikan makna antarsatuan leksikal yang memiliki unsur gradasi, misalnya antonim *kaya* tidak hanya *miskin*, tetapi juga *agak miskin*, dan *sangat miskin*.

Hiponimi adalah relasi makna hubungan umum—khusus yang berdasarkan atas hubungan atasan dan bawahannya. Contoh, leksem *bunga* mempunyai hiponim (bawahan) *melati*, *mawar*, *kertas*, *matahari*, *bugenvil*, *kamboja*, *kenanga*, *anggrek*. Bunga merupakan hipernim atau superordinat (atasan) dari *melati*, *mawar*, *kertas*, *matahari*, *bugenvil*, *kamboja*, *kenanga*, dan *anggrek*. Antara *melati*, *mawar*, *kertas*, *matahari*, *bugenvil*, *kamboja*, *kenanga*, dan *anggrek* merupakan sesama anggota hiponim yang lazim disebut kohiponim.

Meronimi adalah hubungan relasi makna umum – khusus yang berdasarkan hubungan keseluruhan dan bagian –bagiannya. Contoh, *tubuh* mempunyai bagian, yaitu *kepala*, *leher*, *badan*, *tangan*, dan *kaki*. *Kepala* sebagai suatu keseluruhan mempunyai bagian, yaitu *muka* dan *tengkorak*. *Muka* sebagai keseluruhan mempunyai anggota, yaitu *dahi*, *kening*, *alis*, *mata*, *hidung*, *mulut*, *pipi*, *dagu*, dan *telinga*. Bagian-bagian itu dapat diuraikan terus ke bagian-bagian yang lebih kecil sampai bagian itu tidak mempunyai bagian lagi. Satuan leksikal yang merupakan bagian dari meronimi disebut meronim.

Polisemi adalah hubungan satuan leksikal yang satu dengan satuan leksikal lain atas dasar hubungan sebuah satuan leksikal yang mempunyai banyak makna, tetapi makna-makna itu tetap mempunyai komponen makna dasar yang sama. Contoh, kata *kepala*¹ mempunyai makna 'bagian anggota badan manusia atau hewan yang penting, yang terletak di atas atau di depan, yang berbentuk bulat, yang berfungsi untuk mengendalikan keseluruhan anggota badan yang lain', seperti dalam kalimat *kepala si Panjul benjol*. *Kepala*² bermakna pemimpin seperti yang terdapat dalam bentuk *kepala sekolah*, *kepala suku*, *kepala negara*, dan lain-lain. *Kepala*³ bermakna bagian paling atas atau paling awal, seperti dalam bentuk *kepala surat*. Sebenarnya, masih ada makna *kepala* yang lain lagi, tetapi makna itu tidak diuraikan di sini. Satuan leksikal yang berpolisemi

merupakan leksem atau kata yang sama karena mempunyai bentuk dan makna yang sama.

Kajian tentang sinonimi, antonimi, homonimi, homofoni, homografi, hiponimi, meronimi, dan analisis medan makna dapat digunakan untuk mengembangkan kosa kata pemakai bahasa. Analisis komponen makna dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman makna berbagai satuan bahasa.

Baik meronimi maupun hiponimi bermanfaat untuk menginventarisasi berbagai leksem untuk entri suatu kamus. Hiponimi dan meronimi ini efektif untuk membentuk kamus rumpun atau kamus kelompok. Bagi siswa dan guru, konsep meronimi dan hiponimi dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kosakata. Bagi pemakai bahasa secara umum, konsep meronimi dan hiponimi dapat digunakan sebagai cara untuk memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman makna kata. Di samping itu, meronimi dan hiponimi bermanfaat untuk melatih pemakai bahasa untuk melakukan penalaran dan klasifikasi secara tertib dan teliti.

J. Pertanyaan Pemanap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskanlah konsep relasi makna!
2. Sebutkanlah delapan bentuk relasi makna yang diu-raikan di dalam buku ini!
3. Jelaskanlah konsep sinonimi dan berikanlah minimal sepuluh kata yang bersinonim!
4. Jelaskanlah mengapa tidak ada sinonim mutlak!
5. Jelaskanlah apa yang dimaksud homonim dan berikanlah minimal tiga kelompok kata yang berhomonim!
6. Jelaskanlah mengapa satuan leksikal yang berhomonim itu merupakan leksem atau kata yang berbeda!
7. Jelaskanlah perbedaan antara sinonimi dan homonimi!
8. Jelaskan konsep homofon dan berikanlah minimal tiga contoh kata-kata yang homofon!
9. Jelaskan perbedaan dan persamaan homonim dan homofon!
10. Kata-kata yang berhomofon itu merupakan kata yang berbeda atau tidak? Jelaskanlah jawaban Anda itu!

11. Jelaskanlah konsep homograf dan berikanlah minimal tiga contoh kata-kata yang homograf.
12. Kata yang berhomograf merupakan kata yang berbeda atau tidak? Jelaskanlah jawaban Anda itu!
13. Jelaskanlah perbedaan dan persamaan homograf dengan homonim.
14. Jelaskanlah perbedaan dan persamaan antara homograf dengan homofon!
15. Jelaskanlah apa yang dimaksud antonimi dan berikanlah minimal sepuluh contoh kata-kata yang berantonim.
16. Jelaskanlah apa konsep oposisi dan berikanlah contoh minimal sepuluh kata yang beroposisi.
17. Jelaskan persamaan dan perbedaan antara antonimi dan oposisi!
18. Jelaskanlah konsep hiponimi dan berikanlah contoh hiponimi!
19. Jelaskanlah cara memanfaatkan analisis hiponimi untuk pembuatan kamus!
20. Jelaskanlah konsep meronimi dan berikanlah contoh minimal sepuluh kata yang bermeronimi!
21. Jelaskanlah cara memanfaatkan analisis meronimi dalam proses penyusunan kamus!
22. Jelaskanlah persamaan dan perbedaan antara hiponimi dan meronimi!
23. Jelaskanlah konsep polisemi dan berikanlah contoh minimal sepuluh kata yang berpolisemi!
24. Kata-kata yang berpolisemi itu merupakan leksem atau kata yang berbeda atau tidak? Jelaskanlah jawaban Anda itu!
25. Jelaskanlah perbedaan dan persamaan antara polisemi dan homonimi.

BAB VII

KEAMBIGUITASAN DAN KERANCUAN MAKNA



Pokok bahasan bab VII adalah keambiguitasan dan kerancuan makna. Dalam pokok bahasan ini, diuraikan keambiguitasan, redudansi, dan kerancuan makna, serta perbedaan antara keambiguitasan dan redundansi. Di samping itu, kasus-kasus kemabiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna dalam bahasa Indonesia juga diuraikan di dalam bab ini. Pokok bahasan ini bermanfaat bagi peneliti, guru, dan pemakai bahasa Indonesia untuk membentuk kalimat yang efektif dan efisien.

Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami konsep keambiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna. Sehubungan tujuan umum itu, dirumuskan tujuan khusus berikut ini. Setelah membaca pokok bahasan ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep keambiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna; (2) menjelaskan faktor-faktor linguistik yang menyebabkan keambiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna; (3) berbahasa Indonesia yang terhindar dari keambiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna.

Pada saat leksem atau satuan leksikal bergabung dengan leksem lain untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar, terbentuklah makna tertentu. Makna yang terbentuk itu ada yang bersifat akurat, ambigu, redundan, dan rancu. Dalam komunikasi sehari-hari dan dalam tulisan ilmiah, dibutuhkan kalimat yang tidak membingungkan. Keambiguitasan, redundansi, dan kerancuan makna diuraikan satu per satu berikut ini.

A. Keambiguitasan Makna

Keambiguitasan atau ketaksaan makna adalah kegandaan makna satuan bahasa yang disebabkan oleh struktur gramatikal satuan bahasa itu sehingga memungkinkan penafsiran ganda bagi pendengar atau penyimak (Kemson, 1995: 107–110). Contoh, kalimat *dukun melairkan di tengah jalan* adalah ambigu karena

kalimat itu memiliki penafsiran ganda. Pertama, kalimat *dukun melahirkan di tengah jalan* dapat ditafsirkan 'orang yang mempunyai profesi sebagai dukun khusus menangani orang melahirkan sedang berada di jalan. Kedua, kalimat *dukun melahirkan di jalan* dapat ditafsirkan 'dukun sedang melahirkan di tengah jalan'. Struktur gramatikal *dukun melahirkan di tengah jalan* (terutama dalam bentuk tulis) memungkinkan pendengar atau pembaca dapat secara bebas meletakkan jeda dan intonasi sesuai kesan yang ditang-kapnya. Pemberian jeda dan intonasi yang berbeda menimbulkan makna yang berbeda. Untuk mengatasi keambiguitasan makna, dapat dilakukan perbaikan struktur gramatikal kalimat itu dengan (1) menambah satuan leksikal tertentu atau (2) memberikan tanda baca tertentu yang menunjukkan cara pelafalan tertentu. Kalau penutur ingin mengungkapkan maksud 'orang yang mempunyai profesi menangani (menolong) orang yang melahirkan', dapat ditambahkan frasa *sedang berada* di antara frasa *dukun melahirkan* dan frasa *di jalan* sehingga kalimat itu menjadi *Dukun melahirkan sedang berada di jalan*. Cara yang lain adalah dengan meletakkan tanda hubung (-) antara kata *dukun* dan *melahirkan* sehingga kalimat itu menjadi *dukun-melahirkan sedang di jalan*. Dengan meletakkan tanda hubung (-) antara kata *dukun* dan *melahirkan* berarti *dukun melahirkan* merupakan satu kesatuan yang berupa frasa nominal *dukun melahirkan* yang berfungsi sebagai subjek di dalam kalimat *dukun-melahirkan di jalan*. Sebaliknya, jika yang dimaksudkan penutur adalah 'seorang dukun yang sedang melahirkan di jalan', struktur kalimat itu dapat diubah dengan meletakkan kata *sedang* di antara kata *dukun* dan *melahirkan* sehingga menjadi *dukun sedang melahirkan di jalan*.

Contoh satuan bahasa yang ambigu yang lain adalah, *gambar Tono; orang malas lewat di Gang Senggol; ini jambu monyet; kucing makan tikus mati di dapur*. Satuan bahasa *gambar Tono* dapat ditafsirkan sebagai (1) 'gambar wajah Tono', (2) 'gambar milik Tono (gambaranya bisa wajah Tono sendiri atau gambar orang lain)' (3) 'gambar yang dibuat oleh Tono'. Kalimat *orang malas lewat di Gang Senggol* dapat ditafsirkan (1) 'orang yang mempunyai sifat malas sedang lewat di Gang Senggol'; (2) 'orang enggan lewat di Gang Senggol'. Kalimat *ini jambu monyet dapat ditafsirkan* (1) 'ini buah-buahan yang namanya jambu-monyet'; (2) 'ungkapan umpatan seseorang kepada orang lain yang menyebutkan bahwa yang di

dekatnya adalah buah jambu kepada orang yang disumpahnya sebagai monyet'. Kalimat *kucing makan tikus mati di dapur* dapat ditafsirkan (1) 'kucing sedang makan dan ada tikus mati di dapur'; (2) 'kucing memakan tikus yang mati di dapur', (3) 'kucing makan tikus akhirnya kucing itu mati di dapur'. Kalimat-kalimat yang ambigu itu, dapat diefektifkan dengan menambahkan kata pada posisi tertentu atau memberikan tanda baca tertentu pada kalimat itu.

Perbedaan dan persamaan antara keambiguitasan dan polisemi. Ambiguitas adalah kegandaan makna karena struktur satuan gramatikal yang menimbulkan penafsiran ganda seperti yang sudah dicontohkan itu. Satuan leksikal yang membentuk kalimat itu sebenarnya bermakna tunggal. Keambiguitasan itu muncul bukan karena makna satuan leksikal itu ganda, tetapi struktur gramatikal itulah yang menimbulkan makna ganda. Contoh, kalimat *orang malas lewat di Gang Senggol* adalah ambigu, tetapi makna setiap leksikal itu sebenarnya tidak ganda, yaitu *orang* hanya bermakna 'manusia', *malas* bermakna 'sifat enggan bekerja', *lewat* bermakna 'berjalan melalui' *di* adalah 'preposisi yang memarkahi tempat', *Gang Senggol* bermakna 'jalan sempit yang bernama Senggol'. Kegandaan makna timbul ketika satuan leksikal itu ditata dalam struktur gramatika tertentu, yaitu *orang* diletakkan berderet dengan *malas* dan *lewat* sehingga menjadi *orang malas lewat* yang dapat ditafsirkan (1) 'orang yang mempunyai sifat malas lewat', (2) 'orang enggan lewat'. Sebaliknya, polisemi adalah kegandaan makna yang faktornya adalah satuan leksikal (leksem atau leksikal) itu sendiri yang maknanya ganda. Jadi, polisemi itu sudah bermakna ganda sebelum ditata dalam struktur gramatikal tertentu. Contoh, satuan leksikal *kepala*, *kepala sekolah*, *kepala kereta api*, *kepala surat*, *kepala paku* adalah polisemi karena satuan leksikal itu bermakna ganda sebelum leksikal itu dibentuk menjadi kalimat tertentu, misalnya *kepala si Panjul terbentur tembok*; *kepala sekolah sedang memimpin rapat*; *surat resmi dari suatu lembaga selalu menggunakan kepala surat*, dan lain-lain. Persamaan antara keambiguitasan dan polisemi adalah sama-sama satu bentuk atau satu nama yang mempunyai makna lebih dari satu. Ambiguitas mengurangi keefektifan berbahasa dalam ragam keseharian dan ragam ilmiah. Namun demikian, ambiguitas ini diperbolehkan dalam bahasa ragam sastra karena karya sastra boleh ditafsirkan secara berbeda tergantung dari sudut pandang

penafsirnya. Polisemi tidak mengurangi keefektifan bahasa, baik bahasa ragam sastra, maupun ragam nonsastra. Bahkan, Ullman (1985: 216-222) menjelaskan bahwa polisemi sangat dibutuhkan karena dalam pemakaian bahasa membutuhkan satuan leksikal yang bernuansa makna agar dapat mengungkapkan konsep secara tepat dan nilai rasa yang cocok.

B. Redundansi

Redundansi adalah pemakaian satuan bahasa yang berlebihan dalam struktur kalimat (Chaer, 1995: 105–106). Dengan kata lain, redundansi adalah penggunaan lebih dari satu satuan bahasa untuk mengungkapkan satu makna tertentu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk saja. Contoh, kalimat *para majelis guru-guru sedang rapat* adalah redundan karena terdapat penggunaan kata-kata yang berlebihan di dalam kalimat itu. Kata *para* bermakna 'banyak', *majelis* juga berarti 'banyak', dan *guru-guru* juga berarti 'banyak'. Dalam kalimat itu, makna *banyak* diungkapkan dengan tiga kata, yaitu *para*, *majelis*, dan *guru-guru*. Semestinya, 'banyak' cukup diungkapkan dengan satu kata di antara tiga kata itu sehingga menjadi *para guru sedang rapat; majelis guru sedang rapat; atau guru-guru sedang rapat*. Redundansi ini hendaknya dihindari, baik dalam bahasa ragam keseharian, sastra, maupun ilmiah.

Contoh redundansi yang lain adalah, *Yahya tiba di rumah pukul 23.00 malam. Pukul 23.00 malam* redundan karena *pukul 23.00* itu sudah pasti bermakna 'malam'. *Pukul 11.00* bermakna pasti bermakna 'pukul sebelas siang'. Kalimat yang redundan itu dapat diperbaiki dengan mempertahankan *pukul 23.00* dan menghilangkan *malam* atau dengan menghilangkan *23.00* dan menggantinya dengan *sebelas malam* sehingga kalimat itu menjadi (1) *Yahya tiba di rumah pukul 23.00; atau (2) Yahya tiba di rumah pukul sebelas malam*.

Kalimat Negara kita bangkrut disebabkan karena orang berlomba-lomba mengorupsi kekayaan rakyat dengan cara masing-masing tergolong redundan karena menggunakan kata yang berlebihan. Penggunaan kata disebabkan dan karena dalam struktur kalimat tersebut tergolong berlebihan. Dalam struktur kalimat tersebut, cukup digunakan satu di antara dua kata itu sehingga struktur kalimat itu menjadi (1) *negara kita bangkrut disebabkan orang berlomba-lomba mengorupsi kekayaan rakyat dengan cara masing-masing; atau (2) negara kita bangkrut karena orang*

berlomba-lomba mengorupsi kekayaan rakyat dengan cara masing-masing.

Contoh bentuk redundan yang lain adalah sebagai berikut: pemerintah harus selalu dikontrol agar supaya tidak menyimpang dari konstitusi; rakyat merindukan pemimpin yang paling terjujur; Didik memakai baju berwarna biru. Kalimat-kalimat itu redundan.

C. Kerancuan Makna

Kerancuan makna yang lazim disebut juga kontaminasi adalah makna satuan bahasa yang tidak bisa diterima oleh pemakai bahasa karena penggabungan satuan bahasa yang tidak lazim atau tidak masuk akal. Contoh, *kambing mengeong, sapi meringkik, sapi berkotek, tangan berkedip, lidah mendengar* adalah satuan bahasa yang bermakna rancu atau mengalami kontaminasi makna. Kerancuan makna terjadi karena satuan leksikal digabungkan dengan satuan leksikal yang bukan kolokasinya. Contoh, semetinya *kambing berkolokasi dengan mengembik, sapi berkolokasi dengan melenguh, tangan berkolokasi, antara lain dengan memegang, lidah berkolokasi dengan mencecap* sehingga bentuk yang bisa diterima adalah *kambing mengembik, sapi melenguh, tangan memegang, dan lidah mencecap*.

Kerancuan makna yang disebabkan penggabungan makna klausa yang tidak berhubungan dapat dilihat pada contoh berikut ini. *Kekeringan melanda Sumatera Barat karena banyak mahasiswa menulis skripsi*. Kalimat itu rancu karena tidak ada hubungan yang logis antara makna klausa utama *kekeringan melanda Sumatera Barat* dengan klausa terikat *banyak mahasiswa menulis skripsi*. Dalam sebuah kalimat majemuk tidak setara yang mempunyai hubungan makna akibat-sebab, klausa yang maknanya sebagai akibat harus sesuai dengan sebabnya. Kalimat yang rancu itu, antara lain dapat diperbaiki menjadi (1) *kekeringan melanda Sumatera Barat karena hutan lindung di daerah itu gundul*; atau (2) *rental komputer laris karena banyak mahasiswa sedang menyusun skripsi*. Contoh kerancuan makna yang lain adalah *perusahaan membutuhkan orang-orang yang profesional dan jujur, tetapi dia sulit ditemukan; pembantu saya setiap pagi dicuci piring; pertandingan bulu tangkis itu dimenangkan oleh Indonesia*.

D. Rangkuman

Penggabungan satuan leksikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk konstruksi satuan bahasa yang lebih besar dapat menimbulkan keambiguitasan, redundansi, atau kerancuan makna. Keambiguitasan adalah kegandaan makna yang disebabkan oleh struktur gramatikal satuan bahasa yang menimbulkan penafsiran ganda. Contoh, kalimat *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan, (1) 'buku sejarah yang baru saja dibeli'; (2) 'buku yang berisi sejarah versi baru'. Keambiguitasan mengurangi keefektifan bahasa.

Redundansi adalah penggunaan satuan bahasa yang berlebihan untuk mengungkapkan satu makna. Sebenarnya, makna yang dimaksudkan dapat diungkapkan satu leksem atau satu satuan leksikal saja. Contoh, kalimat *para majelis guru-guru sedang rapat* tergolong redundan karena menggunakan kata yang berlebihan untuk mengungkapkan satu makna. Dalam kalimat itu 'banyak' diungkapkan dengan tiga kata, yaitu *para*, *majelis*, dan *guru-guru*. Semestinya 'banyak' cukup diungkapkan satu dari kata itu, sehingga menjadi (1) *para guru sedang rapat*; (2) *majelis guru sedang rapat*; atau (3) *guru-guru sedang rapat*.

Kerancuan makna atau kontaminasi makna adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat diterima oleh pemakai bahasa karena tidak masuk akal atau tidak lazim. Contoh, *kambing mengaum*, *kuda berkotek*, *tangan berkedip*, *kepala mulas* adalah rancu karena satuan bahasa itu bergabung dengan yang bukan kolokasinya. Semestinya, *kambing mengembik*, *kuda meringkik*, *tangan memegang*, dan *perut mulas*. Contoh kerancuan makna yang lain, adalah *Kota Jakarta dilanda banjir karena sehari semalam selama 24 jam*.

E. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah pertanyaan pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah pengertian ambiguitas atau ketaksaan.
2. Berikanlah minimal tiga contoh satuan bahasa yang ambigu maknanya.
3. Apakah keambiguitasan itu dapat mengakibatkan ketidakefektifan berbahasa dalam ragam nonsastra? Jelaskanlah pendapat Anda itu.

4. Apakah keambiguitasan itu dibenarkan dalam karya sastra. Jelaskanlah pendapat Anda.
5. Cobalah, baca sebuah puisi kemudian maknai puisi itu. Selanjutnya, bandingkanlah makna puisi menurut Anda dan makna puisi menurut kawan-kawan Anda. Bolehkah kawan Anda memaknai puisi itu berbeda dengan makna yang Anda berikan? Jelaskanlah pendapat Anda itu.
6. Jelaskanlah perbedaan dan persamaan antara keambiguitasan dan polisemi.
7. Apakah polisemi itu mengganggu keefektifan berbahasa, bahasa ragam sastra maupun ragam nonsastra. Jelaskanlah pendapat Anda itu.
8. Perbaikilah kalimat berikut ini agar tidak ambigu atau taksa. *Isteri direktur baru pergi.*
9. Rumuskanlah pengertian redundansi dan berikanlah minimal tiga contoh satuan bahasa yang redundan.
10. Apakah redundansi itu mengganggu keefektifan berbahasa, baik ragam sastra maupun nonsastra? Jelaskanlah pendapat Anda itu.
11. Sebutkan dan jelaskanlah minimal dua cara yang dapat digunakan untuk mengatasi redundansi.
12. Perbaikilah kalimat berikut ini agar tidak redundan. *Para masyarakat yang mempunyai anak umur tujuh tahun pergi berangkat menuju ke sekolah SD di dekat tempat tinggalnya.*
13. Rumuskanlah pengertian kerancuan makna atau kontaminasi dan berikanlah minimal tiga contoh satuan bahasa yang mengalami kerancuan makna.
14. Jelaskanlah perbedaan dan persamaan kerancuan makna dan redundansi.
15. Perbaikilah kalimat yang rancu ini sehingga menjadi kalimat yang efektif. *Data penelitian itu sudah mengemukakan Panjul, tetapi mereka belum diolahnya.*

BAB VIII

PERUBAHAN MAKNA



Pokok bahasan bab VIII ini adalah perubahan makna. Dalam pokok bahasan perubahan makna ini, diuraikan pengertian perubahan makna, faktor penyebab perubahan makna, dan tipe perubahan makna. Berbagai kasus perubahan makna dalam bahasa Indonesia menjadi bahan analisis dalam bab ini. Pokok bahasan ini sangat bermanfaat untuk memahami dan menjelaskan perkembangan leksikal bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami proses dan bentuk perubahan leksikal bahasa Indonesia. Sesuai dengan tujuan umum itu, dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut ini. Setelah membaca pokok bahasan ini, pembaca diharapkan dapat sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep perubahan makna, (2) menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan makna, (3) menjelaskan bentuk-bentuk leksikal yang mengalami perubahan makna.

Perubahan makna adalah berubahnya makna suatu leksem atau satuan leksikal. Perubahan makna itu dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa. Contoh perubahan makna yang berkaitan dengan konsep adalah berubahnya makna leksem *tangan* dari kata umum menjadi istilah. *Tangan* sebagai kata umum bermakna 'bagian tubuh mulai dari pangkal ketiak sampai dengan ujung jari' sedangkan *tangan* sebagai istilah di bidang kedokteran bermakna 'bagian tubuh mulai dari pergelangan tangan sampai dengan ujung jari'. Contoh perubahan makna karena perubahan nilai rasa suatu leksem atau satuan leksikal adalah perubahan makna pada leksem *bini* dan *isteri*. Dahulu, *bini* mempunyai nilai rasa yang positif, bergengsi, tetapi sekarang *bini* itu mempunyai nilai rasa negatif, yaitu kolot. Sekarang, yang dirasakan berprestise adalah *isteri*. Perubahan makna ini disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan makna dapat digolongkan menjadi beberapa jenis.

A. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna

Chaer (1995: 132–140) menjelaskan bahwa ada sembilan faktor penyebab perubahan makna, yaitu (1) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indera, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Menurut penulis buku ini, penyingkatan tidak menimbulkan perubahan makna. Penyingkatan lebih tepat digolongkan ke perubahan bentuk, yaitu perubahan dari bentuk yang panjang ke bentuk singkat. Oleh karena itu, menurut penulis buku ini, faktor penyebab perubahan makna ada delapan, yaitu (1) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indera, (6) proses gramatikal, dan (7) pengembangan istilah. Perubahan makna leksem atau satuan leksikal yang disebabkan oleh setiap faktor itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dulu, ketika ilmu pengetahuan masih sederhana, pengelompokan bidang ilmu pun masih sederhana. Contoh, dahulu, semua tulisan yang bermutu dinamakan *susastra* atau *sastra*. Oleh karena itu, dahulu, *susastra* itu dapat mencakupi berbagai bidang ilmu, misalnya tulisan seni yang menggunakan medium bahasa; tulisan hukum, tulisan tentang pengobatan, agama, politik, dan lain-lain. Sekarang *susastra* atau *sastra* hanya mengacu pada karya seni yang menggunakan medium bahasa, yang berupa puisi, prosa liris, cerpen, novel, dan drama.

Perkembangan teknologi juga mengakibatkan perubahan makna. Contoh, dahulu ketika teknologi masih sangat sederhana, perahu yang mengarungi lautan digerakan oleh angin yang menghembus layar. Perahu diberi layar untuk menampung kekuatan angin sehingga perahu dapat berjalan karena tiupan angin itu disebut *perahu layar* atau *kapal layar*. Kegiatan mengarungi lautan dengan perahu yang dilengkapi dengan layar itu disebut *berlayar*. Sekarang karena kemajuan teknologi, untuk mengarungi lautan, perahu atau kapal tidak selalu digerakkan oleh layar, tetapi perahu atau kapal-kapal sekarang lebih banyak digerakkan oleh tenaga uap

atau tenaga mesin. Sampai sekarang, kegiatan mengarungi lautan baik menggunakan kapal layar maupun kapal mesin tetap disebut *berlayar*. Perubahan makna itu berupa konsep yang berubah, tetapi masih menggunakan nama yang sama, yaitu *berlayar*.

Contoh lain perubahan makna karena pengaruh perkembangan teknologi adalah frasa *kereta api*. *Kereta api* adalah kereta yang berupa rangkaian gerbong yang ditarik oleh lokomotif yang sumber tenaganya adalah panas api batu bara. Setelah teknologi maju, kereta jenis itu sumber tenaganya tidak lagi panas api batu bara, tetapi listrik atau disel. Meskipun konsep atau acuannya sudah berubah, orang masih menamakan semua jenis kereta yang berupa rangkaian gerbong yang ditarik oleh sebuah lokomotif tetap disebut *kereta api*.

2. Perkembangan Sosial Budaya

Perubahan makna juga dapat disebabkan oleh perkembangan sosial dan budaya. Dahulu, semua orang yang pandai atau seorang yang cendekia dianggap sebagai *sarjana*. Sekarang, gelar *sarjana* hanya mengacu kepada gelar untuk orang yang menamatkan program pendidikan S-1 di suatu perguruan tinggi. Sekarang, orang yang mempunyai kepandaian setingkat atau bahkan lebih dari orang yang menamatkan program S-1 di perguruan tinggi, tetapi orang itu tidak mengikuti program S-1 di suatu perguruan tinggi, orang itu tidak diberikan gelar *sarjana*.

Pada masa penjajahan Belanda, sebutan *tuan* dan *nyonya* dianggap berprestise karena menunjukkan status sosial yang tinggi. Setelah Indonesia merdeka sampai sekarang, sebutan *tuan* dan *nyonya* sudah mengalami perubahan makna, sebutan *tuan* dan *nyonya* dianggap kolot dan berbau feodal. Oleh karena itu, sekarang, sebutan *tuan* dan *nyonya* sangat jarang dipakai dan diganti dengan sebutan *bapak* dan *ibu*.

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Perubahan makna juga dapat disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Contoh, kata *bajak*, *membajak*, dan *pembajak* adalah istilah dalam bidang pertanian. Dalam bidang pertanian, *bajak* adalah alat untuk menggemburkan tanah yang berupa kayu yang diberi besi tajam yang ditarik oleh kerbau atau sapi. *Membajak* berarti menggemburkan tanah dengan bajak. *Pembajak* adalah orang

yang membajak tanah. Selanjutnya, kata *bajak* dan segala turunannya juga digunakan di bidang lain, misalnya di bidang kejahatan. Contoh, *orang-orang yang tergabung dalam sindikat narkotika itu membajak pesawat terbang*. *Membajak* dalam kalimat *orang-orang yang tergabung dalam sindikat narkotika membajak pesawat terbang* bermakna 'meminta secara paksa agar orang-orang mengikuti semua kemauan atau tuntutanannya.' Orang yang meminta secara paksa agar semua kemauannya diikuti disebut *pembajak*. Di bidang pertanian, *membajak* bermakna 'menggemburkan tanah dengan bajak' setelah digunakan di bidang kejahatan, *membajak* bermakna 'meminta atau menuntut secara paksa dengan jalan menyandra'.

4. Adanya Asosiasi

Perubahan makna dapat disebabkan oleh perbedaan asosiasi. Contoh, dalam kalimat *pejabat itu belum mau menandatangani surat kamu karena kamu belum memberikan amplop kepadanya*. *Amplop* dalam kalimat tersebut bermakna 'uang sogok atau uang suap'. *Amplop* lazim digunakan untuk sampul surat atau untuk wadah uang. Oleh karena itu, *amplop* dapat diasosiasikan dengan kelaziman isinya, yaitu uang. Jadi, uang pemberian secara tidak resmi dan diam-diam untuk memperlancar suatu urusan diasosiasikan dengan pemberian uang yang diletakkan dalam *amplop* atau secara singkat diasosiasikan dengan *amplop*.

Contoh lain, perubahan makna yang disebabkan oleh asosiasi yang berkaitan tempat. Di Sumatera Barat, khususnya di Padang, ada suatu daerah yang bernama *Gadut*. *Gadut* merupakan lokasi rumah sakit jiwa. Oleh karena itu, kalau ada orang menyebut *Gadut* umumnya diasosiasikan dengan sakit jiwa. Kalau ada orang berkata, "*Si Panjul dibawa ke Gadut*", orang akan segera berasosiasi si Panjul sedang sakit jiwa dan dirawat di umah sakit jiwa *Gadut*.

5. Pertukaran Tanggapan Indera

Indera kita yang lima jumlahnya yang lazim disebut pancaindera mempunyai tugas masing-masing. Mata mempunyai tugas untuk melihat. Berkaitan dengan tugas *melihat* itu dapat dilakukan dengan jalan *menatap*, *melotot*, *menonton*, dan *melirik*. Hidung bertugas untuk membau. Melalui mata dapat diketahui suatu bentuk yang indah atau jelek, beraneka warna, dan berbagai gerak. Tugas membau itu dapat dilakukan dengan *mengiduk* dan

mencium. Lidah bertugas untuk mencecap sehingga dapat diketahui berbagai rasa, misalnya manis, pedas, masam, asin, pahit, dan lain-lain. Kulit bertugas untuk meraba sehingga diketahui keadaan halus, lembut, kasar, licin, dingin, panas, dan lain-lain. Telinga bertugas untuk mendengar suara yang merdu, sumbang, keras, dan lemah.

Leksem atau satuan leksikal dapat berubah makna karena ditanggapi oleh indera yang berbeda. Contoh, *keras* kalau ditanggapi oleh indera peraba bermakna 'benda yang sangat padat sehingga tidak penyok karena terkena tekanan benda lain', seperti dalam kalimat *batu ini sangat keras*. Sebaliknya, *keras* apabila ditanggapi oleh indera pendengaran, *keras* bermakna 'suara yang gelombangnya cepat sehingga suara itu bisa memekakkan telinga', seperti dalam kalimat *suara halilintar itu sangat keras*.

Contoh lain adalah kata *pedas*. Secara denotatif, *pedas* bermakna rasa khas cabe. Cabe adalah jenis makanan yang ditanggapi oleh indera pencecap, yaitu lidah. Jadi, *pedas* yang ditanggapi oleh indera pencecap bermakna 'rasa khas cabe' seperti dalam kalimat *gulai ini sangat pedas*. *Pedas* yang ditanggapi oleh indera pendengar bermakna 'menyakitkan' seperti dalam kalimat *Perkataannya sangat pedas*. Kata *pedas* yang bermakna 'menyakitkan' seperti dalam kalimat *perkataannya sangat pedas* bersifat metaforis.

Kata *manis* apabila ditanggapi oleh indera pencecap bermakna "rasa khas tebu atau gula", seperti dalam kalimat *air teh ini manis sekali*. Kata *manis* yang ditanggapi oleh indera pencecap yang bermakna 'rasa khas tebu atau gula' bersifat denotatif. Di sisi lain, kata *manis* yang ditanggapi oleh indera penglihatan bermakna 'cantik' seperti dalam kalimat *gadis itu manis sekali*.

6. Proses Gramatikal

Proses gramatikal juga dapat mengakibatkan perubahan makna. Perubahan makna karena proses gramatikal sebenarnya sudah diuraikan di bagian depan. Oleh karena itu, di bagian ini hanya dibicarakan sebagian perubahan makna karena proses gramatikal itu. Contoh, leksem *makani* mengalami perubahan makna setelah mengalami proses gramatikal. Leksem *makan* sebelum mendapatkan afiks apapun bermakna 'memasukkan makanan ke mulut, mengunyah, lalu menelannya'. Setelah mendapatkan afiks *me-*, *ter-*, dan *-an*, leksem *makamani* berturut-turut menjadi *memakan* yang bermakna 'makan' secara sengaja; *termakan* yang bermakna

'makan secara tidak sengaja', dan *makanan* yang bermakna 'benda yang dapat dimakan'.

Perubahan makna juga terjadi dalam proses gramatikal dalam tataran sintaksis, khususnya dalam kalimat. Perubahan posisi fungtor kalimat, yaitu (subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), keterangan (Ket.) dapat menimbulkan perubahan makna. Berikut ini adalah contoh perubahan makna karena perubahan fungtor kalimat.

- (1) Ayah membaca buku di ruang tamu.
(S) (P) (O) (Ket.)

Kalimat (1) bermakna 'subjek sebagai pelaku; predikat perbuatan aktif; objek sebagai sasaran; dan keterangan sebagai tempat; kalimat itu juga bermakna 'menonjolkan pelaku'.

- (2) Buku dibaca ayah di ruang tamu.
(S) (P) (Pel.) (Ket.)

Kalimat (2) bermakna 'subjek sebagai sasaran'; predikat sebagai perbuatan pasif, pelengkap sebagai pelaku; dan keterangan sebagai tempat; kalimat (2) juga bermakna 'lebih menonjolkan sasaran daripada pelaku perbuatan.'

7. Pengembangan Istilah

Pengembangan istilah juga dapat menimbulkan perubahan makna. Contoh, leksem *pantau* semula bermakna 'sejenis ikan yang suka melayang-layang di air' seperti dalam kalimat *ikan pantau banyak kita temukan di air jernih*. Setelah digunakan sebagai istilah di bidang birokrasi, *pantau* bermakna 'mengawasi' seperti dalam kalimat *Menteri Sosial sedang memantau penyaluran sembako kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam*. Contoh lain, leksem *papan* semula bermakna 'lempengan kayu hasil penggergajian kayu seperti dalam kalimat *rumah saya berlantai papan*'. Setelah digunakan sebagai istilah di bidang pemerintahan, *papan* bermakna 'tempat tinggal' seperti dalam kalimat *pangan, sandang, dan papan merupakan kebutuhan pokok masyarakat*.

B. Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna ini dapat mencakupi makna kognitifnya dan atau makna emotifnya. Makna kognitif ini berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem dan makna emotif berkaitan dengan nilai rasa suatu leksem. Berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem atau satuan leksikal, dapat dilihat kedudukan leksem yang maknanya berubah dalam konteks medan makna. Dalam konteks medan makna, *perubahan makna dapat bersifat meluas, menyempit, atau berubah total*. Dalam konteks nilai rasa, *perubahan makna dapat bersifat menghalus, mengasar, mengindah, dan mengonkrit atau menegas*. Jenis perubahan makna itu diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Meluas

Perubahan makna yang bersifat meluas adalah leksem atau satuan leksikal yang semula hanya mempunyai satu makna karena pengaruh faktor tertentu leksem itu mendapatkan satu tambahan makna atau lebih. Contoh, dahulu kata *berlayar* bermakna 'mengarungi lautan dengan perahu layar'. Sekarang, mengarungi lautan baik menggunakan perahu layar maupun tidak tetap disebut berlayar. Contoh lain, dahulu leksem *saudara* bermakna 'orang yang lahir dari satu perut' atau 'saudara kandung' seperti dalam kalimat *Ali mempunyai empat orang saudara*. Sekarang, leksem *saudara* bermakna baik 'saudara yang berasal dari satu perut (sekandung) maupun orang layak disapa sebagai saudara', misalnya dalam kalimat *saya minta Saudara melengkapi berkas-berkas yang kurang*. Contoh lain, *putri* dahulu digunakan khusus untuk sebutan anak raja, sekarang kata *putri* digunakan untuk menyebut baik anak raja maupun anak rakyat jelata.

2. Menyempit

Perubahan yang bersifat menyempit adalah leksem atau satuan leksikal yang dahulu mempunyai beberapa makna, sekarang tinggal satu makna saja atau dahulu suatu leksem maknanya itu mencakupi banyak hal, tetapi sekarang leksem itu hanya mengacu ke satu aspek tertentu saja. Contoh, kata *susastra* dahulu bermakna semua jenis tulisan yang baik, misalnya tulisan tentang hukum, tata negara, ilmu pengobatan, agama dan lain-lain. Sekarang, *susastra*

hanya mengacu pada karya seni yang menggunakan medium bahasa, misalnya puisi, cerita pendek, novel, dan naskah drama.

Perubahan makna yang terjadi pada kata *pendeta* juga merupakan contoh penyempitan makna. Dahulu, *pendeta* bermakna orang-orang yang arif bijaksana, yang biasanya mempunyai tempat pertapaan dan *pendeta* juga bermakna pimpinan umat Kristen. Sekarang, *pendeta* hanya bermakna pimpinan umat Kristen.

3. Perubahan Total

Perubahan makna secara total adalah perubahan konsep yang sangat berbeda dari makna asal suatu leksem atau satuan leksikal. Contoh, dahulu *pantau* bermakna 'jenis ikan yang suka melayang-layang di air' seperti dalam kalimat *ikan pantau banyak ditemukan di air yang jernih*. Sekarang, *pantau* bermakna 'mengawasi' seperti dalam kalimat *DPR selalu memantau kinerja pemerintah*. *Pantau* dahulu nama sebuah ikan yang berkategori nomina sekarang bermakna 'mengawasi' yang berkategori verba. Contoh lain, *papan* dahulu bermakna 'lempengan papan' sekarang bermakna 'tempat tinggal'. Dahulu, *canggih* bermakna 'ruwet atau rumit'. Sekarang, *canggih* bermakna 'tinggi' seperti dalam kalimat *proses belajar-mengajar di sekolah sudah memanfaatkan teknologi canggih*.

4. Menghalus

Perubahan makna yang bersifat menghalus adalah leksem atau satuan leksikal yang dahulu dirasakan kasar atau tidak sopan sekarang dirasakan halus atau sopan. Keraf (1996: 98) mengistilahkan gejala menghalus ini dengan *ameliorasi*. Dahulu, *jamban* dirasakan lebih jorok daripada *kakus*. Sekarang, leksem *jamban* dirasakan lebih halus daripada *kakus*. Oleh karena itu, masyarakat lebih senang menggunakan kata *jamban* daripada *kakus* sehingga Pemda DKI menggunakan istilah *jambanisasi* untuk maksud menganjurkan agar setiap keluarga mempunyai jamban. Contoh lain, pada zaman penjajahan Belanda, sebutan *bapak* dan *ibu* dianggap tidak halus dan kurang bergengsi. Setelah kemerdekaan, sebutan *Bapak* dan *ibu* dianggap lebih patriotik dan lebih halus sehingga sebutan *Bapak* dan *ibu* digunakan untuk menggantikan sebutan *tuan* dan *nyonya* yang dianggapnya berbau feodal.

5. Mengasar

Mengasar adalah perubahan makna yang berupa leksem yang semula dirasakan halus kemudian karena faktor tertentu, makna leksem atau satuan leksikal itu dirasakan kasar. Keraf (1996: 98) mengistilahkan gejala mengasar ini dengan *peyorasi*. Contoh, dahulu kata *perempuan* mempu-nyai nilai rasa halus dan berprestise. Sekarang, kata *perempuan* itu dirasakan kasar, kolot, dan tidak berprestise sehingga kata *perempuan* itu diganti dengan *wanita*. Oleh karena itu, banyak kita temukan ungkapan *wanita karier*, *gedung wanita*, dan *darma wanita*. Contoh lain adalah kata *bini*. Dahulu, *bini* bernilai rasa halus dan berprestise. Sekarang, *bini* berialai rasa kasar kolot, tidak berprestise. Kerena *bini* dirasakan kasar, kolot, dan tidak berprestise, *bini* diganti dengan *istri*. Sekarang, *isteri* dianggap lebih halus dan lebih berprestise daripada *bini*. Oleh karena itu, sekarang sering kita temukan ungkapan *isteri pejabat*, *suami dan isteri*, *beristeri*, dan lain-lain.

6. Mengonkret atau Menegas

Perubahan makna yang mengonkret atau menegas adalah suatu makna leksem atau satuan leksikal menjadi lebih konkret atau semakin tegas setelah diungkapkan dengan satuan leksikal yang baru. Contoh, kata *sedih* dirasakan kurang konkret atau kurang tegas karena itu pembicara atau penulis menggantinya, antara lain dengan ungkapan *hatinya merintih*, *hatinya menangis*. Kata *cemas* dianggap kurang konkret atau kurang tegas sehingga pembicara atau penulis, antara lain mengganti dengan *jantungnya berdegup memalu-malu dada*. Kata *keras* dianggap kurang konkret dan kurang tegas sehingga pembicara atau penulis menggantinya dengan *suaranya seperti halilintar menyambar*. Perubahan makna yang mengonkret atau menegas ini oleh Ullman (1985: 277-283) dan Keraf (1996: 98–99) disebut dengan perubahan makna yang bersifat metaforis.

7. Mengindah

Perubahan makna mengindah adalah perubahan makna yang menimbulkan kesan indah setelah makna dalam suatu leksem atau satuan leksikal tertentu diungkapkan kembali dengan leksikal atau satuan leksikal lain. Contoh, leksem *bunga* dirasakan kurang indah sehingga pembicara atau penulis, antara lain mengganti *bunga* itu

dengan *puspa*. Leksem *matahari* dirasakan kurang indah sehingga pembicara atau penulis, antara lain menggantinya dengan *sang surya* atau *sang raja siang* atau bahkan, ada yang menggantinya dengan *bola api raksasa*. Kata *menyanyikan* dianggap kurang indah sehingga ada yang menggantinya dengan *melantunkan*. Perubahan makna yang mengonkret atau menegas ini oleh Ullman (1985: 277-283) dan Keraf (1996: 98–99) disebut dengan perubahan makna yang bersifat metaforis.

C. Rangkuman

Makna leksem atau satuan leksikal dapat berubah. Ada delapan faktor yang menyebabkan perubahan makna suatu leksem atau satuan leksikal, yaitu (1) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indera, (6) perbedaan tanggapan, (7) proses gramatikal, dan (8) pengembangan istilah. Jenis perubahan makna antara leksem yang satu atau satuan leksikal yang satu dengan leksem atau satuan leksikal lainnya tidak selalu sama. Perubahan leksem atau satuan leksikal dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu (1) meluas, (2) menyempit, (3) berubah total, (4) menghalus, (5) mengasar, (7) mengonkret atau menegas, dan (8) mengindah.

D. Pertanyaan Pemantrap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah pengertian perubahan makna.
2. Sebutkan delapan faktor penyebab perubahan makna.
3. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
4. Jelaskanlah perbedaan antara perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.

5. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perkembangan sosial dan budaya dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
6. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
7. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
8. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
9. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
10. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor proses gramatikal dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
11. Jelaskanlah perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pengembangan istilah dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor itu.
12. Sebutkanlah delapan jenis perubahan makna.
13. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna meluas dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.
14. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna menyempit dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan itu.
15. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna total dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.
16. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna menghalus dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.
17. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna mengasar dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.
18. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna mengonkret atau menegas dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.

19. Jelaskanlah yang dimaksud jenis perubahan makna mengindah dan berikanlah paling sedikit dua contoh perubahan makna itu.
20. Berikanlah dua contoh perubahan makna yang bersifat ameliorasi.

BAB IX

DIKSI DAN GAYA BAHASA



Pokok bahasan di bab IX adalah diksi dan gaya bahasa. Dalam pokok bahasan ini, diuraikan pengertian diksi dan gaya bahasa, prinsip-prinsip pemilihan diksi, jenis gaya bahasa, hubungan gaya dengan majas, dan karakteristik setiap jenis majas. Di samping itu, diuraikan fungsi majas. Berbagai ungkapan bahasa Indonesia dijadikan bahan analisis dalam bab ini. Pokok bahasan ini sangat bermanfaat untuk memahami berbagai ungkapan bahasa Indonesia dan panduan untuk memilih kata yang tepat dalam membentuk kalimat bahasa Indonesia.

Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami diksi dan gaya bahasa. Sehubungan dengan pokok bahasan ini, dirumuskan tujuan khusus berikut ini. Setelah membaca pokok bahasan ini, pembaca diharapkan dapat: (1) menjelaskan konsep diksi, gaya, bahasa, dan majas (2) menjelaskan indikator ketepatan pilihan kata, (3) menjelaskan jenis gaya bahasa, (4) menjelaskan hubungan persamaan dan perbedaan antara gaya bahasa dan majas, (5) menjelaskan jenis majas, (6) dapat berbahasa Indonesia dengan gaya bahasa yang tepat.

Dalam berkomunikasi, penutur atau penulis berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lengkap dan tepat serta pikiran dan perasaan itu dapat dipahami secara mudah dan tepat oleh mitra tutur atau pembaca. Untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lengkap dan tepat serta pikiran dan perasaan itu dapat dipahami secara mudah dan tepat oleh mitra tutur atau pembaca, penutur perlu memilih diksi yang tepat. Untuk mencapai efek tertentu dalam proses komunikasi, penutur atau penulis sering menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa mencakupi majas.

A. Diksi

Diksi adalah ikhwal ketepatan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara atau penulis (Keraf, 1996: 87–111).

Manaf (2000) menjelaskan bahwa ketepatan pilihan kata, paling sedikit dapat diukur berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat konteks pemakaian. Kata yang tepat konsep adalah kata yang dapat mengungkapkan pengertian suatu objek secara tepat. Contoh, *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garasi kepada pembeli*. Kalimat itu tidak efektif karena mengandung pilihan kata yang tidak tepat konsep, yaitu *garasi*. *Garasi* memiliki makna 'tempat menyimpan mobil' sehingga kata *garasi* itu tidak sesuai dengan konteks kalimat itu. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata *garasi* menjadi *garansi* sehingga kalimat itu menjadi *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garansi kepada pembeli*.

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang dapat mengungkapkan perasaan penutur atau penulis secara tepat. Nilai rasa ini berkaitan dengan rasa *sopan, halus, terhormat, bersih, kurang ajar, kasar, nista, jorok*, dan lain-lain. Ketepatan nilai rasa ini berkaitan erat dengan sopan santun. Contoh, kalimat *bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji* tidak efektif karena memiliki pilihan kata yang tidak tepat. Kata *bekas* tidak tepat nilai rasanya dalam konteks kalimat itu karena kata *bekas* bernilai rasa kasar. Kata *bekas* cocok untuk mengungkapkan barang-barang yang sudah usang atau sudah tidak terpakai. Kata *bekas* dalam kalimat itu menimbulkan kesan sikap tidak sopan penutur kepada mitra tuturnya. Apabila penutur bermaksud baik-baik (tidak melecehkan mitra tuturannya), kata *bekas* dalam kalimat *bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji* adalah tidak tepat. Untuk menunjukkan kesetiakawanan, kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata *bekas* menjadi *mantan* sehingga menjadi *mantan lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji*.

Kata yang tepat konteks adalah kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian ini berkaitan dengan siapa yang diajak bicara, tempatnya di mana, suasananya

bagaimana; waktunya kapan, sarananya apa, topiknya apa, tujuannya apa, dan ragam bahasa apa. Contoh, kalimat *Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu petani di kampung ini harus bisa menjastifikasi, insektisida yang relevan dengan kondisi alam di sini* adalah tidak efektif karena memiliki sejumlah kata yang tidak tepat konteks. Dalam kalimat itu, dapat diketahui bahwa konteks tuturan itu adalah para petani di kampung. Para petani di kampung umumnya pendidikannya rendah sehingga sulit memahami makna kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi*. Kata-kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* merupakan kata teknis yang kurang dipahami oleh para petani itu. Untuk mengefektifkan kalimat itu, kata-kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* dapat diganti dengan kata yang umum di kalangan mereka, yaitu *menentukan, racun serangga, cocok, keadaan* sehingga menjadi *Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu petani hendaknya dapat menentukan racun hama yang cocok dengan keadaan alam di sini*.

Ketepatan konteks, juga dapat diukur berdasarkan kesesuaian pilihan kata dengan ragam bidang kegiatan. Ragam pemakaian bahasa bermacam-macam jenisnya, tergantung dasar yang digunakan untuk mengelompokkannya. Berdasarkan ragam bidang kegiatan, ragam bahasa dikelompokkan atas ragam sastra, ilmiah, dan komunikasi sehari-hari. Berdasarkan saranannya, ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Berdasarkan tingkat keresmian, bahasa dapat dikelompokkan menjadi ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam-ragam yang lain masih ada, tetapi ragam-ragam itu tidak disebutkan di sini. Contoh, dalam ragam ilmiah, kalimat *daerah yang hutannya gundul berpeluang besar dilanda banjir apabila hujan turun mengguyur bumi tiada ampun* adalah tidak efektif karena tidak tepat konteks. Dalam ragam ilmiah, kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan bermakna lugas dan akurat. *Klausa hujan turun mengguyur bumi tiada ampun* tidak cocok untuk ragam ilmiah karena klausa itu menggunakan gaya personifikasi yang maknanya metaforis. Kalimat itu dapat diefektifkan dengan mengganti klausa *hujan turun mengguyur bumi tiada ampun* menjadi *hujan lebat* sehingga menjadi *daerah yang hutannya gundul berpeluang dilanda banjir apabila hujan lebat*.

B. Gaya Bahasa dan Majas

Gaya bahasa dan majas adalah unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. Keraf (1996: 112–113) menjelaskan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan sebagainya. Jadi, *gaya bahasa* adalah cara yang khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Moeliono (1989: 175) melihat salah kaprah dalam pelajaran bahasa yang menyamakan secara persis antara gaya bahasa dengan majas (*figure of speech*). Keraf (1996: 112–145) menjelaskan bahwa gaya bahasa itu mencakup lingkup yang lebih luas daripada majas. Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana juga termasuk masalah gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak tertentu, seperti yang umum dalam retorika-retorika klasik. Dari uraian Gorys Keraf itu, terlihat bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa.

Keraf (1996: 115–145) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mencakup (a) gaya bahasa resmi, (b) gaya bahasa tidak resmi, (c) gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan ilmiah atau komunikasi resmi, misalnya pidato kenegaraan, surat dinas, dan kotbah-kotbah di mimbar. Gaya bahasa resmi ini biasanya ditandai dengan penggunaan kosakata baku, tata bahasa baku, dengan makna yang lugas dan akurat. Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi tidak resmi, misalnya tulisan di surat kabar dan majalah, diskusi antarpelajar atau antarmahasiswa dalam kegiatan keseharian. Gaya bahasa tidak resmi ini ditandai oleh pilihan kata tidak baku dan tata bahasanya kurang ketat dan lengkap mengikuti kaidah baku. Gaya bahasa percakapan adalah

gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan untuk komunikasi keseharian. Gaya bahasa percakapan ini bercirikan banyak menggunakan kata-kata dialek daerah tertentu, bahkan sering digunakan bahasa prokem, kelengkapan unsur ketatabahasaan, misalnya afiks, subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, konjungtor, sering tidak lengkap, bersifat akrab, santai, dan lancar.

Gaya berdasarkan struktur kalimat mencakupi (a) kalimat periodik, (b) kalimat kendur, (c) kalimat berimbang. Gaya kalimat periodik adalah kalimat yang gagasan terpenting atau gagasan utamanya terletak di akhir kalimat, seperti contoh di bawah ini.

Di samping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang, untuk memilih, mrenungkan, bahkan menciptakan cara-cara dan bentuk tertentu dalam menyampaikan maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.

Gaya kalimat kendur adalah gaya kalimat yang gagasan penting terletak di awal kemudian disusul gagasan-gagasan yang kurang penting sampai dengan yang paling tidak penting, seperti contoh di bawah ini.

Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Inonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam konggres bahasa Indonesia dalam tahun 1954.

Kalimat gaya berimbang adalah kalimat yang gagasan pentingnya tidak diletakkan di awal atau di akhir kalimat, tetapi diletakkan merata di seluruh kalimat seperti contoh berikut ini. *Pengungkapan maksud dalam bahasa adalah peristiwa bahasa dan pengungkapan maksud adalah soal logika.*

Menurut Keraf, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, juga dapat dirinci atas gaya bahasa klimaks, antiklimaks, repetisi, paralelisme, dan antitesis. Menurut penulis buku ini, pembagian gaya bahasa klimaks, antiklimaks, repetisi, paralelisme, dan antitesis tumpang tindih dengan gaya bahasa kalimat periodik, kalimat kendur, dan kalimat berimbang.

Masih menurut Keraf juga, Gaya bahasa berdasarkan nada mencakupi (a) gaya sederhana, (b) gaya mulia dan bertenaga, dan (c) gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat, gaya bahasa dapat dibagi menjadi (1) gaya langsung atau retorik (*rhetorical figures*), (2) gaya bahasa kiasan (*tropes*). Gaya bahasa langsung atau retorik ini mencakupi (a) aliterasi, (b) anastrof, (c) apofisis, (d) apostrof, (e) asidenton, (f) kiasmus, (g) elipsis, (h) eufemismus, (i) histeron proteron, (j) ironi, (k) litotes, (l) inuendo, (m) perifrasis, (n) pleonasme atau tautologi, (15) prolepsis, (16) pertanyaan retorik, (17) silepsis dan zeugma. Gaya bahasa kiasan mencakupi (a) persamaan atau simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) alusi, (e) metonimi, (f) sinekdoke, (g) hiperbol, (h) paradoks, (i) oksimoron, (j) hipalase, (k) eponim, dan (l) epitet.

Moeliono (1989: 175–177) melakukan pengelompokan majas menjadi sebagai berikut: (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) dan majas pertautan. Majas perbandingan terbagi lagi atas perumpamaan, metafor, dan penginsanan. Majas pertentangan mencakupi hiperbol, litotes, dan ironi. Majas pertautan terdiri atas metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

Berdasarkan uraian klasifikasi gaya bahasa di atas, ada kesamaan pandangan antara Keraf dan Moeliono bahwa majas adalah bagian dari gaya bahasa. Namun demikian, Keraf dan Moeliono mempunyai dasar yang berbeda dalam mengelompokkan jenis majas. Keraf mengelompokkan majas berdasarkan langsung atau tidaknya makna majas itu, sedangkan Moeliono mengelompokkan majas atas dasar tipe proses pembentukan makna majas itu.

Penulis buku ini membuat klasifikasi gaya bahasa sebagai berikut ini. Gaya bahasa dikelompokkan atas dasar konteks pemakaian dan ciri linguistik kalimat (baca tuturan). Berdasarkan konteks pemakaiannya gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan ragamnya, misalnya berdasarkan tingkat keresmian dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa ragam resmi dan ragam tidak resmi; berdasarkan bidang keilmuan dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa sastra dan gaya bahasa nonsastra; berdasarkan sarananya, gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa lisan dan gaya bahasa tulis; berdasarkan kronologi waktu, dapat dikelompokkan menjadi ragam bahasa kuno dan mutakhir, gaya bahasa periode Balai Pustaka, periode 1945-an, periode 1960-an,

periode 1970-an dan seterusnya. Pengelompokan itu bisa dirinci lagi tergantung keperluan pembicara atau penulis. Gaya bahasa merupakan cara khas orang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Gaya bahasa yang berbentuk pengaturan berbagai unsur internal linguistik untuk mencapai efek makna tertentu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gaya bahasa perbandingan yang lazim disebut majas atau kiasan dan gaya bahasa nonperbandingan yang lazim disebut retorik. Gaya bahasa perbandingan sama dengan pengertian majas menurut Moeliono dan sama dengan gaya bahasa tidak langsung atau kiasan menurut Gorys Keraf dan majas nonperbandingan sama dengan gaya bahasa langsung atau retorik menurut Gorys keraf. Gaya bahasa perbandingan atau kiasan terdiri atas, (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alusi, (5) metonimi, (6) sinekdoke, (7) hiperbol, (8) paradoks, (9) oksimoron, (10) hipalase, (11) eponim, (12) epitet, (13) pun atau paranomasia.

Gaya bahasa nonperbandingan atau retorik terdiri atas (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) repetisi, (4) paralelisme, (5) antitesis, (6) aliterasi, (7) anastrof, (8) apofosis, (9) apostrof, (10) asindenton, (11) kiasmus, (12) elipsis, (13) elipsis, (14) eufemismus, (15) histeron porteron, (16) ironi, (17) litotes, (18) inuendo, (19) perifrasis, (20) pleonasme atau tautologi, (21) prolepsis, (22) pertanyaan retorik, dan (23) silepsis dan (24) zeugma.

Pengertian berbagai jenis gaya bahasa di atas mengacu pada pengertian yang dirumuskan oleh Keraf (1996: 121–145) dengan sebagian contoh yang dimodifikasi oleh penulis buku ini. Berbagai jenis majas itu diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Majas Perbandingan atau Kiasan

Majas perbandingan atau kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama. Kesamaan ciri antara objek terbanding dengan objek pembanding inilah yang menjadi sumber utama pemaknaan majas perbandingan. Oleh karena itu, majas perbandingan maknanya tidak dapat dipahami langsung berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal majas itu, seperti contoh berikut ini.

Pendapatnya seperti air di atas daun talas.

Untuk mengetahui pendapat orang itu, kita harus mengetahui *keadaan air yang berada di atas daun talas*. Menurut panca indera kita, air selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan gerakan daun talas itu. Ciri keadaan air di atas daun talas itulah yang disamakan dengan pendapat orang itu, yaitu *pendapat atau pendirian yang selalu berubah*. Majas perbandingan *pendapat orang itu seperti air di atas daun talas* digolongkan sebagai perbandingan eksplisit karena menggunakan kata pembanding secara eksplisit, yaitu *seperti*. Majas perbandingan pun ada yang bersifat implisit, yaitu dalam majas perbandingan itu tidak dicantumkan kata-kata pembanding secara eksplisit, misalnya *kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja*. Berikut ini diuraikan berbagai jenis perbandingan.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Dalam perbandingan eksplisit sesuatu yang dimaksudkan disamakan dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata perumpamaan atau pembanding secara eksplisit, misalnya *seperti, bagaikan, laksana, bak, sama dengan*. Berikut ini adalah contoh persamaan atau simile.

Pipinya bagaikan pauh dilayang.

Anaknya seperti bulu kucing.

Pelitnya bak kepiting batu.

b. Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan). Dua hal yang diperbandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembanding atau kata-kata pengumpama, misalnya *seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sama*. Berikut ini adalah contoh metafora.

Si hidung belang itu mendapatkan mangsa anak ABG.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan manusia kepada benda. Dengan kata lain personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda bersifat dan berperilaku seperti manusia. Berikut ini adalah contoh personifikasi.

Hatinya merintih karena dia dikhianati kekasihnya.

Hujan mengguyur bumi tiada ampun.

Matahari berjalan mendahului bulan, tetapi mereka tidak pernah bertikai.

d Metonimi

Metonimi adalah majas perbandingan yang menggunakan unsur tertentu yang paling menonjol dari objek yang dimaksudkannya. Berikut ini adalah contoh metonimi.

Saya ingin membeli Honda.

Tolong belikan kretek satu bungkus.

Dalam pertandingan itu, Indonesia mendapatkan perak.

e. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan unsur sebagian yang mengacu pada keseluruhan (*sinekdoke pars pro toto*) atau menyatakan keseluruhan yang mengacu pada sebagian (*totum pro parte*). Berikut ini adalah contoh sinekdoke.

Indonesia memenangkan pertandingan bulu tangkis
(Sinekdoke pars pro toto).

Sebenarnya yang memenangkan pertandingan itu hanya satu orang, yaitu Rudi Hartono.

Setiap kepala harus membayar pajak (sinekdoke totum pro parte).

Sebenarnya, yang dimaksudkan tidak hanya bagian kepala saja, tetapi seluruh anggota tubuh yang dibayar pajaknya.

f. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang memiliki pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu unsur dari kenyataan yang sebenarnya.

Darah pahlawan itu tumpah membanjiri bumi.

Kemarahannya hampir meledak ketika mendengar fitnah itu.

g. Alusi

Alusi adalah suatu acuan yang digunakan untuk menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Apabila kata, frasa, klausa, atau kalimat disebut, orang akan serta merta ingat terhadap peristiwa, tempat, tokoh, atau benda tertentu. Agar alusi itu dapat dikenal oleh orang lain, kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dijadikan alusi itu harus berkaitan erat dengan acuan yang dimaksudkan penutur. Peristiwa, tokoh, tempat, dan benda yang diacu harus dikenal secara luas oleh masyarakat. Berikut ini adalah contoh alusi.

Peristiwa madiun itu hendaknya tidak terulang lagi.

Peristiwa Madiun adalah mengacu pada pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948.

*Pulau dewata kini sedang berduka karena bom telah meluluh
lantakan sebagian tempat itu.*

Pulau dewata mengacu kepada Bali sebagai kota wisata.

h. Paradoks

Paradoks adalah majas yang memiliki pernyataan yang bertentangan dari kebiasaan yang ada. Berikut ini adalah contoh paradoks.

Orang itu kehausan di danau yang berair jernih.

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Dialah orang kaya yang selalu kekurangan.

i. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang berupa frasa yang maknanya saling bertentangan untuk membangun kebalikan makna yang tajam. Berikut ini adalah contoh oksimoron.

Melakukan teror kepada tamu di rumah kita adalah keramah-tamahan yang bengis.

Pembunuhan terhadap anak-anak, manula dan wanita adalah kemenangan yang memalukan.

Pengguguran janin yang bernyawa adalah keraifan yang biadab.

j. Eponim

Eponim adalah suatu majas yang menggunakan nama orang ternama yang mempunyai kehebatan tertentu untuk mengacu ke hal yang menjadi kehebatan khusus orang itu. Berikut ini adalah contoh eponim.

Kita membutuhkan Hercules untuk melumpuhkan musuh.

(Hercules mengacu kepada kekuatan).

Sulaiman yang dapat memahami kehendak binatang-binatang ini.

(Sulaiman mengacu kepada orang yang pandai berbicara dengan binatang).

k. Epitet

Epitet adalah majas yang berupa frasa deskriptif untuk menggantikan nama orang, binatang, atau benda. Berikut ini adalah contoh epitet.

Dewi malam untuk menggantikan 'bulan'

Si raja untuk menggantikan 'singa'

Si leher beton untuk menggantikan 'Petinju Tyson'

Lonceng pagi untuk menggantikan 'ayam jantan'

l. Paronomasia

Paronomasia adalah majas yang berupa permainan kata yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda. Berikut ini adalah contoh paronomasia.

Tanggal lima gigiku tanggal lima.

Untuk mendapatkan pusaka itu, dia harus mandi tujuh kali di tujuh kali.

m. Hipalase

Hipalase adalah majas yang berupa kata atau frasa tertentu yang digunakan untuk menerangkan pokok tertentu yang sebenarnya pokok itu tidak cocok dijelaskan dengan kata atau frasa itu. Berikut ini adalah contoh hipalase.

Pejabat itu menaiki mobil yang sangat angkuh.

Sangat angkuh digunakan untuk menjelaskan mobil. Sebenarnya yang mempunyai sifat angkuh adalah pejabat itu, bukan mobil.

Para mahasiswa sangat suka membaca buku pintar.

Sebenarnya yang pintar bukan buku, tetapi para mahasiswa.

2. Majas Nonperbandingan atau Retoris

Majas nonperbandingan adalah jenis gaya bahasa dari segi internal struktur linguistik, khususnya struktur sintaksisnya yang tidak menggunakan perbandingan atau perumpamaan untuk mendapatkan makna khusus. Dalam majas nonperbandingan, makna khusus dicapai dengan menata struktur unsur frasa, menata unsur klausa, atau menata unsur kalimat. Majas nonperbandingan ini dapat disamakan dengan gaya bahasa langsung atau retoris menurut Keraf (1981: 116-123). Majas nonperbandingan terdiri atas (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) repetisi, (4) paralelisme, (5) antitesis, (6) aliterasi, (7) anastrof, (8) apofasis, (9) apostrof, (10) asindenton, (11) kiasmus, (12) elipsis, (13) elipsis, (14) eufemisme, (15) histeron porteron, (16) ironi, (17) litotes, (18) inuendo, (19) perifrasis, (20) pleonasm atau tautologi, (21) prolepsis, (22) pertanyaan retoris, dan (23) silepsis dan (24) zeugma. Pengertian 25 jenis majas itu mengacu pada Keraf (1981: 14-121) dengan sebagian contoh yang baru. Setiap jenis majas nonperbandingan itu diuraikan satu per satu berikut ini.

a. Klimaks

Klimaks adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan meletakkan satuan bahasa yang maknanya kurang penting, kemudian disusul satuan bahasa yang memiliki makna yang lebih penting, begitu terus sampai terakhir adalah satuan bahasa yang memiliki makna yang paling penting. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa klimaks.

- (1) *Pimpinan harus berani mengkritik, menyarankan, memperingatkan, bahkan memberi sanksi kepada orang yang dipimpinya.*
- (2) *Kepala desa, camat, bupati, gubernur, menteri, bahkan presiden di Negeri Lembah Monyet itu sudah terlibat KKN semua sehingga rakyat tidak tahu kepada siapa untuk mendapatkan keadilan di negeri itu.*

b. Antiklimaks

Antiklimaks adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan meletakkan satuan bahasa yang maknanya paling penting, kemudian disusul satuan bahasa yang memiliki makna yang agak penting, bergitu terus sampai terakhir adalah satuan bahasa yang memiliki makna yang paling tidak penting. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa antiklimaks.

- (1) *Mereka sudah berkeluarga sendiri, tetapi tempat tinggal, kendaraan, makanan, pakaian, bahkan sandal jepit pun masih meminta kepada orang tuanya.*
- (2) *Sekarang perguruan tinggi ada di Ibu kota negara, propinsi, kabupaten, kecamatan, di kampung, bahkan di pelososok, tetapi perguruan itu baru mencetak gelar, tidak mencetak sarjana.*

c. Repetisi

Reptisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan mengulang kata-kata yang penting atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini adalah contoh majas repetisi.

- (1) *Orang beriman harus mampu berbuat adil kepada dirinya sendiri, mampu berbuat adil kepada keluarganya, mampu berbuat adil kepada tetangganya, mampu berbuat adil kepada bangsanya, mampu berbuat adil kepada atasannya, dan mampu berbuat adil kepada atasannya.*

- (2) *Pejabat harus jujur, pejabat publik harus profesional, pejabat publik harus setia dengan pekerjaannya, dan pejabat publik harus disiplin.*

d. Paralelisme

Paralelisme adalah majas yang dibentuk dengan membentuk kesejajaran pemakaian kata-kata, frasa, atau klausa yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Berikut ini adalah contoh majas paralelisme.

- (1) *Pejabat yang mengorupsi jatah orang yang ditimpa musibah tidak hanya jahat, tetapi juga biadap.*
- (2) *Sangatlah ironis kedengarannya, mereka kelaparan di daerah yang banyak makanan dan terbunuh di sebuah negeri yang ratusan tahun hidup tentram dan damai..*

e. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang memiliki gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata, frasa, atau klausa yang saling bertentangan gagasannya. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa antitesis.

- (1) *Tua-muda, kaya-miskin, laki-laki-perempuan, besar-kecil, desa-kota semua dapat berperan serta membangun negeri ini.*
- (2) *Banyak orang yang menderita karena cacat fisiknya, tetapi mereka senang karena dapat mencari uang secara mudah dengan kondisi itu.*

f. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan konsonan yang sama di awal kata atau frasa untuk membentuk intensitas makna dan keindahan musikalitas tuturan. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa aliterasi.

- (1) *Kembang-kempis kehidupannya kukuhkan kemiskinannya.*
- (2) *Beri beta bekal, kan kulayari kehidupan.*

g. Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang berupa pembalikan susunan bagian kalimat sehingga susunan kalimat itu tidak dalam susunan yang biasa. Unsur kalimat yang dibalikkan itu dapat berupa subjek, predikat, objek, atau keterangannya. berikut ini adalah contoh gaya bahasa anastrof.

- (1) Habislah sudah harapan masyarakat untuk mendapatkan keadilan karena penegak hukum telah memperjualbelikan keadilan.
- (2) Menangis orang tua itu saat anaknya ditimpa musibah dan menangis pula saat anaknya datang dengan segala kesuksesan.

h. Apofasis

Apofasis adalah gaya bahasa yang penutur atau penulis seolah-olah menutupi suatu masalah, tetapi sebenarnya penutur atau penulis itu justru menegaskan masalah itu. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa apofasis.

- (1) Dalam forum ini, sebenarnya saya tidak ingin mengatakan bahwa negara ini nyaris bangkrut karena sebigaian besar pejabat berlomba-lomba mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing.
- (2) Saya tidak mau mengatakan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang hadir di sini bahwa Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu umumnya lebih menghargai orang yang kaya daripada orang yang jujur.

i. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk penyampaian amanat kepada orang yang tidak hadir di depannya, makhluk gaib, malaikat, jin, dewa, Tuhan, atau sesuatu yang abstrak, tetapi sebenarnya yang dituju oleh penutur atau penulis adalah orang yang hadir di depannya itu. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa apostrof.

- (1) Wahai malaikat yang patuh dan tidak bernafsu, abdikan dirimu untuk membangun bangsa kami yang miskin dan tertindas ini.
- (2) Diponegoro, Imam Borjöl, Hasanuddin, Cut Nyak Din, Patimura, Kartini, Bung Hatta, Sudirman, dan semua pahlawanku yang tidak sempat kusebut satu-persatu namamu, di bawah terik matahari ini kukabarkan padamu bahwa kemerdekaan yang engkau perjuangkan itu telah diselewengkan.

j. Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang gagasannya padat yang dicapai dengan tanpa memberikan kata hubung pada kata-kata,

frasa, atau klausa yang sejajar. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa asindenton.

- (1) *Vini, vidi, visi* 'Saya datang, saya lihat, saya menang.'
- (2) Ketakutan, kelaparan, gonjangan jiwa adalah ujian Allah kepada hamba-Nya.

k. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang kata, frasa, atau klausanya berimbang secara gramatika maupun maknanya, tetapi satu di antara klausa itu susunannya terbalik di dibandingkan dengan susunan klausa lainnya. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa kiasmus.

- (1) Nyaris sirna kepercayaan rakyat, mereka lelah mencari keadilan karena pengadilan hampir selalu memihak orang kuat.
- (2) Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

l. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berupa penghilangan satu kata/frasa atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa elipsis.

- (1) Anak-anak yang kedua orang tuanya sangat sibuk berbisnis mendapatkan materi yang melimpah, tetapi dari segi kasih sayang....

m. Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa pemakaian ungkapan yang dianggap mempunyai nilai rasa positif, misalnya halus, sopan, adil, tidak merugikan orang lain untuk menggantikan bentuk-bentuk ungkapan yang dirasakan bernilai rasa negatif, misalnya kasar, tidak sopan, zalim, dan semena-mena. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa eufemisme.

- (1) Sikap sabar dan santun sangat diperlukan oleh *pramuniga*.
- (2) Provokator kerusuhan itu sudah *diamankan*.

(3) Cukong pembabatan hutan sudah dimasukkan ke dalam *lembaga pемыasarakan*.

(4) Perempuan itu *hilang akal* sejak seluruh keluarga dan hartanya hangus terbakar.

Dalam kalimat (1), kata *pramuniaga* digunakan untuk menggantikan *pelayan* agar tidak terkesan 'rendahan'; dalam kalimat (2), digunakan kata *diamankan* untuk menggantikan *ditangkap* agar tidak terkesan 'kejam'; dalam kalimat (3), digunakan kata *lembaga pемыasarakan* untuk menggantikan *penjara* agar tidak terkesan 'seram'; dalam kalimat (4), digunakan kata *hilang akal* untuk menggantikan *gila* agar tidak terkesan kasar.

n. Histeron Porteron

Histeron porteron adalah gaya bahasa yang berupa pengungkapan gagasan yang bertentangan dengan akal sehat atau penempatan unsur kalimat yang menyimpang dari urutan yang wajar, misalnya menempatkan bagian kalimat yang lazimnya berada di belakang menjadi di depan. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa histeron porteron.

(1) Orang tidak mau bekerja sama dengan dia karena dia suka *berladang di punggung orang lain*.

(2) Di sekolah ini, aku lulus, mengukir kenangan manis, dan belajar.

Dalam kalimat (1), sesuai dengan kenyataan, *punggung manusia tidak dapat digunakan untuk berladang*. Yang dapat digunakan untuk berladang adalah *tanah*. *Punggung manusia sebagai ladang* adalah sebuah perumpamaan yang digunakan untuk membentuk makna kejam dan licik. Dalam kalimat (2), Fungsi keterangan *di sekolah ini* terletak di awal kalimat. Dalam pola dasar kalimat bahasa Indonesia, fungsi keterangan terletak setelah predikat jika kalimat itu tidak diikuti oleh objek dan atau pelengkap. Fungsi keterangan *di sekolah ini* diletakkan di awal kalimat menimbulkan kesan informasi, yaitu *sekolah ini* adalah penting atau menonjol. Masih dalam kalimat (2), kronologis penyajian peristiwa adalah menyimpang dari proses alamiah, yaitu *lulus, mengenal cinta, belajar*. Proses kronologis secara alamiah adalah *belajar, dalam proses belajar selama bersekolah mengenal cinta*, dan setelah belajar adalah *lulus*. Penyusunan informasi yang meletakkan *lulus* di bagian depan

mengakibatkan informasi *lulus* itu terkesan penting atau diutamakan.

o. Ironi

Ironi atau sindiran adalah gaya bahasa yang berupa penyampaian maksud penutur kepada mitra tuturnya secara tidak langsung. Makna ironi atau sindiran tidak sama dengan makna leksikal dan makna gramatikal yang membentuk ironi itu. Brown dan Levinson (1978: 56–324) menjelaskan bahwa untuk memahami sindiran atau ironi, mitra tutur atau pembaca harus memperhatikan konteks situasi tuturan itu, yang mencakup (1) pelaku tutur, siapa yang berbicara, kepada siapa, adakah orang ketiga yang turut mendengarkan, (2) setting, yaitu tempat, waktu, dan suasana, (3) topik, dan (4) tujuan. Dengan demikian, untuk memahami makna ironi atau sindiran, di samping kita memanfaatkan kajian semantik, kita juga perlu memanfaatkan kajian pragmatik. Dari kalimat (baca tuturan) yang ada dan konteks tuturan yang menyertainya, kita dapat memahami makna sindiran itu. Berikut ini adalah contoh sindiran atau ironi.

*Karena begitu tinggi cinta Saudara-Saudara kepada perusahaan,
barang-barang inventaris perusahaan ini hilang satu per satu.*

Sindiran itu bermakna, 'Karena sifat korup para karyawan perusahaan itu, barang-barang inventaris perusahaan hilang satu per satu'. Di samping ironi, juga ada jenis gaya bahasa sindiran lainnya, yaitu sarkasme dan satire. Ironi adalah sindiran yang isinya menyakitkan, tetapi sindiran itu tetap disampaikan dengan cara yang halus. Berikut ini juga contoh ironi.

Dia memang pejabat teladan, setiap orang yang beurusan dengannya harus memberi amplop. Sarkasme adalah sindiran yang isinya tajam menyakitkan dan diungkapkan secara kasar. Berikut ini adalah contoh sarkasme. Kita sedang berhadapan dengan binatang ambivora, mereka tidak hanya makan daging dan tumbuhan, tetapi juga makan kayu, batu, kertas, besi, aspal, semen, dan benda-benda lainnya. Contoh sarkasme lainnya adalah mulutmu berbisa setiap perkataan yang keluar dari mulutmu selalu mencelakakan orang. Satire adalah sindiran yang isinya sebenarnya menyakitkan orang yang disindir, tetapi sindiran itu umumnya disampaikan dalam

cerita, bisa berupa dongeng, cerpen, novel, drama, atau esai. Contoh, dongeng katak yang perutnya pecah karena ingin sama besarnya dengan sapi adalah sindiran terhadap orang kecil yang berlagak menjadi orang besar yang akhirnya celaka. Contoh lain adalah cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis. Dalam cerpen itu, muslim di Indonesia disindir, yaitu orang-orang Islam yang tampak tekun beribadah, tetapi perbuatannya sebenarnya mengabaikan nilai-nilai agama yang dianutnya.

p. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk berendah hati dengan jalan mengungkapkan sesuatu yang kurang dari semestinya. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa litotes.

- (1) *Jika Bapak ke Padang, silakan singgah di pondok saya.*
(Sebenarnya, rumahnya besar dan mewah).
- (2) *Saya mohon Ibu berkenan menerima hadiah dari saya yang tidak berharga ini.* (Sebenarnya, hadiah itu sangat tinggi nilainya, misalnya barang-barang yang bernilai tinggi baik di kalangan masyarakat pemberi hadiah itu dan penerima hadiah itu.

q. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang dilakukan dengan mengecilkan pernyataan dari kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan itu sepiantas tidak menjelekkan pelakunya, tetapi kalau direnungkan, pernyataan itu sebenarnya mencemooh pelakunya. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa inuendo.

- (1) *Orang itu baru saja menjadi pejabat langsung kaya raya karena sedikit mengorupsi berbagai dana pembangunan.*
- (2) *Setiap hujan lebat, masyarakat di kampung Blandong dilanda banjir karena setiap orang di tempat itu sedikit menjarah kayu hutan lindung sehingga hutan itu gundul.*

Dalam kalimat (1), ada frasa *cepat kaya* dan *sedikit mengorupsi*. Pernyataan *cepat kaya* sebenarnya adalah hal yang positif karena cepat kaya adalah prestasi seseorang dari segi pemilikan materi. Setelah frasa *cepat kaya* dihubungkan dengan *sedikit mengorupsi...*, frasa *cepat kaya* menjadi bernilai negatif karena kinerja cepat kaya itu

dilakukan secara tidak baik, yaitu *sedikit mengorupsi*. Kata *sedikit* dalam frasa *sedikit* mengorupsi seolah-olah tidak menghujat koruptor, tetapi sebenarnya tetap menghujat koruptor itu. Dalam kalimat (2), digunakan frasa *sedikit menjarah ... seolah-olah penulis atau penutur menganggap perbuatan penjarahan itu tidak salah (wajar)*. Ketika frasa *sedikit menjarah ...* dilanjutkan dengan *... sehingga hutan gundul*, sesungguhnya penulis atau penutur itu menyalahkan atau menghujat para penjarah kayu hutan lindung itu.

r. Periferasis

Periferasis adalah gaya bahasa pengungkapan maksud yang tidak langsung pada sasaran, tetapi maksud itu diungkapkan dalam bentuk deskripsi sehingga jawaban itu lebih panjang dari jawaban yang semestinya (Bandingkan dengan Chaer, 1995: 33–35). Berikut ini adalah contoh gaya bahasa periferasis.

- (1) *Saya datang ke sini sebenarnya ingin menyatakan bahwa saya Baru saja kecopetan sehingga uang saya habis dan saya ingin meminjam uang kepada Bapak.*
(Inti pernyataan itu adalah saya ingin meminjam uang kepada Bapak.)
- (2) *Jawaban terhadap permintaan Saudara adalah kami tidak dapat mengabulkan permintaan itu.* (Inti pernyataan itu adalah tidak.)

s. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan kata-kata atau frasa yang berlebihan untuk menegaskan suatu maksud atau untuk mengungkapkan maksud secara rinci. Satu gagasan diungkapkan dengan lebih dari satu kata. Sebagian kata sebagai pokoknya dan sebagian kata yang lain sebagai keterangan penegas. Keterangan penegas ini merupakan sifat yang dengan sendirinya sifat dari kata pokok. Karena keterangan itu merupakan sifat inheren yang ada pokok, jika keterangan itu dihilangkan, kalimat itu tetap dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila satu di antara kata itu dihilangkan, sebenarnya informasinya tetap sama. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa pleonasme.

- (1) *Api panas* itu membakar rumah yang penduduknya tidur lelap.
- (2) Saya melihat perbuatannya *dengan mata kepala* sendiri.

Dalam kalimat (1), digunakan ungkapan *api panas*. *Panas* adalah sifat yang terkandung dalam *api*. Tanpa disebut *panas* pun, *api* pasti *panas*. Kata *panas* digunakan untuk mementuk kesan menguatkan. Dalam kalimat (2) digunakan ungkapan, *melihat dengan mata kepala saya sendiri*. Kegiatan *melihat* tentu dengan *mata*, bukan dengan indra yang lain. Digunakan kata *mata* dalam kalimat itu adalah untuk menegaskan makna.

t. Prolepsis

Prolepsis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan peristiwa atau keadaan yang secara kronologis terjadi belakangan, tetapi peristiwa yang terjadi belakangan itu justru diungkapkan lebih awal. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa prolepsis.

- (1) Mobil yang hancur itu meluncur sangat kencang, sopirnya tidak dapat mengendalikannya saat berbelok sehingga mobil itu berguling-guling yang akhirnya membentur tebing batu. (*Mobil hancur* dinyatakan lebih dulu, padahal keadaan terjadi paling kemudian.)
- (2) Hilangnya ratusan juta rupiah itu bermula dari orang yang mengaku bisa melipatgandakan uang dalam waktu sekejap menemui dia; dia tertarik tawaran itu kemudian diserahkanlah uangnya sebanyak 200 juta untuk digandakan; setelah uang diterima oleh penipu itu, yang punya uang itu disuruh berdoa di dalam kamar; ketika pemilik uang itu berdoa di dalam kamar, pencuri itu diam-diam pergi. (Peristiwa hilangnya uang ratusan juta itu sebenarnya terjadi dalam kronologi paling akhir, tetapi dalam gaya bahasa prolepsis, peristiwa yang sebenarnya terakhir itu diaungkapkan lebih awal.)

u. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berupa pembicara atau penulis mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur atau kepada pembaca, tetapi pertanyaan itu tidak perlu dijawab oleh pendengar atau pembaca. Jawaban pertanyaan itu diperkirakan relatif sama dari setiap orang. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa pertanyaan retorik.

- (1) *Maukah kita dalam keadaan miskin dan tertindas terus-menerus?*

(Dapat diperkirakan bahwa jawaban dari setiap orang adalah *tidak*.)

- (2) *Orang-orang di negeri ini berlomba mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing. Herankah jika negeri ini bangkrut?*

(Dapat diperkirakan bahwa jawaban dari setiap orang adalah *tidak*.)

v. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata yang lain yang satu di antara dua kata itu cocok, baik secara semantik, maupun secara gramatikal, tetapi yang lain tidak. Meskipun antara silepsis dan zeugma secara umum sama, tetapi antara silepsis dan zeugma itu tetap mempunyai perbedaan. Ciri khas silepsis adalah satu kata yang dipasangkan itu dua kata yang lain itu secara gramatikal dapat diterima, tetapi secara semantik di antara dua kata mempunyai tipe makna yang berbeda. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa silepsis.

- (1) *Fungsi dan sikap bahasa dikaji dalam sosiolinguistik.*

Dalam kalimat (1), frasa *fungsi bahasa* tepat secara gramatikal dan secara semantis dan mempunyai makna denotatif. Frasa *sikap bahasa* adalah tepat secara gramatikal dan secara semantis, tetapi mempunyai makna metaforis. Jadi, pasangan kata itu dalam frasa itu berbeda kategori maknanya, yaitu *fungsi bahasa* bermakna denotatif dan *sikap bahasa* bermakna metaforis.

Di sisi lain, zeugma adalah hubungan kata itu tidak cocok untuk kata yang kedua baik secara gramatikal maupun secara semantis. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa zeugma.

- (2) *Tini menundukkan kepala dan badanya untuk memberikan Penghormatan kepada pimpinannya.*

Dalam kalimat (2), kata *menundukkan* cocok bergabung dengan *kepala* sehingga menjadi *menundukkan kepala*, tetapi *menundukkan* tidak cocok dengan *badan* sehingga bentuk *menundukkan badanya* tidak dapat diterima.

C. Rangkuman

Gaya bahasa dapat dikelompokkan atas dasar konteks pemakaian dan ciri linguistik kalimat. Berdasarkan konteks pemakaiannya gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan ragamnya, misalnya berdasarkan tingkat keresmian dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa ragam resmi dan ragam tidak resmi; berdasarkan bidang keilmuan, dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa sastra dan gaya bahasa nonsastra; berdasarkan sarannya, gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa lisan dan gaya bahasa tulis; berdasarkan kronologi waktu, dapat dikelompokkan menjadi ragam bahasa kuno dan mutakhir. Pengelompokan itu bisa dirinci lagi tergantung keperluan pembicara atau penulis. Gaya bahasa merupakan cara khas orang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Gaya bahasa yang berbentuk pengaturan berbagai unsur internal linguistik untuk mencapai efek makna tertentu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gaya bahasa perbandingan yang lazim disebut majas atau kiasan dan gaya nonperbandingan atau gaya bahasa langsung yang lazim disebut gaya bahasa retorik. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa atau majas merupakan jenis gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan sama dengan pengertian majas menurut Moeliono dan sama dengan gaya bahasa tidak langsung atau kiasan menurut Gorys Keraf dan gaya bahasa nonperbandingan sama dengan gaya bahasa langsung atau retorik menurut Gorys keraf. Gaya bahasa perbandingan atau kiasan terdiri atas, (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alusi, (5) metonimi, (6) sinekdoke, (7) hiperbol, (8) paradoks, (9) oksimoron, (10) hipalase, (11) eponim, (12) epitet, (13) paranomasia, dan (14) hipolase.

Gaya bahasa nonperbandingan atau retorik terdiri atas (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) repetisi, (4) paralelisme, (5) antitesis, (6) aliterasi, (7) anastrof, (8) apofasis, (9) apostrof, (10) asindenton, (11) kiasmus, (12) elipsis, (13) eufemisme, (14) histeron porteron, (15) ironi, (16) litotes, (17) inuendo, (18) perifrasis, (19) pleonasme atau tautologi, (20) prolepsis, (21) pertanyaan retorik, dan (22) silepsis dan zeugma.

Gaya bahasa berfungsi untuk lebih mengonkritkan, menghaluskan, menyopankan, menegaskan suatu gagasan atau untuk memperindah suatu tuturan. Gaya bahasa dapat dipakai

dalam bahasa lisan maupun tulis, dalam ragam sastra maupun nonsastra.

D. Pertanyaan Pemantap Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

- 1) Rumuskanlah sebuah definisi gaya bahasa!
- 2) Sebutkanlah jenis gaya bahasa berdasarkan konteks pemakaian bahasa!
- 3) Sebutkanlah dua kelompok gaya bahasa berdasarkan ciri linguistik kalimat (baca tuturan)!
- 4) Jelaskanlah hubungan antara gaya bahasa dan majas!
- 5) Sebutkanlah tiga belas jenis majas perbandingan atau kiasan dan sebutkanlah pula 22 jenis gaya bahasa nonperbandingan atau retorisi!
- 6) Jelaskanlah apa yang dimaksud majas persamaan atau simile dan berikanlah paling sedikit tiga contoh majas itu!
- 7) Jelaskanlah konsep metafora dan berikanlah paling sedikit tiga contoh metafora!
- 8) Jelaskanlah konsep personifikasi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh personifikasi!
- 9) Jelaskanlah konsep gaya bahasa alusi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh
- 10) alusi!
- 11) Jelaskanlah konsep gaya bahasa metonimi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh
- 12) gaya bahasa metonimi!
- 13) Jelaskanlah konsep gaya bahasa sinekdoke dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 14) Jelaskanlah konsep gaya bahasa hiperbol dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 15) Jelaskanlah konsep gaya bahasa paradoks dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 16) Jelaskanlah konsep gaya bahasa oksimoron dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 17) Jelaskanlah konsep gaya bahasa hipalase dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 18) Jelaskanlah konsep gaya bahasa eponim dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!

- 19) Jelaskanlah konsep gaya bahasa epitet dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 20) Jelaskanlah apa yang dimaksud gaya bahasa paronomasia dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 21) Jelaskanlah konsep gaya bahasa klimaks dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 22) Jelaskanlah konsep gaya bahasa antiklimaks dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 23) Jelaskanlah konsep gaya bahasa repetisi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 24) Jelaskanlah konsep gaya bahasa paralelisme dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 25) Jelaskanlah konsep gaya bahasa antitesis dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 26) Jelaskanlah konsep gaya bahasa aliterasi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 27) Jelaskanlah konsep gaya bahasa anastrof dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu!
- 28) Jelaskanlah konsep gaya bahasa apofosis dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 29) Jelaskanlah konsep gaya bahasa apostrof dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 30) Jelaskanlah konsep gaya bahasa asindeton dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 31) Jelaskanlah konsep gaya bahasa kiasmus dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 32) Jelaskanlah konsep gaya bahasa elipsis dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 33) Jelaskanlah konsep gaya bahasa eufemisme dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 34) Jelaskanlah konsep gaya bahasa histeron porteron dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 35) Jelaskanlah konsep gaya bahasa ironi atau sindiran dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 36) Jelaskanlah konsep gaya bahasa litotes dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 37) Jelaskanlah konsep gaya bahasa inuendo dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.

- 38) Jelaskanlah konsep gaya bahasa perifrasis dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 39) Jelaskanlah konsep gaya bahasa pleonasme atau tautologi dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 40) Jelaskanlah konsep gaya bahasa prolepsis dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 41) Jelaskanlah konsep gaya bahasa pertanyaan retorik dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 42) Jelaskanlah konsep gaya bahasa silepsis dan zigma dan berikanlah paling sedikit tiga contoh gaya bahasa itu.
- 43) Jelaskan perbedaan dan persamaan antara gaya bahasa hiperbol dan gaya bahasa pleonasme.
- 44) Jelaskan persamaan dan perbedaan gaya bahasa eufemisme dengan gaya bahasa litotes.
- 45) Jelaskanlah minimal empat fungsi gaya bahasa.
- 46) Jelaskan persamaan dan perbedaan antara gaya bahasa elipsis dan pertanyaan retorik.
- 47) Jelaskan perbedaan dan persamaan antara gaya bahasa klimaks dan antitesis.

INDEKS

- aliterasi, 123, 131, 140, 142
alusi, 123, 124, 127, 140, 141
anastrof, 123, 124, 129, 131,
140, 142
antiklimaks, 122, 124, 129, 130,
140, 142
Antiklimaks, 130
antitesis, 122, 124, 129, 131,
140, 142, 143
antonimi, 80, 86, 87, 95, 96, 97,
98
apofasis, 123, 124, 129, 132,
140, 142
apostrof, 123, 124, 129, 132,
140, 142
appellativa., 36
Aristoteles, 14, 19, 20, 26, 28,
32
asindenton, 124, 129, 133, 140
bahasa Indonesia, 1, 2, 17, 18,
20, 26, 43, 46, 47, 48, 82, 84,
87, 91, 99, 106, 118, 122, 134,
157, 158, 160
bentuk leksikal, 106
bidang pemakaian, 107, 108,
115, 116
cerpen, 9, 78, 107, 136
Chaer, 1, 2, 14, 15, 17, 18, 20,
26, 28, 34, 43, 47, 51, 52, 53,
71, 72, 73, 82, 88, 89, 102,
107, 137, 149
Constantin, 26
Cruse, 3, 17, 28, 80, 88, 91, 149
Diksi, 119, 149, 162
drama, 107, 113, 136
elipsis, 123, 124, 129, 133, 140,
142, 143
epitet, 123, 124, 128, 140, 142
eponim,, 123, 124, 128, 140
etimologi, 15
Eufemisme, 42, 129, 133
140
fonologi, 1, 7, 8, 9, 14, 16, 18,
20, 46
frasa, 2, 6, 7, 8, 18, 23, 30, 33,
39, 40, 43, 47, 48, 57, 67, 68,
71, 73, 80, 81, 100, 108, 120,
121, 123, 127, 128, 129, 131,
133, 136, 137, 139, 157
Gaya bahasa, 118, 121, 123,
124, 140
hipalase, 123, 124, 129, 140, 141
hiperbol, 123, 124, 140, 141, 143
hipolase, 140
hiponimi, 3, 4, 80, 88, 89, 90,
92, 95, 97, 98
Hiponimi, 4, 5, 88, 89, 90, 92,
96, 97, 161
histeron porteron, 124, 129,
134, 140, 142
Homofoni, 84, 95, 161
Homografi, 85, 95, 161
homonimi, 80, 83, 84, 86, 94,
95, 97, 98
indera, 2, 58, 63, 64, 66, 107,
110, 115, 116, 125
Inuendo, 136
ironi, 123, 124, 129, 135, 140,
142
kalimat, 2, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13,
15, 17, 18, 19, 20, 23, 29, 30,

33, 35, 39, 43, 45, 46, 47, 48,
 53, 55, 57, 59, 61, 66, 67, 70,
 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
 84, 85, 93, 94, 95, 96, 99, 101,
 102, 103, 104, 105, 109, 110,
 111, 112, 113, 118, 119, 120,
 121, 122, 123, 127, 129, 131,
 134, 135, 136, 137, 138, 139,
 140, 141, 157
 kata, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
 14, 15, 16, 18, 19, 23, 26, 28,
 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40,
 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70,
 71, 72, 73, 74, 79, 80, 81, 82,
 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
 100, 101, 102, 104, 106, 108,
 110, 112, 113, 114, 118, 119,
 120, 121, 123, 125, 126, 127,
 128, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 137, 138, 139, 158
 Keambiguitasan, 99, 101, 104,
 162
 Keraf, 113, 114, 115, 119, 121,
 122, 123, 124, 129, 140, 149
 Kerancuan makna, 103, 104
 keserupaan, 39
 ketaksaan makna, 99
 kiasmus, 123, 124, 129, 133,
 140, 142
 Kiasmus, 133
 klausa, 2, 6, 7, 8, 18, 30, 33, 47,
 57, 80, 81, 103, 120, 121, 123,
 127, 129, 131, 133, 157
 klimaks, 122, 124, 129, 130,
 140, 142, 143
 kolokasi, 52, 70, 71, 77, 79
 komponen makna, 3, 28, 31,
 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
 79, 82, 93, 94, 96, 97
 komunikasi, 22, 30, 47, 51, 63,
 99, 118, 120, 121, 157, 158
 konsep perubahan makna, 106
 konsep semantik, 1
 Kridalaksana, 3, 10, 26, 27, 36,
 43, 45, 46, 54, 71, 88, 149
 Leech, 7, 29, 51, 53, 149
 litotes, 123, 124, 129, 136, 140,
 142, 143
 Litotes, 136
 Lyons, 3, 17, 26, 28, 47, 70, 71,
 73, 74, 86, 150
 majas, 118, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 140, 141
 Majas nonperbandingan, 129
 Majas perbandingan, 123, 124,
 125
 makna afektif, 51, 52
 makna asosiatif, 51, 52
 makna denotatif, 51, 52, 53, 58,
 67, 68, 139
 makna gramatikal, 2, 6, 8, 28,
 31, 32, 51, 52, 53, 54, 55, 57,
 60, 62, 63, 65, 67, 68, 124, 135
 Makna idiomatik, 62, 67
 Makna kias, 60, 61, 66
 makna kolokatif, 51, 52
 makna konotatif, 51, 52, 58, 65,
 68, 69
 makna konseptual, 51, 52, 112
 makna leksem, 2, 3, 4, 6, 24, 53,
 73, 75, 94, 106, 107, 114
 makna leksikal, 2, 6, 8, 13, 14,
 28, 31, 32, 40, 51, 52, 53, 60,
 62, 63, 65, 67, 68, 93, 135
 Makna referensial, 56, 65

makna reflektif, 51, 52
 makna satuan bahasa, 2, 7, 8,
 10, 13, 14, 18, 19, 29, 33, 51,
 52, 53, 56, 58, 60, 62, 63, 65,
 66, 67, 68, 72, 80, 81, 86, 89,
 99, 103, 104
 Makna satuan bahasa, 7, 19,
 55, 63
 makna stilistika, 51, 52
 makna tematik, 51
 Maoulton, 14
 medan makna, 70, 71
Mengasar, 114, 162
 menghalus, 112, 113, 115, 116
 mengindah, 112, 114, 115, 117
 mengonkret, 114, 115, 116
 menjadi makna, 56, 58, 63, 67,
 68
 menyebut bagian dari objek,
 35
 merek, 36, 37
 meronimi, 3, 4, 5, 80, 91, 92, 95,
 96, 97, 98
Metafora, 63, 125
 metonimi, 123, 124, 126, 140,
 141
 morfologi, 1, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 18, 20
 Morfologi, 8
 nama baru, 33, 41, 42
 novel, 9, 76, 77, 78, 107, 113,
 136
 objek kajian semantik, 1, 7, 20
 Ogden, 14, 16, 20, 22, 23, 24,
 25, 30, 32, 47, 49, 150
 oksimoron, 123, 124, 128, 140,
 141
 oposisi, 86, 87, 88, 96, 98
 Paradoks, 127
 paradoks, 123, 124, 127, 140,
 141
 paralelisme, 122, 124, 129, 131,
 140, 142
 Paralelisme, 131
 paranomasia, 124, 140
 Paronomasia, 128
 Pateda, 14, 18, 20, 51, 52, 53,
 150
 pembuat, 34, 36, 37, 47
 pemendekkan, 40
 Penamaan atas dasar bahan,
 39
 Pendefinisian, 43, 48, 160
 penemu, 34, 36, 47, 49
 Pengembangan istilah, 111
 Pengertian Semantik, 1, 2, 159
 Pengistilahan, 42, 47, 160
 peniruan bunyi, 34, 49
 penyebab perubahan makna,
 106, 107, 115
 perbedaan asosiasi, 109
 Periferasis, 137
 perkembangan kajian
 semantik, 1, 14
 perkembangan sosial dan
 budaya, 107, 108, 115, 116
 personifikasi, 120, 123, 124,
 126, 140, 141
 perubahan konsep, 106, 113
 Perubahan makna, 10, 106,
 107, 108, 109, 110, 111, 112,
 113, 114
 Perubahan yang bersifat
 menyempit, 112
 Plato, 14, 19, 20, 26
 Pleonasme, 137
 Polisemi, 93, 96, 102, 161
 pragmatik, 1, 8, 9, 13, 18, 20,
 29, 31, 32, 135

prolepsis, 123, 124, 129, 138, 140
 prosa liris, 107
 proses gramatikal, 2, 3, 5, 6, 18, 19, 28, 31, 32, 53, 54, 55, 57, 65, 107, 110, 111, 115, 116
 Proses gramatikal, 5, 53, 110
 puisi,, 9, 107, 113
 Redundansi, 102, 104, 162
 Reisig, 14, 15
 repetisi, 122, 124, 129, 130, 140, 142
 Reptisi, 130
 retorik, 123, 124, 129, 138, 140, 141, 143
 Richard, 14, 16, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 32, 47, 49, 150
 ruang lingkup kajian
 semantik, 1
 Saussure, 2, 14, 15, 19, 21, 22, 23, 26, 30, 31, 47, 49, 150
 Sejarah Perkembangan
 Semantik, 14, 160
 semantik, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 29, 31, 32, 46, 68, 73, 81, 88, 135, 139, 157, 158
 semantik gramatikal, 2, 17, 18
 semantik leksikal, 2, 3, 17, 18
 Semantik leksikal, 2, 3
 semasiologi, 15
 sifat khas, 34, 35, 47, 49
 sign, 2, 16
signe, 1, 16, 23
signifiant, 2, 16, 23, 30
signifie, 2, 16, 23
signifier, 2, 16, 23, 30
 Silepsis, 139
simile, 123, 124, 125, 140, 141
 sinekdoke, 123, 124, 126, 140, 141
 Sinekdoke, 126
 sinonimi, 3, 80, 81, 95, 97
 sintaksis, 1, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 17, 18, 20, 46, 111
 Tanda Bahasa, 22, 23, 25, 160
 tanda bahasa dan makna, 1
 tempat asal objek, 38
 teori medan makna, 70
 Ullman, 14, 28, 81, 102, 114, 115, 151
 Verhaar, 2, 18, 20, 151
 zeugma, 123, 124, 129, 139, 140

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Massa-chusetts: Blackwell. Publishers Inc.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke Tiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Brown, Penelope dan S. C., Levinson. 1978. "Universal in Language Usage: Politeness Phenomena" di dalam *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu makna*. Bandung: Eresco.
- Filmore, Charles J. 1968. "The Case for Case" dalam *Universal in Linguistics Theory*. Emmon Bach dan Robert T. Harma (Ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik Pandangan Mata Burung". *Mengiring Rekan Sejati*. Dalam Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga
- Hockett, Charles F. 1958. *A course in Modern Linguistics*. New York. The Macmillan Company.
- Kemson, Ruth M. 1977. *Teori Semantik*. Diterbitkan Abdul Wahab pada 1995. Jakarta: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ke-tiga)*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. "Paradigma Semiotik dalam Linguistik Melayu/Indonesia". *Persidangan Serantau Bahasa, Sastera, dan Budaya Melayu, Universiti Putra Malaysia*.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M. D. D. Oka. (1993). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantics Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantics: Volume, 2*. Cambridge: University Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2000. "Sintaksis Bahasa Indonesia." Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moeliono, M. Anton. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Nöth, Winfried. 1995. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Ogden dan Richard. 1923. *The Meaning of Meaning*. London. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2001). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Saussure, de Ferdinand. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu Hidayat (1988). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slametmulyana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Tampubolon, D. P. 1988. "Semantik sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik. *PELLBA I*. Soenjono Dardjowidjojo (Peny.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Ullman, Stephen. 1972. *Pengantar Semantik*. Terjemahan Sumarsono (1985). Singaraja: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Verhaar, J. W. M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



Ngusman Abdul Manaf dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada 19 Oktober 1966. Ia lulus Sekolah Pendidikan Guru pada 1986 di SPG Negeri Pati; lulus Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 1991 di IKIP Padang; lulus master di bidang humaniora pengkhususan linguistik pada tahun 1997 di Universitas Indonesia; lulus doktor di bidang Ilmu Pengetahuan Budaya pengkhususan linguistik pada tahun 2005. Ia merupakan dosen tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen tetap di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Karya Ilmiah yang sudah ditulis antara lain *Kelas Sosial dan Kode Bahasa* (tesis), *Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia* (disertasi), *Sintaksis* (buku teks), *Melacak Siratan Makna dalam Teks Bahasa Indonesia* (artikel), *Strategi Kaum Wanita dalam Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain dalam Tindak Tutur* (artikel).

